

**KONSEP KHILAFAH DAN NASIONALISME  
PERSPEKTIF HADIS  
(Kajian Tematik)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Hadis



Oleh:

**MUHAMMAD FAIQUL FUAD**  
NIM: U20162035

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
JANUARI 2021**


**KONSEP KHILAFAH DAN NASIONALISME**  
**PERSPEKTIF HADIS**  
**(Kajian Tematik)**  
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Hadis

Oleh:

**Muhammad Faiqul Fuad**  
**NIM: U20162035**

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA**  
**NIP. 19580802 199503 1 001**

# KONSEP KHILAFAH DAN NASIONALISME

## PERSPEKTIF HADIS

(Kajian Tematik)

### SKRIPSI

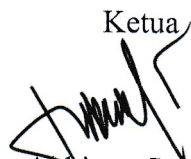
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Hadis

Hari : JUMAT


Tanggal : 15 JANUARI 2021

Tim Penguji

Ketua

  
Dr. Akhijat, S.Ag., M.Pd  
NIP: 19711217 200003 1 001



Sekretaris

  
M. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sos  
NUP: 201603138

Anggota:


1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA

2. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA

 ( )  
 ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP: 19721208 199803 1 001

## MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

(QS. Al-Baqarah : 30)\*

---

\* Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an Al-Karim wa Tarjamah Ma'anifi ila Al-Lughah Al-Indunisiy*, (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd li Thiba-at Al-Mushhaf Asy-Syarif, 1418 H), 13.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kanjeng Nabi Rasulullah Muhammad ﷺ, seluruh dzurriyah, khalifaturrasyidin, malaikat muqarrabin, para sahabat beliau, para nabi, para rasul, ‘ulama salafuna shalih, para imam mujtahid, para imam muhaddits, para nabi dan rasul, para wali mulai qutub hingga majdub, para wali tanah jawa (walisongo) khususnya Mbah Raden Syahid Kanjeng Sunan Kalijogo, Kyai Muhammad Kholil Bangkalan, Kyai Syamsul ‘Arifin Sukorejo, Kyai Raden As’ad Syamsul ‘Arifin Al-Hajj, Habib Ahmad Al-Muhdhor, Kyai Abu Zairi Al-Hajj, Syaikona Al-Mursyid Kyai Raden Ancik Bagus Darmawan Rasyid Al-Hajj, Ustad Ahmad Rudi Hamzah dan seluruh masyayikh saya, yang telah bersedia menjadi perantara Allah dalam ‘allamal insaana maa lam ya’lam pada seorang Muhammad Faiqul Fuad dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Ayah dan ibu saya, Bapak Kasiyono dan Ibu Siti Hanifah. Adik saya, Rizqa Elvy Afkarina. Calon istri saya, Ning Lutfiya Nur Hamidah.

Karena iringan doa dan dukungan merekalah adrenalin saya bertambah untuk menyelesaikan penelitian ini.

Segenap sahabat-sahabat Program Studi Ilmu Hadits angkatan 2016  
Almamater saya, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
Agama, Negara dan Bangsa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala sebab rahman rahim dan anugerah-Nya; perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember,
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora,
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadits sekaligus Penguji utama sidang munaqosyah,
4. Bapak Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi,
5. Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd selaku ketua ujian skripsi,
6. Bapak M. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sos selaku Sekretaris Sidang Munaqosyah,
7. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi di Program Studi Ilmu Hadits,
8. Bapak dan Ibu tercinta yang tiada henti mendoakan kesuksesan dan kelancaran studi penulis serta selalu memberikan dukungan baik berupa materiil maupun moril. Terima kasih yang tiada batas atas segala kasih sayang kalian,
9. Adik tersayang, Rizqa Elvy Afkarina yang sering masak dan membelikan makanan ringan selama penyelesaian skripsi ini,

10. Calon istri tercinta, Ning lutfiya Nur Hamidah yang senantiasa bersabar dan memberi semangat demi terselesaikannya skripsi ini,
11. Segenap sahabat, Ustad Ahmad Rudi Hamzah, yang telah merekomendasikan judul dan referensi. Musfik Alamsyah dan Muhammad Qowiyyul Ibad yang telah kebersamai proses pengerjaan skripsi, Zena Arin Noviani dan Eva Ainur Rohmah yang telah memberi saran dan contoh skripsi, Fadilatus Syahriati dan Umi Latifatun Nihayah yang telah membantu mengurus berkas skripsi, dan Arifatus Soleha yang telah rela meminjamkan laptopnya demi terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih banyak,
12. Seluruh teman-teman Ilmu Hadits angkatan 2016 yang telah berjuang bersama penulis dalam menempuh S1. Kalian luar biasa.

Akhirnya, penulis tidak dapat memberikan apa-apa sebagai balas budi, namun semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah. Amin

Penulis

Muhammad Faiqul Fuad  
NIM: U20162035

## ABSTRAK

**Muhammad Faiqul Fuad, 2021:** Konsep Khilafah dan Nasionalisme Perspektif Hadis (Kajian Takhrij Hadis dan Muqaran)

Perkembangan politik dunia Islam yang didukung munculnya berbagai organisasi agama, banyak memunculkan gagasan dan gerakan revolusioner di berbagai negara. Salah satunya yang gencar dikumandangkan ialah membangun negara Islam di bawah pimpinan seorang Khalifah. Rencana besar ini banyak menuai perdebatan atau konflik baik internal Islam maupun eksternal. Mendirikan sebuah sistem pemerintahan Khilafah di dalam sebuah negara yang telah menggunakan gagasan Nasionalisme akan sangat sulit direalisasikan tanpa masalah meskipun keduanya memiliki landasan yang sama-sama berasal dari Hadis. Akan tetapi, apabila hadis dipahami secara tekstual dan tanpa pemahaman yang jelas apalagi berdasar subjektifitas, maka akan menimbulkan kekakuan cara berpikir dan sempitnya pemahaman bagi yang membacanya. Sehingga perlu adanya penjelasan lebih luas yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menghindari adanya fanatisme yang berlebihan di masyarakat.

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah redaksi-redaksi hadis tentang konsep Khilafah dan Nasionalisme? 2) Bagaimanakah kualitas hadis-hadis tentang Khilafah dan Nasionalisme? dan 3) Bagaimanakah pendapat para ‘ulama terhadap hadis-hadis tentang Khilafah dan Nasionalisme?

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan jenis *Library Research* (penelitian pustaka). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara: 1) Menghimpun referensi yang berkaitan dengan obyek penelitian, 2) Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya, 3) Seleksi data, 4) Mengecek data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya, serta 5) Interpretasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Hadis terkait Khilafah dapat ditemukan dalam 14 jalur periwayatan, sedangkan Hadis terkait Nasionalisme dapat ditemukan dalam 12 jalur periwayatan. 2) Hadis-hadis tersebut memiliki kualitas yang cukup memenuhi syarat untuk dapat dijadikan hujjah karena apabila melihat dari sisi ketersambungan sanadnya hampir seluruh perawi dalam tiap riwayat tersebut dipastikan saling bertemu, hidup semasa dan pernah terjadi tahammul wa al-ada'. 3) Para ulama kritikus hadis seperti Al-Atsqâlanî, Adz-Dzahâbî, sekaligus para mukharrij sendiri banyak berkomentar positif terhadap hadis-hadis yang mereka terima tersebut. Hanya sebagian perawi saja yang mereka perdebatkan terkait ketsiqqahannya dan keadilannya. Namun karena perbedaan tersebut terjadi di kalangan ulama yang sama-sama masyhur, maka hal itu tidak cukup kuat untuk menurunkan kualitas keshahihan hadis-hadis tersebut.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	18

B. Kajian Teori.....	21
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
1. Jenis Pendekatan.....	41
2. Jenis Penelitian .....	41
3. Sumber Data .....	41
4. Teknik Pengumpulan Data .....	42
5. Analisis Data.....	43
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Analisis Hadis Tentang Khilafah dan Nasionalisme.....	44
B. Analisis Sanad Hadis-Hadis Tentang Khilafah.....	46
C. Analisis Sanad Hadis-Hadis Tentang Nasionalisme .....	127
D. Analisis Matan Hadis-Hadis Khilafah dan Nasionalisme .....	180
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>188</b>
A. Kesimpulan.....	188
B. Kritik dan Saran .....	189
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>190</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Skema Sanad	
2. Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal
4.1.	Sanad Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 3234 .....	47
4.2.	Sanad Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 3235 .....	56
4.3.	Sanad Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 3239 .....	61
4.4.	Sanad Hadis Riwayat Imam Ad-Darimi Nomor 2409 .....	65
4.5.	Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim Nomor 3392 .....	71
4.6.	Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim Nomor 3393 .....	79
4.7.	Sanad Hadis Riwayat Imam At-Tirmidzi Nomor 2152 .....	83
4.8.	Sanad Hadis Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 4028 .....	89
4.9.	Sanad Hadis Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 4029 .....	94
4.10.	Sanad Hadis Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 2173 .....	98
4.11.	Sanad Hadis Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 4017 .....	103
4.12.	Sanad Hadis Riwayat Imam Ibnu Majah Nomor 2717 .....	110
4.13.	Sanad Hadis Riwayat Imam Ahmad Nomor 85 .....	117
4.14.	Sanad Hadis Riwayat Imam Ahmad Nomor 323 .....	125
4.15.	Sanad Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 1756 .....	129
4.16.	Sanad Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 3633 .....	134
4.17.	Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim Nomor 2444 .....	137
4.18.	Sanad Hadis Riwayat Imam Ahmad Nomor 25040 .....	141
4.19.	Sanad Hadis Riwayat Imam Ahmad Nomor 23224 .....	145
4.20.	Sanad Hadis Riwayat Imam Ahmad Nomor 24837 .....	149
4.21.	Sanad Hadis Riwayat Imam Malik Nomor 1385 .....	153

4.22.	Sanad Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 1675 .....	159
4.23.	Sanad Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 1753 .....	164
4.24.	Sanad Hadis Riwayat Imam Ahmad Nomor 12158 .....	165
4.25.	Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim Nomor 3111 .....	170
4.26.	Sanad Hadis Riwayat Imam Malik Nomor 1382 .....	179



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Di bawah ini merupakan pedoman transliterasi Arab latin dari hasil ketetapan Tim Penyusun dalam buku “Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2018”;

### 1. Konsonan

NO	Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Tsa	Ts	Te dan Es
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Hha	<u>H</u>	Hha (dengan garis bawah)
7	خ	Kho	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Dz	De dan Zet

10	ر	Ro	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan Ye
14	ص	Shod	Sh	Es dan Ha
15	ض	Dho	Dl	De dan el
16	ط	Tho	Th	Te dan Ha
17	ظ	Dzo	Dz	De dan Zet
18	ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
19	غ	Gha	Gh	Ge dan Ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qa	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka

23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wawu	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika huruf tersebut terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>
اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	Dhammah	U

b. Vokal Rangkap/Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, literasinya gabungan huruf, yaitu:

<b>Tanda</b>	<b>Nama Harakat</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Pelafalan Harakat</b>
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan Wawu	Au	A dan U



Contoh:

هَوَّلَ - Haula

كَيْفَ - kaifa

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat & Huruf	Nama	Huruf & Tanda
ا	Fathah dan Alif	a dan garis di atas (â)
ي	Fathah dan Ya'	a dan garis di atas (â)
ي	Kasrah dan Ya'	i dan garis di atas (î)
و	Dhammah dan Ya'	u dan garis di atas (û)

Contoh:

قَالَ - Qâla

رَمَى - Ramâ

قِيلَ - Qîla

يَقُولُ - Yaqûlu

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' *marbutah* ada dua:

##### a. Ta' *marbutah* hidup

Ta' *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *Dhommah*, maka literasinya "t".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : Raudhatu al-Athfâl

##### b. Ta' *marbutah* mati

Ta' *marbutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, maka transliterasinya adalah "h".

Sama halnya dengan berikut ini, bilamana sebuah lafal terdapat kata yang di akhiri dengan ta' *marbutah* dan diikuti oleh kata dengan menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' *marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan huruf ha (h).

Contoh:

المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madînatu al-Munawwarah

## 5. Syaddah

*Syaddah* atau *Tasydid* merupakan dua huruf sama, yang kemudian dipantulkan. Tanda *Syaddah* tersebut dilambangkan dengan ّ sedangkan dalam literasinya yaitu menggunakan dua huruf yang sama.

Contoh:

رَبَّنَا = Rabbanâ

نَزَّلَ = Nazzala

الْبِرِّ = al-Birr

الْحُجِّ = al-Hajju

نَعَمْ = Na'am

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال

namun dalam literasi ini kata sandang tidak dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf *Syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *Qamariyah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *Syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh *syamsiyah* ditransliterasikan tidak disesuaikan dengan bunyinya, huruf /I/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ - al-Rajulu

السَّيِّدُ - al-Sayyidatu

b. Kata Sandang yang diikuti huruf *Qamariyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamriyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti dengan oleh huruf *Syamsiyah* maupun huruf *Qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

البَدِيعُ - al-Badi'u

الْجَلالُ - al-Jalalu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, namun hal tersebut hanya berlaku pada *hamzah* yang terletak di tengah dan di

akhir kata saja. Jika hanzah tersebut terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab hanya berupa Alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - Ta'khudûn

المَاءُ - al-Mâ'

شَيْءٌ - Syai'u

## 8. Penulisan Kata

pada dasarnya setiap kata baik *fi'il*, *isim* maupun huruf itu ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain sebab ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلٍ - Ibrahîm Khalîl

## 9. Huruf Kapital Yang Di Awali Kata Sandang

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal. Namun dalam hal ini istilah huruf kapital juga digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya; huruf kapital digunakan untuk menuliskan hurus awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang di tulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahr ramadhan al-Lazi unzila fih al-Qur'an

### 10. Huruf Kapital Untuk Satu Lafal Yang Menyerupai Kata Sandang

Penggunaan huruf kapital pada tulisan Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan dan huruf kapital tidak dipergunakan lagi.

Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - wallahu bikulli syai'in 'alîm

### 11. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan tajwid.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Para Muhadditsîn ('Ulama Ahli Hadis) berbeda-beda pendapatnya dalam menta'rifkan al-Hadis. Hadis sendiri menurut bahasa ialah *al-jadîd* (baru), lawan kata dari *al-qadîm*. Kata hadis juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.<sup>1</sup> Secara istilah hadis mempunyai arti:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ.

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dari perkataan, perbuatan, taqirir, atau sifat.”<sup>2</sup>

Semua ulama' sepakat bahwa hadis dijadikan sebagai sumber ajaran islam yang berkedudukan setelah al-Qur'an dan dijadikan pedoman utama umat Islam. Kajian atas isi hadis maupun keilmuan hadis pun masih terus berlangsung hingga saat ini, terus meluas dan selalu berkembang seiring bergulirnya zaman, juga kebutuhan hidup masyarakat. Perjalanan hadis sejak zaman Nabi hingga saat ini memiliki banyak sekali perubahan. Hal ini sudah berlangsung lama, karena pada zaman sahabat saja perbedaan dalam memahami dan mempraktikkan hadis sudah terjadi. Perbedaan ini sudah menjadi kepastian dan tidak adanya jaminan untuk semua umat Islam mempraktekkan keseluruhan hadis secara selaras. Hal ini disebabkan adanya

<sup>1</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2010), 1.

<sup>2</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1998), 36.

perbedaan tatanan nilai, budaya, dan cara pandang masyarakat umum sehingga mempengaruhi masyarakat dalam mengaplikasikan suatu hadis.

Pengaplikasian suatu hadis pada zaman sekarang masih bermacam-macam. Jika zaman sekarang masih saja melakukan penelitian hadis seputar kajian sanad dan keotentikan hadis saja, maka penelitian hadis pada masa ini dapat dikatakan vakum. Karena kajian seputar sanad hadis sudah berlangsung lama sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama' terdahulu, baik sanad maupun kedudukan dan derajat hadis tersebut. Pembagian hadis dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang proposional dalam konteks kekinian.<sup>3</sup> Selain penelitian hadis dalam konteks tersebut, juga dapat dilakukan dengan meneliti kitab-kitab ulama terdahulu dan dipadukan dengan berbagai literatur pendukung yang ditulis oleh ulama' kontemporer, sehingga kajian hadis yang dihadirkan pada masyarakat berasal dari berbagai kitab hadis dan dapat dikaji ulang oleh generasi selanjutnya.

Permasalahan awal yang dipersoalkan oleh generasi pertama umat Islam sesudah Rasulullah intaqola ila al-rofiq al-a'la, adalah masalah kekuasaan politik, yaitu pengganti beliau yang akan memimpin umat atau disebut persoalan Imamah (khilafah). Alqur'an sebagai acuan disamping Sunnah Nabi tidak sedikitpun menyiratkan petunjuk tentang pengganti atau tentang sistem dan bentuk pemerintahan serta pembentukannya. Termasuk

---

<sup>3</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kelimedia, 2016), 2.



pula tidak terdapat dalil baik *qath'i* dan *dlanni* yang jelas memerintahkan untuk mendirikan negara Islam.<sup>4</sup> Namun pada kenyataannya terdapat hadis yang dijadikan pedoman atau landasan untuk menegakkan sistem kekhilafahan kembali, sebab dalam nasionalisme, ikatan pemersatunya adalah ikatan kebangsaan, sedang dalam Islam, ikatan pemersatunya adalah akidah Islam, bukan kebangsaan. Hal itu karena dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah bersaudara:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>٥</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”<sup>5</sup> (Q.S. Al-Hujurat : 10)

Bahkan para aktifis khilafah juga memaparkan bahwa Rasulullah bersabda dalam hadis-hadis Shahîh yang menegaskan bahwa setiap muslim adalah saudara, salah satunya pada hadis yang berbunyi:

حدثنا يحيى بن بكير، حدثنا الليث، عن عقيل، عن ابن شهاب، أن سالما أخبره، أن  
عبدالله بن عمر رضي الله عنهما أخبره، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ؛ المسلم أخو المسلم  
لا يظلمه ولا يُسلمه، ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن  
مسلم كربة فرج الله عنه كربة من كربات يوم القيامة، ومن ستر مسلما ستره الله يوم  
القيامة.

<sup>4</sup> Henny Yusalia, *Dinamika Penerapan Khilafah Sebuah Tinjauan Sosio-Historis*, Wardah: Vol. 17 No. 2/Juli-Desember, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), 138.

<sup>5</sup> Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an Al-Karim wa Tarjamah Ma'anihi ila Al-Lughah Al-Indunisiy*, (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd li Thiba-at Al-Mushhaf Asy-Syarif, 1418 H), 846.

Telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al Laits, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihâb, bahwa Salim mengabarkannya, bahwa 'Abdullâh bin 'Umar radlialLahû 'anhuma mengabarkannya, bahwa Rasulullah shallalLahû 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat".<sup>6</sup> (HR. Bukhâri)

Dalam perspektif Islam secara umum, nasionalisme sejalan dengan misi ajaran Islam yaitu rahmatan li al-'alamin, misi ini kemudian mengejawantah dalam pribadi tiap-tiap individu muslim.<sup>7</sup> Dalam konteks Indonesia sebagai pribadi muslim yang rahmatan li al-'alamin, Azy'Umardi Azra berpendapat bahwa pribadi muslim yang rahmatan li al-'alamin ini adalah pribadi yang dapat menjadi manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas moral dan spiritual. Sedangkan apabila merujuk pada pendapat Al-Asfahani, kata "ar-rahmah" terkadang berkonotasi ar-riqqah (kelembutan), al-ihsan (kebajikan), al-akhyar (kebaikan), dan an-ni'mah (kenikmatan).<sup>8</sup> Maka pribadi muslim yang rahmatan li al-'alamin adalah pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia tersebut sebagaimana yang ada pada pribadi Rasulullah Muhammad.

<sup>6</sup> Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi: Bab: Seorang Muslim tidak boleh menzhalimi Muslim lainnya, juga tidak membiarkannya...*, (Damaskus: Dar Thauq An-Najah, 1422 H), Juz 1, 1010.

<sup>7</sup> Menurut Azra, term rahmatan li al-'alamin merujuk pada pribadi seorang hamba yang selalu bertakwa kepada-Nya, yang dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara adalah pribadi yang dapat membawa masalah atau kebaikan bagi lingkungannya. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 8.

<sup>8</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz), 253-254.

Dalam konteks yang lebih luas, Abûddin Nata mengartikan rahmatan li al-'alamin yaitu terciptanya kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sehingga seluruh makhluk yang hidup di dalamnya dapat hidup dengan rasa aman dan nyaman serta penuh persatuan dimana misi rahmatan li al-'alamin ini hanya dapat diemban oleh seorang muslim yang mampu berperan sebagai khalifah yang dapat memberi kemaslahatan melalui kemuliaan sifat-sifatnya serta dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebajikan di muka bumi.<sup>9</sup>

Penisbatan gelar khalifah kepada manusia yang merupakan makhluk pribadi dan sosial tersebut mengandung amanah tugas yang harus dipikulnya yaitu memimpin, mengelola dan memelihara hidup serta kehidupan dalam rangka mencapai tujuan kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan sebagai perwujudan kasih sayang Allah (rahmatan li al-'alamin). Berdasarkan hal tersebut, Islam dan Nasionalisme memiliki korelasi yang sangat erat mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam memiliki substansi yang sama dengan nilai-nilai dalam nasionalisme yaitu menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian dan persatuan dalam rangka mencapai kemaslahatan dalam hidup dan kehidupan manusia melalui pengamalan sifat-sifat mulia seorang muslim sesuai ajaran dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, Islam dan nasionalisme saling mempengaruhi dalam rangka menciptakan kehidupan berbangsa yang harmonis, karena pada hakikatnya risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan sebuah risalah

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 100.

guna usaha membangun masyarakat Islam yang beriman, berakhlak mulia, berbudi luhur, dan mulia perangnya sebagaimana makna yang terkandung dalam misi Islam yaitu rahmatan li al-'alamin, yang juga kemudian melatarbelakangi pemikiran tokoh-tokoh Islam yang hidup di abad ke-19 dan awal abad ke-20 dalam mempersepsikan nasionalisme.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal ini, tokoh-tokoh pembaharu politik pada zaman kebangkitan Islam tersebut menuangkan gagasan-gagasan politiknya termasuk gagasan tentang nasionalisme yang tetap berpegang pada kaidah-kaidah politik dalam Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, salah satunya yaitu yang tertera pada ayat yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>11</sup> (Q.S. An-Nisa’ : 58)

Salah satu gagasan yang muncul terkait nasionalisme ini adalah bahwa dasar kesatuan dan persatuan umat manusia adalah berdasarkan kesamaan, kebebasan dan persaudaraan dengan berpegang pada prinsip tauhid bukan berdasarkan geografis semata. Berbagai pandangan para tokoh tersebut pada akhirnya memunculkan diskursus tentang nasionalisme yang dihadapkan

<sup>10</sup> Heni Lestari, *Pendidikan Agama dan Nasionalisme*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 8-9.

<sup>11</sup> Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an Al-Karim wa Tarjamah Ma'anihi ila Al-Lughah Al-Indunisiy*, (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd li Thiba-at Al-Mushhaf Asy-Syarif, 1418 H), 846.

dengan berbagai perspektif, khususnya Islam. Hal itu terjadi karena nasionalisme yang muncul akhir-akhir ini dianggap banyak mengabaikan unsur agama dalam kesatuan politiknya.<sup>12</sup>

Menjadi khalifah berarti menebarkan kebaikan sekaligus menutup rapat-rapat adanya potensi keburukan atau kemungkaran, karena hakikat dari khalifah itu sendiri adalah wakil Allah di muka bumi. Hasyim Asy‘ari menyadari betul bagaimana tugas seorang khalifah. Menjadi khalifah berarti dengan sepenuh hati merepresentasikan nilai-nilai ketuhanan.

Seorang khalifah sejati adalah mereka yang tidak berpikir “apa yang telah bangsa dan negara berikan kepadanya”, tetapi berpikir “apa yang telah dirinya berikan kepada bangsa dan negara”. Karakter khalifah sejati ialah yang menebarkan kebaikan atau kemanfaatan kepada sesama. Dalam konteks ini, Hasyim Asy‘ari berpijak pada hadis Nabi Muḥammad yang berbunyi:<sup>13</sup>

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الصَّقَّارِيُّ، ثنا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادِ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ،  
 ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامٍ، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنِ  
 ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ  
 النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.<sup>14</sup>

Telah mengabarkan pada kami ‘Abdullâh bin ‘Umar As-Shoffar, mengabarkan pada kami Sa’îd bin Muḥammad bin Ziyad bin Al-A’roby, mengabarkan pada kami Muḥammad bin ‘Abdullâh Al-

<sup>12</sup> Muhammad Aziz Ahmed, *Pemikiran Politik Iqbal*, (Semarang: Risalah, 1983), 22.

<sup>13</sup> Yusrianto, *Pemikiran Politik dan Perjuangan*, IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 3, No. 2, Mei, (Yogyakarta: IPPNU, 2014), 263-264.

<sup>14</sup> Asy-Syihab Al-Qadha'i, *Musnad Asy-Syihab*, (Beirut: Muassasah Risalah, tt), Juz 2, 352.

Hadromy, mengabarkan pada kami Ali bin Bahram, mengabarkan pada kami Abdul Mâlik bin Abi Karimah, dari Ibnu Juraij, dari ‘Atho, dari Jâbir, dia berkata: Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”.

Dalam pentas perjalanan sejarah umat Islam pasca Nabi bahkan sampai abad modern ini, terdapat corak pemahaman yang berbeda tentang hal tersebut sehingga umat Islam menampilkan berbagai sistem dan bentuk pemerintahan, mulai dari bentuk pemerintahan yang demokratis sampai ke bentuk yang monarkhi absolut.

Berbicara tentang bentuk kekhilafahan yang diterapkan sejak masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin telah memberikan kontribusi yang berarti, terutama sebagai simbol kesatuan umat Islam. Akan tetapi sejak terjadinya penghapusan sistem khilafah era Turki Usmani, menyebabkan kekusaran umat terutama para pemikir Islam. Banyak usaha yang dilakukan kelompok tertentu untuk menghidupkan kembali syari’at Islam (sistem khilafah) tersebut bahkan sampai saat ini.

Secara praktis, konsep Khilafah Islamiyah menjadi terminologi pada masa setelah Rasulullah, tepatnya di masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan kepemimpinan suku-suku setelah itu. Definisi yang sudah dijelaskan di bagian awal tulisan ini memang telah memperlihatkan bahwa khilafah adalah pemerintahan sesudah Rasul. Artinya, konsep khilafah memiliki rangkaian erat dengan kepemimpinan Nabi Muḥammad.

Penggunaan gelar khalifah pasca Khulafa’al-rasyidin kemudian dilanjutkan oleh dinasti Bani Umayyah di Damaskus (40-132H/661-750M)

dengan 14 khalifah, Dinasti Bani Umayyah di Spanyol (Cordova dan Granada) dengan 57 khalifah (750-1492M), Dinasti Bani Abbas di Baghdad (132-656H/750-1258M) dengan 37 khalifah, Dinasti Fathimiyah di Mesir (297-567HJ/909-1171M) dengan 14 khalifah dan Dinasti Turki Usmani di Istanbul (1299-1922M) dengan 37 khalifah.<sup>15</sup>

Nasionalisme merupakan fenomena abad modern walaupun akar-akar Nasionalisme dapat dirunut sejak zaman Yunani kuno. Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah kehidupan mereka. Dilihat dari sejarah munculnya, Nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18. Di Amerika Utara misalnya, bahwa Nasionalisme lahir karena perluasan dibidang perdagangan. Ada pula yang berpendapat bahwa manifestasi Nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan.<sup>16</sup> Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya Nasionalisme berawal dari Barat (yang diistilahkan oleh Soekarno sebagai Nasionalisme Barat) yang kemudian menyebar ke daerah-daerah jajahan.

Seiring dengan munculnya kapitalisme diberbagai negara Barat. Sejak itulah istilah “Nasionalisme” mulai muncul untuk merujuk pada daya hidup kekuasaan rakyat baru yang di Prancis ternyata tidak hanya sanggup untuk

---

<sup>15</sup> Henny Yusalia, *Dinamika Penerapan Khilafah Sebuah Tinjauan Sosio-Historis*, Wardah: Vol. 17 No. 2/ Juli-Desember, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), 138-141.

<sup>16</sup> Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

menumbangkan raja tetapi kerajaan itu sendiri. Juga bukan sekedar koloni yang melepaskan diri melainkan di salah satu negara absolut mapan yang tertua di Eropa. Maka sejak zaman Nasionalisme inilah keberadaan dan sikap rakyat banyak memegang peranan penting yang akhirnya digunakan untuk mengukuhkan kekuasaan negara serta mensahkan bentuk diktatorisme birokrat baik secara kenegaraan maupun kepentingan pribadi. Sifat dan warna Nasionalisme Barat cenderung pada bentuk kapitalisme, menindas rakyat, imperialisme dan saling menyerang.<sup>17</sup>

Banyak sudut pandang yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti dalam menuntaskan konflik yang terjadi antara pengusung khilafah dan kelompok nasionalis. Namun pembahasan atau kesimpulan dari keseluruhan itu mungkin dirasa belum cukup menjadi penengah antara kedua belah pihak. Melihat adanya titik atau celah diantara keduanya yang belum pernah adanya penelitian secara lebih mendalam, maka penulis memiliki inisiatif untuk melakukan penelitian tersebut, yakni meninjau lebih detail landasan hadis yang digunakan oleh kedua belah pihak (Khilafah dan Nasionalisme) untuk memperoleh gambaran secara ilmiah (melalui Kajian Tematik) sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan sehingga kedua pihak ini maupun masyarakat umum nantinya dapat mengambil tindakan lebih bijak dalam memahami Khilafah dan Nasionalisme.

---

<sup>17</sup> Ibid, 173.



## **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, terdapat fokus penelitian yang akan dibahas, akan tetapi dalam fokus penelitian ini, agar bahasan tidak terlalu meluas dan lebih terarah serta mendalam, maka penulis membatasi permasalahan diantaranya:

1. Bagaimanakah redaksi-redaksi hadis tentang konsep Khilafah dan Nasionalisme?
2. Bagaimanakah kualitas hadis-hadis tentang Khilafah dan Nasionalisme?
3. Bagaimanakah pendapat para 'ulama terhadap hadis-hadis tentang Khilafah dan Nasionalisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan redaksi-redaksi hadis tentang konsep Khilafah dan Nasionalisme,
2. Untuk mendeskripsikan kualitas hadis-hadis tentang Khilafah dan Nasionalisme, dan
3. Untuk mendeskripsikan pendapat para 'ulama terhadap hadis-hadis tentang Khilafah dan Nasionalisme.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi keilmuan, sumbangan pemikiran dan wawasan baru kepada umat Islam tentang khazanah keilmuan hadis serta memberikan gambaran untuk pengembangan penelitian yang sejenisnya dikemudian hari khususnya tentang Konsep Khilafah dan Nasionalisme Perspektif Hadis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan pengetahuan serta pemahaman kepada umat Islam serta khalayak umum tentang bagaimana Konsep Khilafah dan Nasionalisme ditinjau dari sudut pandang hadis.

### b. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan bahan referensi khususnya dalam Program Studi Ilmu Hadis di IAIN Jember dalam memahami Konsep Khilafah dan Nasionalisme dari sudut pandang hadis.

### c. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang pentingnya pengetahuan tentang umat pertengahan di era modernisasi dan sebagai salah satu persyaratan penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Agama.

## E. Definisi Istilah

Penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini agar tidak mengalami kesalah-pahaman dalam menginterpretasikan maksud dari pembahasan dalam skripsi ini dan memberi arah agar mencapai tujuan dalam penelitian ini. Judul dalam skripsi ini adalah “*Konsep Khilafah dan Nasionalisme Perspektif Hadis (Kajian Tematik)*”. Maka definisi istilah-istilah dari judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Khilafah

Hizbut Tahrir sendiri menjelaskan bahwa *khilafah* adalah sebuah kekuasaan yang menerapkan syari’ah Islam secara kaffah (menyeluruh).<sup>18</sup> *Khilafah* adalah sebuah sistem politik Islam, Perbedaannya dengan sistem pemerintahan lain adalah bahwa kedaulatan, yakni dalam menetapkan hukum, yang menentukan benar dan salah, halal dan haramnya, ada ditangan syari’ah bukan ditangan manusia. Kepala Negara dalam *khilafah* disebut dengan khalifah yaitu orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan dan penerapan hukum-hukum syari’ah.

*Khilafah* dalam pengertian fiqh siyasah ialah *khilafah* dalam pengertian secara umum yaitu sistem pemerintahan dalam Islam, kata *khilafah* berasal dari kata *khalafa* yang memiliki arti seseorang yang menggantikan orang lain sebagai penggantinya. Kata *khilafat* diturunkan dari kata *khalafa*, yang berarti seseorang yang menggantikan orang lain

<sup>18</sup> Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah*, (Jakarta: Dar Al-Umah, 2006), 31.

sebagai penggantinya. Dalam konteks ini, kata *khilafat* bisa mempunyai arti sekunder atau arti bebas, yaitu pemerintahan, atau institusi pemerintahan dalam sejarah Islam.<sup>19</sup>

Menurut Hizbut Tahrir, Islam telah menetapkan sekaligus membatasi bentuk pemerintahan dengan sistem khilafah. Sistem khilafah ini satu-satunya sistem pemerintahan bagi Daulah Islam. Sistem khilafah berbeda dengan sistem pemerintahan yang lain, seperti yang dikemukakan dalam kitab *Nidham Al-Hukm fi Al-Islam*, yang merupakan rujukan utama Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan politiknya, bahwa:

.. . ان نظام الحكم في الإسلام نظام خلافة. الخلافة هي رئاسة عامة

للمسلمين جميعا في الدنيا لإقامة أحكام الشرع الإسلامي، وحمل الدعوة

الإسلامية الى العالم . . .<sup>20</sup>

“ . . . Sistem pemerintahan dalam Islam adalah sistem khilafah . . . sistem khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariat Islam dan mengemban dakwah Islam ke segenap penjuru dunia . . . ”

Khilafah merupakan kekuatan politik praktis yang berfungsi untuk menerapkan dan memberlakukan hukum-hukum Islam. Khilafah juga mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia sebagai sebuah risalah dengan

<sup>19</sup> Suyuthi Pulungan, *Fikih Siyarah: ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 46-47.

<sup>20</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Nidham Al-Hukm fi Al-Islam*, (Beirut: Dar Al-Ummah, 1996), 35-36.

dakwah dan jihad. Khilafah merupakan kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syara'.<sup>21</sup>

## 2. Nasionalisme

Secara etimologi *nasionalisme* berasal dari kata “*nasional*” dan “*isme*” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran, dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa soloidaritas terhadap musibah dan kekurangan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.<sup>22</sup> Ada dua macam teori tentang pembentukan nation. Pertama, yaitu teori kebudayaan (culture) yang menyebut suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan. Kedua, teori negara (state) yang menentukan terbentuknya suatu negara lebih dahulu adalah penduduk yang ada di dalamnya disebut bangsa, dan ketiga, teori kemauan (wills), yang mengatakan bahwa syarat mutlak yaitu adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku dan agama.<sup>23</sup>

Nasionalisme dapat dikatakan juga sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada

<sup>21</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik*, terj. Tim Thariqul Izzah, (Bandung: Al-Izzah Khasanah Tsaqaf Islam, 2000), 18.

<sup>22</sup> Khomarudin Hidayat dan Azyumadi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: ICCE, 2008), 28.

<sup>23</sup> Novyana Dwi Anugraheny, *Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri Mejing Kalibawang*, (Yogyakarta: UNY, 2016), 39.

negara bangsa atas nama sebuah bangsa.<sup>24</sup> Nasionalisme adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Bangsa sendiri berarti sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat istiadatnya, sama asal usulnya, sama kebudayaannya, senasib sepenanggungan, dan tempat kediamannya pun sama.<sup>25</sup>

Untuk membicarakan tentang nasionalisme, Sayyid Muhammad menggunakan istilah Al-Wathan yang dalam bahasa arab berarti negara.

"الوطن هو عبارة عن بلادك التي ولدت بها ونشأت فيها وانتفعت زمننا بنباتها

وحيواتنتها وهوائها ومائها وعشت فوق أرضها وتحت سمائها وغير ذلك من المزايا

الجليلة التي تلزم الإنسان بذل روحه وماله في خدمة الوطن بما يؤدي إلى زيادة

تجارته ونموه خيراته وبركاته . . ."<sup>26</sup>

"Tanah air adalah negara tempatmu dilahirkan, dibesarkan dan mengambil manfaat tumbuh-tumbuhannya, binatang ternaknya, udara serta airnya,. Juga tempat tinggalmu yang berada di atas tanah dan di bawah langitnya, dan hal-hal istimewa lainnya yang sangat potensial, yang mengharuskan setiap orang mengorbankan jiwa dan hartanya dalam mengabdikan pada tanah air dengan melakukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan perdagangan dan kesejahteraannya . . ."

<sup>24</sup> Rosyada dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2003), 24.

<sup>25</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 156.

<sup>26</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah Al-Tahliyyah wa Al-Tarhib fi Al-Tarbiyyah wa At-Tahdzib*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1999), 38.

Berkaca pada definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dari judul ini adalah sejumlah teori atau landasan yang berkaitan dengan khilafah dan nasionalisme yang memiliki ciri-ciri yang sama yaitu politik atau sistem pemerintahan untuk kemudian digunakan sebagai bahan analisa melalui sudut pandang hadis nabi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, kemudian setiap bab terbagi lagi menjadi sub-bab. Hal ini bertujuan supaya memudahkan pembaca untuk memahami bagaimana sistematika penulisan penelitian ini agar lebih jelas dan terarah. Sistematika tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga berisi metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab keempat akan membahas mengenai konsep Khilafah dan Nasionalisme dengan melakukan langkah-langkah pengumpulan data yang sudah tertera di atas.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi yang digunakan melalui studi pustaka yang relevan dengan tema terkait. Kajian pustaka ini meliputi dua aspek yakni penelitian terdahulu dan kajian teori.

#### A. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya yang menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa skripsi yang judulnya hampir sama atau memiliki kemiripan dengan judul yang peneliti akan kaji. Berikut beberapa skripsi terkait mengenai *Konsep Khilafah dan Nasionalisme*:

1. Skripsi yang berjudul “*Khilafah Islam Versus Pancasila: Studi Tentang Perdebatan Ideologi di Kalangan Generasi Milenial Melalui Media Sosial*”, ditulis oleh Etiek Dwi Kurniawati pada 2019, Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi pokok tujuannya, penulis menjabarkan pembahasannya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perdebatan ideologi Khilafah Islam Versus Pancasila di kalangan generasi milenial melalui media sosial, kemudian menjelaskan muatan dan alur perdebatannya.



Perbedaan dari skripsi ini yaitu domain yang digunakan oleh penulis menjurus ke pembahasan tentang Khilafah dan Pancasila, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mempertemukan Khilafah dengan Nasionalisme. Selain itu, penulis tidak menyentuh secara khusus melalui pendekatan hadits atau menyinggungnya dari sisi keagamaan, sehingga dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ialah mengkhususkan Konsep Khilafah dan Nasionalisme dengan melalui pendekatan yang berasal dari kitab-kitab hadits.<sup>27</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Ihda Raudhatul Ihsaniyah, mahasiswi Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "*Konsep Khilafah dan Nation State dalam Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia*" tahun 2016. Dalam skripsi ini penulis fokus dengan Hizbut Tahrir, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menanggapi adanya Khilafah Islamiyah. Sedangkan yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah beberapa sumber rujukan yang dijadikan pokok pembahasannya yaitu literatur-literatur umum yang menjadi rujukan pendukung.<sup>28</sup>
3. Disertasi yang ditulis oleh Heni Lestari, mahasiswi Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 dengan judul "*Pendidikan Agama dan Nasionalisme (Studi pada Sekolah Islam Terpadu di Jakarta)*". Sama seperti sebelumnya, disertasi ini fokus terhadap terhadap

---

<sup>27</sup> Etiek Dwi Kurniawati, *Khilafah Islam Versus Pancasila: Studi Tentang Perdebatan Ideologi di Kalangan Generasi Milenial Melalui Media Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)

<sup>28</sup> Ihda Raudhatul Ihsaniyah, *Konsep Khilafah dan Nation State dalam Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016)

sebuah permasalahan yang dikaji dengan menggunakan satu fokus sudut pandang, jika pada skripsi sebelumnya menggunakan fokus Khilafah maka disertasi ini fokus pada Nasionalisme. Penulis disertasi ini ingin mengungkap penanaman nilai nasionalisme dengan menggunakan salah satu sekolah islam terpadu di Jakarta sebagai tolak ukur atau perspektifnya. Sedangkan persamaannya, disertasi ini juga membahas tentang nasionalisme.<sup>29</sup>

4. Skripsi yang berjudul “*Analisis terhadap Konsep Khilafah Menurut Hizbut Tahrir*” yang ditulis oleh Dedy Slamet Riyadi, Mahasiswa Jurusan Siyash Jinayah Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo tahun 2008. Skripsi ini memfokuskan penelitian pada tema khilafah saja dengan memaparkan bagaimana sistem pemerintahan menurut Hizbut Tahrir kemudian menganalisisnya dalam peta pemikiran politik islam kontemporer. Salah satu kemiripan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang khilafah yang dibahas dari sudut pandang aktifisnya yaitu Hizbut Tahrir.<sup>30</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Sartika yang berjudul “*Islam dan Nasionalisme dalam Pandangan Abû A’la Al-Maududi (1903-1979)*”, karya mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012 ini meneliti tentang nasionalisme saja yang ditinjau dari pendapat Abû A’la Al-Maududi dengan memaparkan teori,

<sup>29</sup> Heni Lestari, *Pendidikan Agama dan Nasionalisme (Studi pada Sekolah Islam Terpadu di Jakarta)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

<sup>30</sup> Dedy Slamet Riyadi, *Analisis Terhadap Konsep Khilafah Menurut Hizbut Tahrir*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008)

pemikiran, konsep, perbedaan, dan analisa terhadap pemikiran tokoh tersebut tentang islam dan nasionalisme. Hanya saja skripsi ini tidak menunjukkan adanya tinjauan khusus melalui hadis-hadis Nabi, akan tetapi beberapa hal juga akan dibahas dalam penelitian ini sebagian ada pada skripsi tersebut seperti pandangan tokoh yang dijelaskan dalam skripsi tersebut.<sup>31</sup>

## B. Kajian Teori

### 1. Khilafah

#### a. Definisi Khilafah

Ada bermacam-macam sistem pemerintahan, baik dilihat praktek penyelenggaraannya maupun ide tentang bentuk negara yang dikemukakan oleh para ahli.<sup>32</sup> Menurut Taqiyuddin An-Nabhani, bahwa sistem pemerintahan terbagi pada lima model: monarki, republik, kekaisaran, federasi dan khilafah. Pemerintahan model khilafah ialah seperti yang dipraktekkan oleh Nabi Muḥammad shallaLahû'alaihi wasallam dan Khulafa' Ar-Rasyidin. Model pemerintahan ini dengan ciri khas menjalankan syariat Islam dan jabatan kepala negara dipegang oleh seorang khalifah yang diangkat oleh umat melalui baiat atau

<sup>31</sup> Dewi Sartika, *Islam dan Nasionalisme dalam Pandangan Abu A'la Al-Maududi (1903-1979)*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2012)

<sup>32</sup> E. Utrech berpendapat bahwa bentuk atau sistem pemeritahan dapat terbagi menjadi dua bagian: pertama, pemerintahan dalamnegara kesatuan yang didesentralisasi. Kedua, sistem pemerintahan gabungan negara-negara yang terdiri: protektorat, koloni, konfederasi, federasi, commonwealth of nations, dan uni (uni riil dan uni personil)

Sedangkan Aristoteles membagi kepada enam bentuk: monarki dan tirani, aristokrasi dan oligarki, policy atau republik konstitusional dan demokrasi. Lihat E. Utrech, *Pengantar dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT. Penerbitan dan Balai Buku Ichtiar, 1966), 317. Lihat pula F. Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung: Universitas Padjajaran Press, 1999), 187.

sumpah setia kepada khalifah selama khalifah tersebut menjalankan syariat Islam.<sup>33</sup>

Menurut Hizbut Tahrir, Islam telah menetapkan sekaligus membatasi bentuk pemerintahan dengan sistem khilafah. Sistem khilafah ini satu-satunya sistem pemerintahan bagi Daulah Islam. Sistem khilafah berbeda dengan sistem pemerintahan yang lain, seperti yang dikemukakan dalam kitab *Nidham Al-Hukm fi Al-Islam*, yang merupakan rujukan utama Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan politiknya, bahwa:

" . . . ان نظام الحكم في الإسلام نظام خلافة. الخلافة هي رئاسة عامة

للمسلمين جميعا في الدنيا لإقامة أحكام الشرع الإسلامي، وحمل الدعوة

الإسلامية الى العالم . . . " ٣٤

“ . . . Sistem pemerintahan dalam Islam adalah sistem khilafah . . . sistem khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariat Islam dan mengemban dakwah Islam ke segenap penjuru dunia . . . ”

Khilafah merupakan kekuatan politik praktis yang berfungsi untuk menerapkan dan memberlakukan hukum-hukum Islam. Khilafah juga mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia sebagai sebuah risalah dengan dakwah dan jihad. Khilafah merupakan kepemimpinan umum

<sup>33</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik*, terj. Tim Thariqul Izzah, (Bandung: Al-Izzah Khasanah Tsaqaf Islam, 2000), 21.

<sup>34</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Nidham Al-Hukm fi Al-Islam*, (Beirut: Dar Al-Ummah, 1996), 35-36.

bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syara'.<sup>35</sup>

#### b. Karakteristik Sistem Khilafah

Sistem khilafah sangat berbeda dengan sistem-sistem pemerintahan yang lain, baik dari aspek asas yang menjadi landasan berdirinya, pemikiran, konsep, standar serta hukum-hukum yang dipergunakan untuk melayani kepentingan umat, maupun dari aspek bentuk yang menggambarkan wujud negara.

- 1) Khilafah menentukan cara memperoleh pemerintahan dengan baiat dari umat kepada khalifah atau imam dengan kebebasan memilih.
- 2) Sistem khilafah tidak memberikan kekhususan kepada khalifah dalam bentuk hak-hak istimewa atau hak-hak khusus. Hak yang dimiliki khalifah sama dengan hak rakyat biasa.
- 3) Sistem khilafah berdiri di atas pilar aqidah Islam serta hukum-hukum syara', di mana kedaulatannya di tangan syara' bukan di tangan umat. Baik umat maupun khalifah tidak berhak membuat aturan sendiri karena yang berhak membuat aturan adalah Allah semata. Khalifah hanya berhak mengadopsi hukum-hukum untuk dijadikan undang-undang dasar serta perundang-undangan.
- 4) Dalam sistem khilafah tidak ada masa jabatan tertentu. Batasannya adalah apakah khalifah masih menerapkan hukum syara' ataukah

<sup>35</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik*, terj. Tim Thariqul Izzah, (Bandung: Al-Izzah Khasanah Tsaqaf Islam, 2000), 18.

tidak. Selama khalifah masih melaksanakan hukum-hukum syara' maka dia tetap menjadi khalifah, begitupula sebaliknya.

- 5) Pemberhentian khalifah melalui keputusan Mahkamah Madzhalim.
- 6) Antara rakyat yang satu dengan lainnya sama dalam pemberlakuan hukum, hak dan kewajiban baik mereka muslim maupun non muslim.
- 7) Tidak ada wilayah-wilayah yang menjadi daerah kolonial, maupun lahan eksploitasi yang senantiasa dikeruk untuk wilayah pusat. Setiap wilayah dianggap menjadi satu kesatuan atau satu bagian dari tubuh negara.<sup>36</sup>

## 2. Nasionalisme

### a. Definisi Nasionalisme

Dalam bahasa Inggris ada kata nation, national, dan nationalism. Sedangkan dalam bahasa Belanda mengenal natie, national dan nasionalisme yang berarti kebangsaan. Sehingga nation atau natie ini dialih bahasakan dengan bangsa. Menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah salah satu dari kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern.<sup>37</sup>

Nasionalisme adalah paham kebangsaan, artinya bahwa suatu bangsa mempunyai perasaan cinta tanah air, cinta terhadap bangsa sendiri. Dalam istilah bahasa Indonesia, nation atau bangsa digunakan

<sup>36</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik*, terj. Tim Thariqul Izzah, (Bandung: Al-Izzah Khasanah Tsaqaf Islam, 2000), 34-35.

<sup>37</sup> Hutauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1984), xvii

sebagai terjemahan dari rasa dan folk. Ketiga istilah tersebut berbeda maknanya. Nation adalah sejumlah orang yang dipersatukan oleh beberapa unsur dan persamaan cita-cita serta kerinduan untuk hidup bernegara. Ras adalah bangsa dalam arti antropologi, yaitu berketurunan sama. Sedangkan folk adalah kelompok orang yang secara sosio-kultural sama.<sup>38</sup>

Nasionalisme dapat dikatakan juga sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa.<sup>39</sup> Nasionalisme adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Bangsa sendiri berarti sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat istiadatnya, sama asal usulnya, sama kebudayaannya, senasib sepenanggungan, dan tempat kediamannya pun sama.<sup>40</sup>

Untuk membicarakan tentang nasionalisme, Sayyid Muḥammad menggunakan istilah Al-Wathan yang dalam bahasa arab berarti negara.

"الوطن هو عبارة عن بلادك التي ولدت بها ونشأت فيها وانتفعت زمنا بنباتها وحيوانتها وهوائها ومائها وعشت فوق أرضها وتحت سمائها وغير ذلك من

<sup>38</sup> Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kritis dan aktif Berwarganegara*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 51

<sup>39</sup> Rosyada dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2003), 24.

<sup>40</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 156.

المزايا الجليلة التي تلزم الإنسان بذل روحه وماله في خدمة الوطن بما يؤدي إلى

زيادة تجارته ونموه خيراته وبركاته . . .”<sup>41</sup>

“Tanah air adalah negara tempatmu dilahirkan, dibesarkan dan mengambil manfaat tumbuh-tumbuhannya, binatang ternaknya, udara serta airnya,. Juga tempat tinggalmu yang berada di atas tanah dan di bawah langitnya, dan hal-hal istimewa lainnya yang sangat potensial, yang mengharuskan setiap orang mengorbankan jiwa dan hartanya dalam mengabdikan pada tanah air dengan melakukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan perdagangan dan kesejahteraannya . . .”

#### b. Karakteristik Nasionalisme

Karakter nasionalisme merupakan suatu karakter hidup bersama dalam suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi untuk kesejahteraan dan ketenteraman bersama selaku warga negara. Adapun karakteristik nasionalisme, yakni sebagai berikut:

- 1) Berbagi untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik
- 2) Bekerja sama dan berkolaborasi
- 3) Memberikan hak suara ketika dalam pemilihan
- 4) Menjadi tetangga yang baik
- 5) Mematuhi hukum dan peraturan
- 6) Menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas
- 7) Menjaga dan memelihara lingkungan<sup>42</sup>
- 8) Bangga menjadi bangsa dan bagian masyarakat

<sup>41</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah Al-Tahliyyah wa Al-Targhib fi Al-Tarbiyyah wa At-Tahdzib*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1999), 38.

<sup>42</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 80.



- 9) Mengakui, mempertahankan dan memajukan negara serta nama baik bangsa
- 10) Senantiasa membangun rasa persaudaraan
- 11) Menyadarai sepenuhnya sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan
- 12) Memiliki rasa cinta terhadap tanah air, menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri, golongan dan kelompoknya.<sup>43</sup>

### 3. Hadis

#### a. Definisi Hadis

Pengertian Hadits menurut Ibn Manzhur, kata *Al-Hadis* berarti : *Al-jadid*, artinya baru, *Al-Khabar*, artinya berita, dan *Al-Qarib*, artinya dekat.<sup>44</sup> Para Muhadditsîn berbeda-beda pendapatnya dalam menta'rifkan Al-Hadis. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya objek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan peninjauan mereka itu melahirkan dua macam Ta'rif Al-Hadis, yakni ta'rif yang terbatas di satu pihak dan ta'rif yang luas di pihak lain. Ta'rif Al-Hadis yang terbatas sebagaimana dikemukakan oleh Jumhur Al-Muhadditsîn, ialah:

ما أضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو نحوها.

<sup>43</sup> Surapto, *Sosiologi dan Antropologi untuk SMA*, (Bandung: Armico, 1987), 54.

<sup>44</sup> Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 15.

“Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

Ta’rif Al-Hadis secara luas, sebagaimana dikemukakan oleh sebagian Muhadditsîn, tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfukan kepada Nabi Muḥammad saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada shahabat dan tabi’iy-pun disebut al-Hadis. Sebagaimana dikatakan oleh Muḥammad Mahfudh:

إن الحديث لا يختص بالمرفوع اليه صلى الله عليه وسلم، بل جاء بإطلاقه أيضا للموقوف (وهو ما أضيف إلى الصحابي من قول ونحوه) و المقطوع (وهو ما أضيف للتابعي كذلك).

“Sesungguhnya Hadis itu bukan hanya yang dimarfukan kepada Nabi saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari shahabat) dan apa yang maqthu’ (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi’iy).”<sup>45</sup>

#### b. Unsur-unsur hadis

Ta’rif tersebut mengandung empat unsur atau komponen. ‘Ulama hadis kemudian mengklasifikasikan komponen tersebut untuk memperjelasnya, yakni:

##### 1) Hadis Qauliyah

Hadis yang berupa ucapan atau perkataan Nabi Muḥammad yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang seperti hukum syari’at, akhlak, pendidikan, dan sebagainya. Sebagai contoh perkataan beliau yang mengandung hukum syari’at, yaitu:

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى . . . (متفق عليه)

<sup>45</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Al-Hadits*, (Bandung: PT Alma’arif, 1987), 6-12.

“Bahwasanya amal-amal perbuatan itu dengan niat, dan bagi setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan. . . dan seterusnya. (HR. Bukhâri-Muslim)

## 2) Hadis Fi’liyah

Hadis yang berupa perbuatan Nabi Muḥammad yang merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syari’at yang belum jelas cara pelaksanaannya. Misalnya perbuatan beliau berdasarkan berita dari shahabat Jâbir:

كان رسول الله ﷺ يصلي على راحلته حيث توجهت به، فإذا أراد  
الفريضة نزل فاستقبل القبلة. (رواه البخاري)

“Rasulullah pernah bersembahyang di atas kendaraan menurut kendaraan itu menghadap. Apabila beliau hendak sembahyang fardlu, beliau turun sebentar terus menghadap kiblat”. (HR. Bukhâri)

## 3) Hadis Taqririyah

Hadis taqririyah ini dibagi menjadi dua, yaitu persetujuan (keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau dikatakan oleh para shahabat di hadapan beliau) dan sifat (hal-hal yang berkaitan dengan gambaran akhlak dan fisik beliau). Sifat dan bentuk jasmaniyah beliau dilukiskan oleh shahabat Anas:

كان رسول الله ﷺ أحسن الناس وجها وأحسنهم خلقا،  
ليس بالطويل ولا بالقصير. (رواه الشيخان)

“Rasulullah itu adalah sebaik-baik manusia dari segi paras wajah dan bentuk tubuhnya. Beliau bukan orang yang tinggi dan bukan orang yang pendek.” (HR. Bukhâri-Muslim)

## 4) Hadis Hammiyah

Hadis hammiyah ialah hasrat Nabi Muhammad yang belum sempat direalisasikan. Seperti hasrat beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 ‘asyura yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

لما صام رسول الله ﷺ يوم عاشوراء وأمر بصيامه، قالوا؛ يا رسول الله،

إنه يوم يعظمه اليهود والنصارى. فقال؛ فإذا كان عام المقبل إن شاء الله

صمنا اليوم التاسع. (رواه مسلم و أبو داود)

“Di kala Rasulullah berpuasa pada hari ‘asyura dan memerintahkan untuk dipuasai, para sahabat menghadap kepada Nabi ﷺ mereka berkata: Ya Rasulullah, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani. Rasulullah menjawab: Tahun yang akan datang, insyaallah aku akan berpuasa tanggal sembilan.” (HR. Muslim dan Abû Dâwud)<sup>46</sup>

## D. Takhrij

### 1. Definisi Takhrij

Para Muhaddits dalam usahanya menghimpun dan menyusun kitab-kitab hadits menggunakan bentuk-bentuk seperti, takhrij, tashnif dan ikhtisar. Namun hanya bentuk takhrij yang akan dipaparkan. Takhrij menurut bahasa ialah:

إجتماع أمرين متضادين في شئ واحد.

“Berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah”.

<sup>46</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Al-Hadits*, (Bandung: PT Alma’arif, 1987), 6-12. Dan Zeid B. Smeer, *Studi Hadis Kontemporer: Langkah Mudah dan Praktis dalam Memahami Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 5-7.

Sedangkan menurut istilah takhrij adalah:

الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان  
مرتبته عند الحاجة

“Menunjukkan tempat hadits pada sumber aslinya, (dimana hadits tersebut) telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan”. Sumber asli yang dimaksud adalah kitab-kitab induk hadits yang memuat sanad dan matan hadits secara lengkap.<sup>47</sup>

Istilah takhrij ini yang menurut lazimnya dalam penggunaan fi'il madlinya memakai kata *akhraja*, mempunyai tiga pengertian, yakni:

- a. Suatu usaha mencari sanad hadits yang terdapat dalam sebuah kitab hadits karya orang lain menyimpang dari daripada sanad hadits yang terdapat dalam kitab hadits karya orang lain tersebut. Umpamanya, seseorang mengambil sebuah hadits dari kitab Shahîh Bukhâri, kemudian ia berusaha mencari sanad hadits tersebut yang tidak sama dengan sanad yang telah ditetapkan oleh Imam Bukhâri dalam kitab Shahîhnya. Namun sanad yang berbeda itu akhirnya dapat bertemu dengan sanad Imam Bukhâri yang akhir. Usaha *mukharrij* (orang yang mentakhrijkan) tersebut akhirnya dihimpun dalam sebuah kitab, dan kitab yang demikian inilah yang disebut kitab *mustakhraj*, seperti: *Mustakhraj Abû Nu'aim*, karya Abû Nu'aim, adalah salah satu kitab takhrij hadits Shahîh Bukhâri dan kitab *Takhrij Aḥmad bin Hamdan*, adalah salah satu dari kitab mustakhraj Shahîh Muslim.

<sup>47</sup> Mahmud at-Thahan, *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H/1996 M), 7.

- b. Suatu penjelasan dari penyusun hadits bahwa hadits yang dinukilnya terdapat dalam kitab hadits yang telah disebut nama penyusunnya. Misalnya, jika penyusun hadits mengakhiri pada nukilan haditsnya dengan istilah *akhrajahu Al-Bukhâri*, artinya ialah bahwa hadits yang dinukil oleh penyusun terdapat dalam kitab Shahîh Bukhâri.
- c. Suatu usaha penyusun hadits untuk mencari derajat, sanad dan rawi hadits yang diterangkan oleh pengarang suatu kitab. Misalnya, *Takhrij Al-Hadits Al-Kasysyaf*, karya Jamaluddin al-Hanafi, adalah suatu kitab yang mengusahakan dan menerangkan derajat hadits yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Kasysyaf*, yang oleh pengarang tafsir tersebut tidak dijelaskan tentang Shahîh, Hasan atau lain sebagainya. *Al-Mughny 'an Hamli Al-Asfar*, karya Abdurrahim al-Iraqy, adalah kitab yang menjelaskan derajat-derajat hadits yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, karya Imam Ghazaly.<sup>48</sup>

## 2. Metode Takhrij

Secara garis besar, takhrij hadis dapat dibagi menjadi dua cara, yakni: melakukan takhrij setelah diketahui awal matannya, maka hadis tersebut dapat dicari atau ditelusuri dalam kitab-kitab kamus hadis dengan dicarikan huruf awal yang sesuai diurutkan dengan abjad, dan mentakhrij hadis dengan berdasarkan topik permasalahan (Takhrij Al-Hadis bi Al-Maudu'i).<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Al-Hadits*, (Bandung: PT Alma'arif, 1987), 18-19.

<sup>49</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MDK*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), 135-137.

Sedangkan jika melihat proses mentakhrij yang digunakan oleh Muhadditsîn dalam melacak hadis, ditemukan setidaknya lima metode takhrij yang dapat digunakan untuk mentakhrij hadis, yakni:

- a. Takhrij menggunakan awal kata (مطلع الحديث)
  - b. Melalui salah satu kata dari hadis (لفظ من ألفاظ الحديث)
  - c. Melalui perawi pertama (الراوي الأعلى)
  - d. Melalui tema pembahasan hadis (موضوع الحديث)
  - e. Melalui sifat atau jenis hadis (صفة من صفات الحديث)<sup>50</sup>
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Takhrij

Ada beberapa faedah yang dapat diambil saat menggunakan metode takhrij, diantaranya:

- a. Mengetahui sumber-sumber hadis beserta perawi-perawinya
- b. Dapat menginfentarisir sanad hadis sebanyak mungkin
- c. Mengetahui kondisi hadis yang sebenarnya, yaitu dengan melihat satu persatu hadis yang telah ditakhrij
- d. Mengetahui kondisi sanad secara keseluruhan, dari sisi bersambung dan terputusnya sanad
- e. Meningkatkan kualitas sanad dengan ditemukannya banyak sanad saat mentakhrij
- f. Mengetahui nama perawi dengan gelar dan julukannya secara jelas.

Hal ini dapat menghindarkan dari kesalahan saat menghukumi seorang perawi akibat kesamaan nama

<sup>50</sup> Zeid B. Smeer, *Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 252-253.

- g. Mengetahui perbedaan lafad dan tambah kurang kalimat dalam tiap hadis yang diriwayatkan
- h. Menjelaskan makna yang dirasa asing pada matan
- i. Mengetahui lafad yang mudraj.<sup>51</sup>

Kekurangan takhrij ada pada metode-metodenya, yakni:

- a. Metode pertama, jika ada perubahan sedikit saja pada awal kata, maka hadis yang dimaksud tidak akan ditemukan.
- b. Metode kedua, proses pencarian akan terasa sulit jika tidak menemukan akar kata dari lafad yang akan dicari, hadis yang ditampilkan kadang tidak sesuai secara persis dengan yang dicari, khususnya jika terdapat pengurangan atau penambahan pada matan.
- c. Metode ketiga, tidak mungkin dipakai jika tidak diketahui perawi awalnya.
- d. Metode keempat, jika makna yang terkandung tidak ditemukan sesuai prediksi maka metode ini tidak dapat dilakukan, terkadang makna hadis yang dipahami penyusun berbeda dengan yang dipahami pentakhrij sehingga hadis tidak ditemukan.
- e. Metode kelima, minimnya kitab yang dimaksud sehingga keluasaan pelacakan terbatas.<sup>52</sup>

Adapun takhrij hadis-hadis yang akan diteliti hanya difokuskan melalui sembilan kitab induk Hadis (Al-Kutub At-Tis`ah) yakni:

<sup>51</sup> Mudraj adalah ucapan perawi yang tersusup dalam teks hadis atau matannya.

<sup>52</sup> Zeid B. Smeer, *Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 253-262.



- a. Shahîh Imam Al-Bukhâri
- b. Shahîh Imam Muslim
- c. Sunan Imam An-Nasâ'i
- d. Sunan Imam Ibnu Mâjah
- e. Sunan Imam Abû Dâwud
- f. Sunan Imam At-Tirmidzî
- g. Sunan Imam Ad-Dârimî
- h. Musnad Imam Aḥmad
- i. Muwaththa' Imam Mâlik

## **E. Muqâran**

### **1. Definisi Muqâran (Studi Komparatif)**

Studi komparatif dikenal juga dengan istilah Al-Dirasah Al-Muqâranah (Studi Perbandingan), secara umum dapat dimaknai sebagai proses telaah, kajian perbandingan suatu objek atau sasaran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Dengan kata lain, studi komparatif (Muqâran/Perbandingan) adalah suatu analisa perbandingan di antara pendapat pendapat para mufassir, muhaddits, musyarrih dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan manhaj (metode) mereka dan mendiskusikan hal itu melalui analisa ilmiah.

Dalam hal ini, metode Muqâranah yang dimaksudkan peneliti sebagaimana yang telah disyaratkan oleh ulama, yaitu metode memahami hadis dengan cara:

- a. Membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama.
- b. Membandingkan berbagai pendapat ulama pensyarah dalam mensyarah hadis.

Jadi, metode ini tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, tetapi juga membandingkan pendapat ulama pensyarah dalam mensyarah hadis.

Studi komparatif termasuk jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Hal itu bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu, juga untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Selain itu, untuk bisa menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih, dan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu. Rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau waktu yang berbeda.

Penelitian komparatif menggunakan kerangka teori yang bersifat deduktif.<sup>53</sup> Kemudian dilanjutkan dengan hipotesis pada penelitian komparatif menggunakan hipotesis komparatif.<sup>54</sup> Dengan demikian, apabila dikorelasikan dengan penelitian ini, maka fungsi studi komparatif adalah untuk menerangkan titik persamaan antara pemaknaan konsep khilafah dan nasionalisme melalui tema hadis. Hipotesis peneliti adalah adanya kesamaan tujuan dan perbedaan cara eksekusi dari dua kelompok karena perbedaan cara pandang atau cara memahami hadis.<sup>55</sup>

## 2. Metode Muqâran

Adapun metodologi peneliti dalam membandingkan hadis-hadis tentang khilafah dan nasionalisme adalah dengan membatasi terlebih dahulu penelitian hadis-hadis pada lafad-lafad, penggalan matan dan

<sup>53</sup> Deduktif adalah suatu keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.

<sup>54</sup> Hipotesis komparatif adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif, yang pada hal ini variabelnya sama tapi populasi atau sampelnya berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda.

<sup>55</sup> Muhammad Khoirul Munadi, *Studi Komparatif Penafsiran As-Sa'di dan Ibnu Asyur tentang Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an*, (Riau: UIN SUSKA, 2017), 38-40.

terjemah dari redaksi hadis yang menunjukkan secara tekstual dan kontekstual menunjukkan makna khilafah dan nasionalisme.

Setelah batasan penelitian ditetapkan, peneliti mengutip secara langsung dan tidak langsung pendapat kedua kelompok aktifis khilafah dan nasionalisme secara netral, ilmiah dan tidak mengurangi substansinya agar data tersebut tampil sebagaimana mestinya. Kemudian peneliti menganalisa perbedaan keduanya pada tiap-tiap tema yang ditemukan dan alasan perbedaannya.

Ciri-ciri metode Muqâranah antara lain:

- a. Membandingkan analitis redaksional (mabahits lafdziyyah) dan perbandingan periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diteliti.
- b. Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis-hadis tersebut.
- c. Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan makna hadis maupun korelasi (munasabah) antar hadis.

Langkah-langkah metode Muqâranah:

- a. Mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang memiliki kemiripan redaksi.
- b. Membandingkan hadis tersebut yang membicarakan kasus yang sama atau kasus berbeda dalam redaksi yang sama.

- c. Menganalisa perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi.
- d. Membandingkan antara berbagai pendapat pensyarah terhadap hadis yang dijadikan objek.

Pada akhir penelitian, peneliti menghadirkan penjelasan atau pendapat Muhadditsîn atau para tokoh intelektual sebagai ujung tombak data untuk mengkomparasikan perbedaan pendapat dua kelompok tersebut sehingga tersingkaplah kebenaran dan terhindarlah kita dari kesalahan memahami hadis-hadis Nabi shallalLahû'alaihi wasallam.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Muqâranah

Kelebihan metode Muqâranah antara lain:

- a. Memberikan wawasan pemahaman yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode lain.
- b. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.
- c. Pemahaman dengan menggunakan metode Muqâran sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.
- d. Pensyarah didorong untuk mengkaji berbagai hadis serta pendapat pensyarah lainnya.

Sedangkan kekurangan metode Muqâranah, diantaranya:

- a. Metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas sehingga sulit untuk menemukan pilihan

- b. Metode ini tidak bisa diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena pensyarah lebih mengedepankan perbandingan daripada pemecahan masalah
- c. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan oleh ulama sebelumnya daripada mengemukakan pendapat baru.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup> Diambil dari <https://www.tongkronganislami.net/makalah-metode-muqaranah-komparatif-dalam-hadis-nabi/>, diakses pada 10 Desember 2020

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Pendekatan**

Penelitian ini mempunyai tujuan ingin menjelaskan dan memaparkan secara deskriptif tentang konsep Khilafah dan Nasionalisme perspektif hadis-hadis Rasulullah agar umat Islam secara khusus maupun masyarakat luas secara umum dapat mengetahui dasar-dasar yang digunakan oleh kedua sistem pemerintahan tersebut dengan lebih detail sehingga lebih bijak dalam menghadapi persoalan yang sedang terjadi di masyarakat sekarang ini. Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan Tematik (*Maudhu'i*), yakni sebuah metode penelitian yang membahas sebuah tema tertentu dalam kajian hadis.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk *library research* atau kepustakaan dimana semua data yang berkaitan dengan penelitian ini akan ditelusuri melalui karya tulis yang telah ada. Diantaranya kitab, buku, tesis, skripsi dan jurnal yang membahas kajian ini agar dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya yang kemudian diolah menjadi suatu jawaban dari permasalahan penelitian.

#### **C. Sumber data**

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data yang diperlukan ialah:

## 1. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *Kutub At-Tis'ah*. Penulis menggunakan kitab ini sebagai data primer karena dianggap kitab yang paling tinggi keShahihannya. Dalam hal ini penulis juga menggunakan kitab hadits digital *al Maktabah al Syamilah* dan *Jawami' al Kalim* serta *Apps Android Kitab Hadis Lengkap* untuk terjemahnya.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang berfungsi sebagai pelengkap data primer, tujuan menggunakan data primer supaya penulis dapat gambaran lebih jelas mengenai pembahasan yang akan diteliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa kitab, buku, dan tulisan ilmiah lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

### **D. Teknik pengumpulan data**

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library research*), sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari hasil telaah terhadap berbagai literatur. Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Mencari referensi yang sesuai dengan tema penelitian,
2. Memilih dan memilah data yang berkaitan dengan penelitian,
3. Mengkompromikan data primer dengan data sekunder demi kevalidan data,



4. Mengklasifikasikan data sesuai sesuai sub-bab yang telah terkonsep sebelumnya.

#### **E. Analisis data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang sudah terkumpul kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti:

1. Menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema,
2. Menjelaskan isi kandungan hadis,
3. Melengkapi penjelasan hadis dengan pendapat ulama atau ilmuan lain,
4. Menyimpulkan data-data yang telah terhimpun,
5. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Hadis Tentang Khilafah dan Nasionalisme

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Nabi Muhammad shallalLahû'alaihi wasallam sebagai Rasul adalah personifikasi yang utuh dari agama, perintah, dan kitabnya. Karena itu, wajib untuk mengikuti jejaknya dan haram mengingkari sunnahnya.<sup>57</sup> Dr. Subhi As-Shâlih mengungkapkan bahwa hadis dapat diterima karena ia Shahîh dan adakalanya ia ditolak karena ia Dha'îf. Untuk itu, pada bab ini penulis akan mencantumkan hasil penelitian terhadap hadis-hadis Nabi shallalLahû'alaihi wasallam terkait Khilafah dan Nasionalisme dari segi sanad dan matannya. Dengan hasil penelitian tersebut akan diketahui apakah hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya dari Nabi shallalLahû'alaihi wasallam atau tidak.

Sebelum melakukan penelitian sanad dan matan, takhrij hadis merupakan langkah awal. karena takhrij hadis ini merupakan penelusuran hadis pada kitab induk hadis sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, di mana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya.<sup>58</sup> Dalam hal ini, penulis merujuk pada Kutub At-Tis'ah atau sembilan kitab induk hadis dengan menggunakan Apps PC Maktabah

---

<sup>57</sup> Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, *Pengantar Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPPI, 1996), 27.

<sup>58</sup> Mahmud Ath-Thahan, *Ushul Al-Takhrij wa Dirasah Al-Asanid*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1991), 10.

Syamillah, Jawami' Al-Kalim dan Apps Android Hadis Lengkap. Namun dari sekian temuan hadis tersebut hanya diambil beberapa hadis yang menunjukkan makna baik secara tekstual maupun kontekstual tentang pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini.

Hadis yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini bila ditempuh dengan metode ini, maka penggalan lafal yang dapat ditelusuri ialah:

الخِلاَفَةُ, مَكَّةَ, مَدِينَةَ, مَكَّةَ, الخِلاَفَةُ, مكة, مدينة, مكة, الخِلافة, Cinta, Rindu, Makkah, Madinah.

Metode takhrij berdasarkan nama sahabat yang meiwatikan hadis adalah sebagai berikut:

هريرة, معاوية, عبد الله, جابر بن سمرة, سفينة, عبد الله بن حوالة الأزدي, أبي بكر, عمب بن الخطاب, . أبي موسى dan عائشة, أنس بن مالك,

Metode takhrij melalui awal lafadz matan atau penggalan lafadz matan adalah sebagai berikut:

الخِلاَفَةُ فِي أُمَّتِي, اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً, لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ, إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ, تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ خِيَارِهِمْ  
فَالْخِلاَفَةُ, خِلاَفَتُهُ الَّتِي بَعَثَ, ثَلَاثٌ لِأَنَّ يَكُونُ رَسُولُ اللَّهِ, إِذَا رَأَيْتَ الْخِلاَفَةَ, خِلاَفَةُ النُّبُوَّةِ, ثَلَاثُونَ سَنَةً  
فِي رَهْطٍ, جُدَرَاتِ الْمَدِينَةِ, فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ الْمَدِينَةِ, حَبَّبَ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ, اللَّهُمَّ حَبَّبَ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ, شُورَى  
هَذَا جَبَلٍ يُجَبُّنَا, dan اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ, مِنْ الْأَشْعَرِيِّنَ

Adapun data yang disajikan dalam Kutub At-Tis'ah dari Apps PC Maktabah Syamilah, Jawami' Al-Kalim dan Apps Android Hadis Lengkap adalah sebagai berikut:

1. Hadis terkait Khilafah dapat ditemukan dalam 14 jalur periwayatan, yaitu:
  - a. Kitab Shahîh Bukhâri karya Imam Al-Bukhâri Nomor 3234, 3235, 3239,
  - b. Kitab Shahîh Muslim karya Imam Muslim Nomor 3392, 3393,
  - c. Kitab Sunan At-Tirmidzî karya Imam At-Tirmidzî Nomor 2152,
  - d. Kitab Sunan Abi Dawud karya Imam Abû Dâwud Nomor 4028, 4029, 2173, 4017,
  - e. Kitab Sunan Ibnu Mâjah karya Imam Ibnu Mâjah Nomor 2717,
  - f. Kitab Sunan Ad-Dârimî karya Imam Ad-Dârimî Nomor 2409, dan
  - g. Kitab Musnad Aḥmad karya Imam Aḥmad Nomor 85, 323.
2. Hadis terkait Nasionalisme dapat ditemukan dalam 12 jalur periwayatan, yaitu:
  - a. Kitab Shahîh Bukhâri karya Imam Al-Bukhâri Nomor 1756, 3633, 1675, 1753,
  - b. Kitab Shahîh Muslim karya Imam Muslim Nomor 2444, 3111,
  - c. Kitab Musnad Aḥmad karya Imam Aḥmad Nomor 25040, 23224, 24837, 12158, dan
  - d. Kitab Muwaththa' Mâlik karya Imam Mâlik Nomor 1385, 1382.

## B. Analisis Sanad Hadis-Hadis Tentang Khilafah

1. Hadis terkait Khilafah Riwayat Imam Al-Bukhâri Nomor: 3234
  - a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ خِيَارُهُمْ فِي  
 الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَّهُوا وَبَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ فِي هَذَا الشَّانِ أَشَدَّهُمْ لَهُ

كِرَاهِيَةً وَيَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هُوْلَاءَ بِوَجْهِهِ وَيَأْتِي هُوْلَاءَ بِوَجْهِهِ (رواه

البخاري)

Telah bercerita kepadaku [Ishâq bin Ibrâhîm] telah mengabarkan kepada kami [Jarir] dari [‘Umarah] dari [Abû Zur’ah] dari Abû Hurairah radliyallahû ‘anhu dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: "Kalian akan temui manusia beragam asal-usulnya (dan kualitas perilakunya) maka orang-orang yang baik pada zaman jahiliyyah akan menjadi baik pula pada zaman Islam bila mereka memahami (Islam), dan akan kalian temui pula manusia yang paling baik dalam urusan (khilafah/pemerintahan) ini, yaitu mereka yang tidak selera terhadap jabatan dan akan kalian temui orang yang paling buruk dalam urusan ini adalah mereka yang bermuka dua (Oportunis), dia datang kepada satu golongan dengan wajah (pendapat) tertentu dan datang kepada kelompok lain dengan wajah (pendapat lain)." <sup>59</sup> (HR. Bukhâri)

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.1. Sanad Hadis Riwayat Imam Al-Bukhâri Nomor: 3234

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Hurairah	Perawi I	Sanad V
2	Abû Zur’ah	Perawi II	Sanad IV
3	‘Umarah	Perawi III	Sanad III
4	Jarir	Perawi IV	Sanad II
5	Ishâq bin Ibrâhîm	Perawi V	Sanad I
6	Imam Al-Bukhâri	Perawi VI	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran I

<sup>59</sup> Muhammad bin Isma’il Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Al-Jami’ Al-Musnad As-Shahîh Al-Mukhtashar min Umuri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi: Kitab: Perilaku yang terpuji – Bab: Firman Allah "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian . . ."*, (Damaskus: Dar Thauq An-Najah, 1422 H), Juz 4, 178.

d. Biografi Perawi

1) Abû Hurairah

Nama Lengkap : ‘Abdurrahmân ibnu Sakhr (‘Abdullâh ibnu Sakhr) Ad-Dausi At-Tamimi. Abû Syams.

Riwayat Hidup : Lahir tahun 21 sebelum hijrah (602 M) dan meninggal di Madinah tahun 59 H/679 M.

Guru-gurunya : Nabi sendiri, Abû Bakar, ‘Umar, Al-Fadhli ibnu Abbas ibnu Abd Al-Muthallib, Ubay bin Ka’ab, Usâmah bin Zaid, Sayyidah Aisyah.

Murid-muridnya : Di kalangan sahabat antara lain, Ibnu Abbas, Ibnu ‘Umar, Anas, Watsilah ibnu Al-Asqa’, Jâbir bin ‘Abdullâh Al-Anshârî. Di kalangan tabi’in antara lain, Marwan bin Hakam, Sa’îd bin Al-Musayyab, ‘Urwah ibn Az-Zubair, Sulaiman Al-Asyjai Al-Aghr, Abû Muslim, Syuraih ibn Hani, Sulaiman bin Yasr, ‘Abdullâh ibn Syaqiq, Handlalah Al-Aslami, Tsabit bin ‘Iyadh, Sa’îd bin ‘Umar bin Sa’îd bin Al-‘Asy, Abû Al-Habbab, Sa’îd bin Yassar, Muḥammad bin Sirrin, ‘Abdurrahmân bin Saad, ‘Abdullâh bin Uqbah bin Mas’ud, Atha’ bin Abû Rabah, Atha’ bin Yassar, dan lebih dari 800 perawi menerima hadis dari beliau.

Komentar Kritikus :

- a) Asy-Syâfi'î, “Abû Hurairah adalah orang yang paling banyak menghafal hadis di masanya.”
- b) Al-Hafid Ibnu Hajar telah menerangkan keistimewaan Abû Hurairah dalam kitabnya Al-Ishabah.<sup>60</sup>

## 2) Abû Zur'ah

Nama Lengkap : Belum ditemukan yang dimaksud Abû Zur'ah dalam hadis ini, namun kemungkinan ia adalah Hiram bin Amru bin Jarir bin ‘Abdullâh

Riwayat Hidup : Ia ada di thabaqah ketiga, namun tidak ditemukan tahun kelahiran dan wafatnya. Ia berasal dari Kufah.

Guru-gurunya : Al-Mundzir bin Jarir, Tsabit bin Qais, Jarir bin ‘Abdullâh, Abû Dzar, Abû Idris, Abû Hurairah, ‘Abdullâh bin ‘Umar, ‘Abdullâh bin Amr, Ibnu Mas’ud, ‘Abdullâh bin Naji Al-Hadhromi, ‘Umarah, ‘Umar bin Khatthâb, dan Amr bin Jarir.

Murid-muridnya : Abû Al-Khatthâb dan Al-Laits bin Abi Salim Al-Qurasyi.

<sup>60</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MDK*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), 165-166.

Komentor Kritis :

- a) Tsiqqah. Meriwayatkan setidaknya 105 hadis.
- b) Abû Al-Qasim Mundah Al-Ashbihani: Tsiqqah
- c) Abû Hâtim Ar-Râzî: Tsiqqah, Majhul
- d) Ibnu Hajar Al-Atsqalânî: Dzukirahû fi Ats-Tsiqqat
- e) Ibnu Abd Al-Bar: Tsiqqah

3) ‘Umarah

Nama Lengkap : ‘Umarah bin Al-Qa’qa’ Adh-Dhibi

Riwayat Hidup : Kufah

Guru-gurunya : Abû Zur’ah, Ibrâhim An-Nakha’i, Al-Hârîts bin Yâzid, Abû Sholih As-Samman, Ziyah bin Kalib At-Tamimi, ‘Abdurrahmân bin Abd Al-Jidli, ‘Abdurrahmân bin Abi Na’im, Najih bin ‘Abdurrahmân, Wuhaib bin Al-Warid

Murid-muridnya : Ismâ’îl bin Muslim, Al-Mughhîrah, Jarir bin Hazim Al-Azdi, Jarir bin Abdul Hamid, Hîbbân bin Ali, Sa’îd bin Masruq, Sufyân Ats-Tsauri, Sulaiman bin Mahran, Syarik, Al-‘Abbas bin Yâzid, Abdullan bin Idris, Abdul Wahid bin Ziyad, Ammar bin Râzîq, Al-Fadhil bin Al-Hasan, Qais bin Rabi’,



Muhammad bin Al-Fadhil, Al-Qa'qa' bin  
'Umarah

Komentar Kritikus :

a) Abû Hâtim Ar-Râzî: Shâlih Al-Hadis

b) Ibnu Hibbân: Dzikirahû fi Ats-Tsiqqat

c) An-Nasâ'i: Tsiqqah

d) Ibnu Hajar Al-Atsqâlanî: Tsiqqah Arsala 'an Ibni Mas'ud

4) Jarir

Nama Lengkap : Jarir bin Abdul Hamid

Riwayat Hidup : Kufah wafat 188 H di Ar-Rai dalam usia 80 tahun.

Guru-gurunya : Syaqiq bin Salamah, Syu'bah bin Al-Hajjâj, 'Umarah, Uyainah bin 'Abdurrahmân dan lain-lain, ada 166 guru.

Murid-muridnya : Sebagian dari 233 muridnya yaitu, Ishâq bin Ibrâhîm Ad-Diyari, Al-Hurwi, Asy-Syahidi, Ishâq bin Rahawaih, Ismâ'il bin Ibrâhim, dan lain-lain.

Komentar Kritikus :

a) Abû Al-Qasim Al-Alkani: Mujammi' 'ala Tsiqqotihi

b) Ar-Râzî: Tsiqqat Shadûq

c) Mayoritas ulama menilainya sebagai orang yang Tsiqqah

5) Ishâq bin Ibrâhîm

Nama Lengkap : Ishâq bin Ibrâhîm Ad-Diyari, Abû Ya'qub  
As-Shan'ani

Riwayat Hidup : Diyar wafat tahun 258 H

Guru-gurunya : 29 Guru, sebagian bernama Jarir bin Abdul  
Hamid, Aḥmad bin Mani', Abdul Aziz bin  
Abi Hazm dan lain-lain.

Murid-muridnya : Ada 79 murid, Aḥmad bin Ishâq, Zakariya  
bin Yahyâa Muḥammad bin Ishâq dan lain-  
lain.

Komentar Kritikus :

a) Abû Ja'far: Shahîh Riwayatuhu wa AdkhaLahû fi As-Shahîh

b) Aḥmad bin Ḥanbal: Fihi Nadhar

c) Muslimah bin Al-Qasim: La Ba'sa Bihi

d) Al-Ḥâkim: Shadûq

6) Imam Al-Bukhâri

Nama lengkap : Imam Al-Bukhâri adalah Abû 'Abdullâh  
Muḥammad ibn Ismâ'il ibn Ibrâhim ibn Al-  
Mughîrah ibn Bardzibah.

Riwayat Hidup : Ia dilahirkan di Bukhara sekarang  
Uzbekistan, setelah salat Jum'at, 13 Shawal  
194 H. Ayahnya meninggal diwaktu ia masih  
kecil dan meninggalkan harta yang cukup  
untuk hidup dengan baik dan terhormat. Ia

dibina dan dididik oleh ibunya dengan tekun dan penuh perhatian. Kakek beliau yang bernama Bardizbah beragama Majusi, sedang kakeknya yang bernama Ibrâhim tidak jelas agamanya. Ayahnya Ismâ'il adalah ulama besar bidang hadis. Imam Al-Bukhâri belajar hadis dari Ḥammad ibn Zayd dan Imam Mâlik. Riwayat hidupnya ditulis oleh Ibn Ḥibbân dalam kitab Al-Itqan, begitu juga putra Imam Al-Bukhâri, menulis riwayatnya dalam At-Tarikh Al-Kabir. Ia wafat di Samarqand malam Sabtu tanggal 30 Ramadan tahun 256 Hijrah.

Guru-gurunya

: Makky ibn Ibrâhim, ‘Abdullâh ibn Usman Al-Marwazy, ‘Abdullâh ibn Musa Al-Abbasy, Abû Asim Al-Shaibani dan Muḥammad ibn ‘Abdullâh Al-Ansari. Mereka semua adalah ahli hadis dengan derajat Ḥâfidz hafal 100.000 hadis beserta sanad dan matannya.

Murid-muridnya

: Yang paling menonjol adalah Muslim ibn Al-Hajjâj, At-Tirmidzî, Al-Nasa’i, Ibn Khuzaimah, Ibn Abû Dâwud, Muḥammad

bin Yûsuf, Al-Farabi, Ibrâhim ibn Ma'qil Al-Nasa'i, Hammad ibn Syakir Al-Nasa'i, dan Mansyur ibn Muḥammad Al-Bazdawi.

**Komentar Kritikus** : Meskipun diakui bahwa kitab Sahih Al-Bukhâri adalah kitab yang sangat mashhur dan bernilai tinggi, ia tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan, sehingga beberapa kritikan dilontarkan terhadap kitab tersebut. Kritikan itu antara lain dikemukakan oleh Aḥmad Amin dalam kitab “Duh Al-Islam” sebagai berikut :

- a) Sistematika yang digunakan oleh Imam Al-Bukhâri dalam menyusun kitabnya mengikuti pola yang biasa digunakan dalam kitab fiqh. Pola yang digunakan itu, memberikan kesan bahwa Al-Bukhâri cenderung lebih menekankan pada tujuan mengistimbatkan hukumhukum fiqh dengan hadis-hadisnya. Namun demikian, ternyata kitab itu tidak hanya memuat masalah-masalah yang termasuk dalam ruang lingkup fiqh, tetapi juga diselingi dengan masalah-masalah yang lain. Dalam memberi judul tampaklah kelemahannya, karena sebagian judul itu sulit dipahami dalam hubungannya dengan hadis yang terdapat di dalam judul itu.

- b) Dalam Sahih Al-Bukhâri hadis disebut secara terpotong-potong. Sebagian disebutkan pada suatu bab tertentu dan potongan lainnya disebutkan pada bab yang lain.
- c) Dalam menyebutkan hadis yang sepotong-potong itu, Imam Al-Bukhâri pada sebagian tempat memakai sanad yang muttasil (bersambung) dan pada bagian yang lain memakai sanad munqati' (terputus).
- d) Sebanyak 80 rawi hadis yang terdapat pada Sahih Al-Bukhâri mendapat kritikan karena tidak tsiqah.
- e) 'Umar Hashim, dalam kitabnya Qawa'id Usul Al-Hadith merupakan kitab Al-Kutub Al-Sittah ranking pertama dan paling baik. Al-Bukhâri sangat hati-hati dalam menulis para perawi hadis sehingga merupakan kitab paling sah setelah Al-Qur'an.<sup>61</sup>

## 2. Hadis terkait Khilafah Riwayat Imam Al-Bukhâri Nomor: 3235

### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ النَّاسُ تَبِعُوا لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الشَّأْنِ مُسْلِمُهُمْ

تَبِعُوا لِمُسْلِمِهِمْ وَكَافِرُهُمْ تَبِعُوا لِكَافِرِهِمْ وَالنَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي

الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَهُوا تَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّ النَّاسِ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الشَّأْنِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ

(رواه البخاري)

<sup>61</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 96-105.

Telah bercerita kepada kami [Qutaibah bin Sa'îd] telah bercerita kepada kami [Al Mughîrah] dari [Abû Az Zanak] dari [Al A'raj] dari Abû Hurairah radliyalLahû 'anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Manusia akan mengikuti Quraisy dalam urusan ini (pemerintahan) orang Muslim lain akan mengikuti Muslim mereka (Quraisy) begitu juga orang kafir akan mengikuti orang kafir mereka (quraisy). Dan manusia beragam asal-usulnya (dan kualitas perilakunya), maka orang-orang yang baik pada zaman jahiliyyah akan menjadi baik pula pada zaman Islam bila mereka memahami (Islam), dan kalian akan temui pula bahwa manusia yang paling baik dalam urusan (khilafah/pemerintahan) ini adalah orang yang paling membenci (tidak selera) terhadap urusan pemerintahan ini hingga dia masuk ke dalamnya."<sup>62</sup> (HR. Bukhâri)

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.2. Sanad Riwayat Imam Al-Bukhâri Nomor: 3235

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Hurairah	Perawi I	Sanad V
2	Al-A'raj	Perawi II	Sanad IV
3	Abû Az- Zanak	Perawi III	Sanad III
4	Al-Mughîrah	Perawi IV	Sanad II
5	Qutaibah bin Sa'îd	Perawi V	Sanad I
6	Imam Al-Bukhâri	Perawi VI	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran II

d. Biografi Perawi

1) Abû Hurairah

Lihat pada keterangan biografi sebelumnya.

<sup>62</sup> Muhammad bin Isma'îl Abu Abdillâh Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahîh Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi: Kitâb: Perilaku yang terpuji – Bab: Firman Allah "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian . . ."*, (Damaskus: Dar Thauq An-Najah, 1422 H), Juz 4, 178.

## 2) Al-A'raj

Nama Lengkap : Salamah bin Dinar Al-A'raj kunyahnya  
Abû Umamah

Riwayat Hidup : Madinah wafat tahun 140 H

Guru-gurunya : Anas bin Mâlik, An-Nu'man bin Abi  
'Ayyasy, Jâbir bin 'Abdullâh Al-Anshârî,  
dan lainnya dari 58 guru.

Murid-muridnya : Ada 177 murid termasuk Abû Az-Zanad,  
Ibrâhim bin Thahman, Israil bin Yunus dan  
lainnya.

Komentar Kritikus :

a) Ar-Râzî, Ibnu Hibbân, Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Ma'in:

Tsiqqah

b) As-Suyuthi: Tsiqqah Katsir Al-Hadis

c) Al-Atsqâlânî: Tsiqqah Shâlih

## 3) Abû Az-Zanad

Nama Lengkap : Mawah bin Ali Abû Zanad Al-Kufi

Riwayat Hidup : Kufah

Guru-gurunya : Salamah bin Dinar Al-A'raj, Abdurrahman  
bin Hurmuz, Abdullan bin Bardzibah,  
'Alqamah bin Qais, dan Musa bin Abi  
Utsman.

Murid-muridnya : Al-Mughîrah, Sufyân Ats-Tsauri, Sufyân bin Uyainah, Syu'aib bin Abi Hamzah, Ibad bin Manshur, 'Abdurrahmân bin Ishâq, Abdul Wahhab bin Bakht, 'Abdullâh bin 'Umar, Mâlik bin Anas, Ibnu Ishâq, Muḥammad bin 'Ajlan, Mu'âwiyah bin Yaḥyâ, dan Waraqa bin 'Umar.

Komentar Kritikus : Abû Nashr Ibnu Ma'kul, "Dzukurahû fi Al-Ikmal, dia adalah sahabat Ali bin Zaid."

#### 4) Al-Mughîrah

Nama Lengkap : Ada 80 nama dengan gelar Al-Mughîrah namun yang dimaksud adalah Al-Mughîrah bin 'Abdurrahmân Al-Hazami (Qushay).

Riwayat Hidup : Madinah

Guru-gurunya : Mawah bin Ali Abû Zanad Al-Kufi, Salim bin Abi Umayyah, 'Abdullâh bin Sa'îd, dan lain-lain dari 13 guru.

Murid-muridnya : Ada 25 murid termasuk Qutaibah bin Sa'îd, 'Abdullâh bin Nâfi', 'Abdullâh bin Wahhab, dan lain-lain.

Komentar Kritikus :

a) Al-Jurjani: Secara umum riwayatnya dari Abû Zanad disepakati tsiqqat dan tak ada yang tidak sepakat padanya.



- b) Aḥmad bin Ḥanbal: Ma Yuhadditsuḥu Ba's
  - c) Taqrib At-Taḥdzib: Shadûq Hasan Hadis
  - d) Ad-Dâruquthnî dan Adz-Dzahâbî: Tsiqqah
- 5) Qutaibah bin Sa'îd

Nama Lengkap : Qutaibah bin Sa'îd Ats-Tsaqafî

Riwayat Hidup : Balkhan wafat tahun 240 H pada usia 90 tahun.

Guru-gurunya : Al-Mughîrah, Ismâ'îl bin Ja'far, Al-Hasan bin Shâlih, dan lain-lain dari 220 guru.

Murid-muridnya : Ad-Dâruquthnî, Ad-Dârimî, Al-Marwazi, Al-Bukhâri dan lain-lain dari 221 murid.

Komentar Kritikus :

- a) Abû Al-Hasan Al-Qattân: La Ya'rifu Lahû Tadrîs
  - b) Al-Ḥâkim: Tsiqqah Ma'mun
  - c) An-Nasâ'î: Tsiqqah Shadûq
- 6) Imam Al-Bukhâri
- Sudah dijelaskan pada keterangan sebelumnya.

### 3. Hadis terkait Khilafah Riwayat Imam Al-Bukhâri Nomor: 3239

#### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرٍ بْنُ مُطْعِمٍ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَلَغَ مُعَاوِيَةَ وَهُوَ عِنْدَهُ فِي وَفْدٍ مِنْ قُرَيْشٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يُحَدِّثُ

أَنَّهُ سَيَكُونُ مَلِكٌ مِنْ قَحْطَانَ فَعَضِبَ مُعَاوِيَةُ فَقَامَ فَأَتَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ  
 أَمَا بَعْدُ فَإِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رِجَالًا مِنْكُمْ يَتَحَدَّثُونَ أَحَادِيثَ لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَلَا تُؤْتَرُ  
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْلَيْكَ جُهَاكُمُ فَإِيَّاكُمْ وَالْأَمَائِيَّ الَّتِي تُضِلُّ  
 أَهْلَهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لَا  
 يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَهُ اللَّهُ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ (رواه البخاري)

Telah bercerita kepada kami [Abû Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhrîy] berkata: [Muḥammad bin Jubair bin Muth'im] pernah bercerita kepadanya bahwa ada berita yang sampai kepada [Mu'âwiyah] yang saat itu dia sedang mempunyai urusan dengan orang Quraisy bahwa "Abdullâh bin 'Amru bin Al 'Ash menceritakan bahwa akan ada raja dari kalangan suku Qahthan (di Yaman). Mu'âwiyah kemudian marah lalu berdiri kemudian memuji Allah Ta'ala dan segala pengagungan yang memang hanya patut bagi-Nya kemudian berpidato: "Hadirin yang dimuliakan. Sungguh telah sampai kepadaku orang-orang dari kalian yang menyampaikan pembicaraan yang tidak ada dalam Kitab Allah dan juga bukan dinukil dari sabda Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa salam, mereka itulah orang-orang bodoh dari kalian. Oleh karena itu kalian harus waspada terhadap angan-angan yang menyesatkan para pelakunya. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya urusan (khilafah/pemerintahan) ini berada pada suku Quraisy dan tidak ada seorang pun yang menentang mereka melainkan Allah Ta'ala pasti akan menelungkupkan wajahnya ke tanah selama mereka (Quraisy) menegakkan ad-din (agama)."<sup>63</sup> (HR. Bukhâri)

# IAIN JEMBER

<sup>63</sup> Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahîh Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi: Kitab: Perilaku yang terpuji – Bab: Sikap terpuji kaum Quraisy*, (Damaskus: Dar Thauq An-Najah, 1422 H), Juz 4, 17<sup>a</sup>.

## b. Urutan Transmitter

Tabel 4.3. Sanad Riwayat Imam Al-Bukhâri Nomor: 3239

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Mu'âwiyah	Perawi I	Sanad V
2	Muḥammad bin Jubair bin Muth'im	Perawi II	Sanad IV
3	Az-Zuhrî	Perawi III	Sanad III
4	Syu'aib	Perawi IV	Sanad II
5	Abû Al-Yaman	Perawi V	Sanad I
6	Imam Al-Bukhâri	Perawi VI	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran III

## d. Biografi Perawi

## 1) Mu'âwiyah

Sahabat Mu'âwiyah bin Abi Sufyân

## 2) Muḥammad bin Jubair bin Muth'im

Nama Lengkap : Muḥammad bin Jubair bin Muth'im bin

'Adiy bin Nuwaqil bin Abdul Manaf

Riwayat Hidup : Madinah wafat tahun 100 H

Guru-gurunya : Mu'âwiyah bin Abi Sufyân, 'Abdullâh bin Mas'ud, Abû Hurairah dan lain lain dari 19 guru.

Murid-muridnya : Al-Hushain bin ‘Abdurrahmân, Az Zuhrî, Syu’aib bin Abi Hamzah dan lainnya dari 33 murid.

Komentar Kritikus :

a) Ibnu Ḥibbân: Tsiqqah

b) Al-Waqudi: Tsiqqah Qalil Al-Hadis

3) Az-Zuhrî

Nama Lengkap : Abû Bakr Muḥammad ibnu Muslim Ubaidillah ibnu ‘Abdullâh ibnu Syihâb Az-Zuhrî.

Riwayat Hidup : Lahir tahun 51 H dan wafat tahun 124 H dalam usia 73 tahun.

Guru-gurunya : ‘Abdullâh ibn Ja’far, Rabiah ibn Abbad, Al-Miswar ibn Mahrahmah, ‘Abdurrahmân bin Azhar, ‘Abdullâh bin Amr, Sahl bin Saad, Anas, Jâbir, Abû Thufail, Abû Umamah, Ibnu Sahl, Mâlik bin Aus, Amir bin Saad bin Abi Waqqas, Al-Hasan dan lain-lain.

Murid-muridnya : Atha’ bin Abi Rabah, Abû Az-Zubair, ‘Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Dinar, Yaḥyâ bin Sa’id, Al-Auza’i bin Juraij, Syu’aib dan lain-lain.

Komentar Kritikus :

- a) Ibnu Sa'ad, "Az-Zuhrî adalah seorang yang banyak hadis, ilmu dan riwayat serta seorang faqih yang melengkapi ilmunya."  
 b) 'Umar bin Abdul Aziz, "Tak ada seorangpun di masa ini yang lebih mengetahui tentang sunnah Nabi selain Az-Zuhrî."<sup>64</sup>

#### 4) Syu'aib

Nama Lengkap : Syu'aib bin Dinar bin Abû Hamzah Al-  
 'Amawi

Riwayat Hidup : Hamsh wafat tahun 162 H

Guru-gurunya : Anas bin Mâlik, Az-Zuhrî, An-Nu'man bin  
 Rasyid dan lainnya dari 39 guru.

Murid-muridnya : Suraij bin Yâzid, Ali bin 'Ayyasy, Al-  
 Hakam bin Nâfi' Al-Bahrani Abû Al Yaman  
 Al-Himshi dan lainnya dari 28 murid.

Komentar Kritikus :

- a) Ar-Râzî, An-Nasâ'i, As-Sadusi: Tsiqqah  
 b) Adz-Dzahâbî: Al Imam Ats-Tsiqqah Al-Mutqin Al-Hafidz

#### 5) Abû Al-Yaman

Nama Lengkap : Al-Hakam bin Nâfi' Al-Bahrani Abû Al  
 Yaman Al-Himshi

Riwayat Hidup : Wafat tahun 221 H pada usia 83 tahun.

<sup>64</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MDK*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), 174-175.

Guru-gurunya : Sa'îd bin Muslim, Syuaib, Abû Dzar, Ismâ'il bin 'Ayyasy, dan lainnya dari 39 guru.

Murid-muridnya : Aḥmad bin Ibrâhim, Ibrâhim bin Sa'îd, Ishâq bin Suwaid dan lainnya dari 126 murid.

Komentar Kritikus :

- a) Ar-Râzî, Al-Mushili, Yaḥyâ bin Ma'in: Tsiqqah
  - b) Ibnu Ḥajar Al-Atsqâlanî dan Taqrib At-Taḥdzib: Tsiqqah Tsabit
  - 6) Imam Al-Bukhâri
- Sudah diterangkan pada halaman sebelumnya.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ad-Dârimî dalam Kitab Sunannya yakni Sunan Ad-Dârimî Nomor: 2409

a. Redaksi Hadis

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي حَمَزَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ يُحَدِّثُ عَنْ مُعَاوِيَةَ أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ عِنْدَهُ فِي وَفْدٍ مِنْ قُرَيْشٍ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَّهُ اللَّهُ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ (رواه الدارمي)

Telah mengabarkan kepada kami [Al Hakam bin Nâfi'] dari [Syu'aib bin Abû Hamzah] dari [Az Zuhri], ia berkata; [Muḥammad bin Jubair bin Muth'im] menceritakan dari [Mu'âwiyah] bahwa ia berkata; -sedangkan dirinya berada di antara para delegasi orang-orang Quraisy-"Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallalLahû 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya perkara kekhilafahan ini ada pada orang-orang Quraisy, tidak ada seorangpun yang menentang mereka

kecuali Allah akan menghinakannya selama mereka menegakkan agama ini.”<sup>65</sup> (HR. Ad-Dârimî)

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.4. Sanad Sunan Ad-Dârimî Nomor: 2409

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Mu'âwiyah	Perawi I	Sanad V
2	Muḥammad bin Jubair bin Muth'im	Perawi II	Sanad IV
3	Az-Zuhrî	Perawi III	Sanad III
4	Syu'aib bin Abû Hamzah	Perawi IV	Sanad II
5	Al-Hakam bin Nâfi'	Perawi V	Sanad I
6	Imam Ad-Dârimî	Perawi VI	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran III

d. Biografi Perawi

1) Mu'âwiyah

Sudah diterangkan pada halaman sebelumnya.

2) Muḥammad bin Jubair bin Muth'im

Sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

3) Az-Zuhrî

Sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

<sup>65</sup> Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadhl bin Bahram bin Abdusshomad Ad-Darimi, *Musnad Ad-Darimi Al-Ma'ruf bi Sunan Ad-Darimi: Kitab: Sejarah – Bab: Kepemimpinan selalu berada pada Quraisy*, (Beirut: Dar Al-Basyair, 1434 H/2013M), Juz 1, 606.

## 4) Syu'aib bin Abû Hamzah

Sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

## 5) Al-Hakam bin Nâfi'

Adalah Abû Al Yaman, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

## 6) Imam Ad-Dârimî

**Nama Lengkap** : 'Abdurrahmân ibn Abdirrahman ibn al-Fadl ibn Bahram ibn Abdus Shamad. Kunyahnya adalah Abû Muḥammad. Ia juga dinisbahkan kepada al-Tamimi, kabilah dimana ia bernaung, juga dinisbahkan dengan al-Dârimî, nisbah kepada Darim ibn Mâlik dari bani Tamim. Disamping itu, ia juga dinisbahkan dengan al-Samarqandi, suatu daerah diseberang sungai di wilayah Irak.

**Riwayat Hidup** : Dilahirkan pada tahun 181 H di kota Samarqand dan meninggal dunia pada hari tarwiyah tahun 255 H setelah salat asar dan dikubur pada hari jum'at bertepatan pada hari Arafah. Ketika meninggal al-Dârimî umurnya telah mencapai 75 tahun. Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa ia meninggal pada tahun 250 H, tetapi pendapat ini diragukan kebenarannya.



Guru-gurunya : Yâzid ibn Harûn, Ya'la ibn Ubaid, Ja'far ibn Aun, Bashar ibn 'Umar al-Zahrani, Abû Ali Ubaidillah ibn Abdul Majid al-Hanafi, Abû Bakar Abdul Kabir, Muḥammad ibn Bakar al-Barsani, Wahab ibn Amir, Aḥmad Ishak al-Hadrami, Abû Asim, Abû Nu'aim, Affan, Abûl Walid, Muslim, Zakariya ibn 'Adiy, Yaḥyâ ibn Hissan, Khalifah ibn Khayyat ibn Ma'in, Aḥmad Ibn Hambal, Ali ibn al-Madîni dan Duhaim.

Murid-muridnya : Muslim, Abû Dâwud, Tirmidhi, 'Abdullâh ibn Humaid, Raja' ibn Marja', Hasan ibn al-Shabbah al-Bazzâr, Muḥammad ibn Basar, Bandar, Muḥammad ibn Yaḥyâ, Baqit ibn Makhlaf, Abû Zur'ah, Abû Hâtim, Salih ibn Muḥammad Jazrah, Ibrâhim ibn Abû Talib, Ja'far ibn Aḥmad Ibn Faris, Ja'far al-Farabi, 'Abdullâh ibn Aḥmad, 'Umar ibn Muḥammad ibn Bujair, Muḥammad ibn Nadar al-Jarudi dan Isa ibn 'Umar alSamarqandi.

Komentar Kritikus :

- a) Muḥammad ibn Ibrâhim ibn Mansur al-ShaiRâzî mengomentarnya sebagai “Mufassir yang sempurna”.
- b) Aḥmad ibn Hambal berkata : “al-Dârimî adalah Imam hadis”
- c) Al-Ḥâfidz Bandar Muḥammad ibn Bashâr, salah seorang guru Ad-Dârimî berkata : “Ḥâfidz diseluruh dunia ini ada empat orang. Mereka adalah Abû Zuhrah di Ray, Muslim di NaisAbûr, ‘Abdullâh ibn ‘Abdurrahmân Ad-Dârimî di Samarqand dan Muḥammad ibn Ismâ’îl Al-Bukhâri di Bukhara”.
- d) Al-Ḥâfidz Abû Sa’îd Al-Ashji berkata : “‘Abdullâh ibn ‘Abdurrahmân Ad-Dârimî adalah imam kami”
- e) Al-Ḥâfidz Usman ibn Abi Shaibah, salah satu guru Ad-Dârimî berkata : “Kecerdasan, hafalan dan kepribadian ‘Abdullâh ibn ‘Abdurrahmân Ad-Dârimî lebih baik dari apa yang mereka perbincangkan.
- f) Muḥammad ibn ‘Abdullâh Al-Makhrami berkata : “Wahai penduduk Khurasan, selama ‘Abdullâh ibn ‘Abdurrahmân Ad-Dârimî ada diantara kamu sekalian, maka kamu tidak perlu bersusah payah kepada yang lainnya”.
- g) Muḥammad ibn Adullah ibn Numair, seorang Ḥâfidz dan kritikus hadis berkata : “‘Abdullâh ibn ‘Abdurrahmân Ad-Dârimî mengalahkan kami dalam hal hafalan dan sifat wara’nya”.

- h) Raja ibn Marja' Al-Hâfidz berkata : diantara Ibn Hambal, Ishak ibn Rahawaih, Ibn Al-Madîni dan Shaukani adalah 'Abdullâh ibn 'Abdurrahmân Ad-Dârimî lebih kuat hafalannya dibanding mereka”.
- i) Abû Hâtim Ar-Râzî berkata : “Muhammad ibn Ismâ'il Al-Bukhâri adalah orang yang paling pandai diantara mereka yang pernah mengunjungi dan tinggal bersama Ad-Dârimî di Irak. Muhammad ibn Yahyâ adalah orang yang paling pandai diantara mereka yang pernah mengunjungi dan tinggal di Khurasan. Muhammad ibn Aslam adalah orang yang paling wara' diantara mereka. Sedangkan 'Abdullâh ibn 'Abdurrahmân Ad-Dârimî adalah : “Imam ahli hadis pada zamannya”, dan mengatakan “thiqah, Saduq”.
- j) Abû Hamid ibn As-Sharqani berkata : “Khurasan telah menghasilkan lima orang imam di bidang hadis. Mereka adalah Muhammad ibn Yahyâ, Muhammad ibn Ismâ'il Al-Bukhâri, 'Abdullâh ibn 'Abdurrahmân Ad-Dârimî, Muslim ibn Al-Hajjâj dan Ibrâhim ibn Abi Talib.
- k) Ibn Hibbân berkata : “Ad-Dârimî Termasuk Huffaz dan wara' dalam agama. Ia menghafal, mengumpulkan, mendalami, menyusun kitab dan menyebarkan sunnah dinegerinya dan mengajak orang lain untuk mengikutinya”.
- l) Ad-Daruqutni berkata : “Ad-Dârimî adalah thiqah, masyhur”.

m) Al-Hâkim berkata: “Ad-Dârimî termasuk Hâfidz dibidang hadis yang cemerlang”.

n) Al-Khâtib Al-Baghdâdî berkata : “Ad-Dârimî salah seorang pengembara untuk mencari hadis. Ia dikenal sebagai ulama’ yang Hâfidz, teguh, thiqah, sidiq, wara’ dan zuhud.

o) Adz-Dzahabi berkata : “Ad-Dârimî adalah seorang yang Al-Hâfidz Al-Imam”.<sup>66</sup>

#### 4. Hadis terkait Khilafah Riwayat Imam Muslim Nomor 3392

##### a. Redaksi Hadis

و حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ

عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي فُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْ

النَّاسِ اثْنَانِ (رواه مسلم)

Dan telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin ‘Abdullâh bin Yunus] telah menceritakan kepada kami [Ashim bin Muhammad bin Zaid] dari [ayahnya] dia berkata: [‘Abdullâh] berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Perkara ini (kepemimpinan) akan senantiasa dipegang oleh orang-orang Quraisy sekalipun manusia hanya tinggal dua."<sup>67</sup> (HR. Muslim)

<sup>66</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 131-137.

<sup>67</sup> Muslim bin Al-Hajjâj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar bi Naqli Al-‘Adl ‘an ‘Adl ila Rasulillah shallallahu ‘alaihi wasallam: Kitab: Kepemimpinan – Bab: Manusia akan mengikuti orang-orang Quraisy dan khilafah untuk orang Quraisy*, (Beirut: Dar Ihya’ At-Turats Al-‘Arabi, tt.), Juz 3, 1452.

## b. Urutan Transmitter

Tabel 4.5. Sanad Riwayat Imam Muslim Nomor 3392

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	‘Abdullâh	Perawi I	Sanad IV
2	Muḥammad bin Zaid	Perawi II	Sanad III
3	‘Ashim bin Muḥammad bin Zaid	Perawi III	Sanad II
4	Aḥmad bin ‘Abdullâh bin Yunus	Perawi IV	Sanad I
5	Imam Muslim	Perawi V	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran IV

## d. Biografi Perawi

## 1) ‘Abdullâh

Nama Lengkap

: Abû ‘Abdurrahmân ‘Abdullâh ibnu ‘Umar bin Al-Khaththab Al-Quraisyi Al-‘Adawi. Beliau termasuk salah satu dari Al-Abadillah (empat ‘Abdullâh)<sup>68</sup>.

Riwayat Hidup

: Dilahirkan di Makkah tahun 10 sebelum Hijrah (618 M) dan wafat di Makkah tahun 73 H/693 M.

<sup>68</sup> Al-Abadillah (empat Abdullah sahabat Nabi) adalah Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amr bin Ash.

Guru-gurunya : Nabi sendiri, ‘Umar, Zaid (pamannya), Hafshah (saudara kandunginya), Abû Bakar, Utsman, Ali, Bilal, Ibnu Mas’ud, Abû Dzard dan Mu’adz.

Murid-muridnya : Di kalangan sahabat, Jâbir dan Ibnu Abbas, putra-putranya sendiri (Sulim, ‘Abdullâh, Hamzah, Bilal, dan Zaid). Di kalangan tabi’in, Nâfi’, Sa’îd bin Al-Musayyab, Alqamah ibn Al-Waqqas Al-Laitsy, Abû ‘Abdurrahmân Al-Qahry Masruq, ‘Abdurrahmân ibn Abi Laila, Musab bin Saad bin Abi Waqqas, ‘Urwah bin Az-Zubair. Di antara mawali<sup>69</sup>, ‘Abdullâh bin Dinar Al-Adawi, Musa bin Uqbah, Atha bin Abi Rabah, Thariq bin Amral Amawi, Mujahid bin Ja’far, Ibnu Sirrin, Muḥammad Abû Bakar Al-Bishri, Al-Hasan ibn Abi Hasan Al-Bishri, Shafwan ibn Sulaiman, Az-Zuhrî.

Komentar Kritikus :

a) Menurut Mâlik, “selama 60 tahun Ibnu ‘Umar sesudah wafatnya Nabi, memberi fatwa dan meriwayatkan hadis.”

<sup>69</sup> Mawali adalah kelompok muslim yang berasal dari luar daerah Arab atau muslim non Arab yang baru masuk islam.

- b) Ibnu Al-Bakkar, “Ibnu ‘Umar menghafal semua yang didengar dari Rasul dan bertanya kepada orang-orang yang menghadiri majelis-majelis Rasul tentang tutur kata dan perilaku Rasul.”
- c) Di kalangan sahabat, beliau terkenal sebagai orang yang sangat meneladani segala gerak-gerik Rasul.<sup>70</sup>

## 2) Muḥammad bin Zaid

Nama Lengkap : Muḥammad bin Zaid bin ‘Abdullâh bin ‘Umar bin Al-Khatthâb

Riwayat Hidup : Madinah

Guru-gurunya : Zaid bin Aslam, Zaid bin ‘Abdullâh, Abû Hurairah, ‘Abdullâh bin ‘Umar, Ibnu Mas’ud, Sa’îd bin Musayyab, Aisyah, ‘Abdullâh ibn ‘Umar, Sa’îd bin Zaid.

Murid-muridnya : Basysyar bin Kadam, Jâbir bin Yâzid, Syu’bah, ‘Ashim, ‘Abdurrahmân bin Al-Aswad, ‘Umar bin Muḥammad, Mis’ar bin Kadam, Waqid bin Muḥammad, dan Maisarah binti Abd Rabah.

Komentar Kritikus :

a) Ibnu Ḥibbân, Ar-Râzî: Tsiqqah

b) Ibnu Ḥajar Al-Atsqâlanî dan ulama lainnya bersepakat bahwa Muḥammad bin Zaid adalah orang yang Tsiqqah.

<sup>70</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MDK*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), 166-167.

## 3) ‘Ashim bin Muḥammad bin Zaid

Nama Lengkap : ‘Ashim bin Muḥammad bin Zaid bin ‘Abdullâh bin ‘Umar bin Al-Khatthâb

Riwayat Hidup : Hijaz

Guru-gurunya : Muḥammad bin Zaid, ‘Abdullâh bin ‘Umar, Nâfi’ Maula ibn ‘Umar dan lainnya dari 25 guru.

Murid-muridnya : Aḥmad bin Yunus, Al-Hârîts bin An-Nu’man, Dawud bin Manshur dan lainnya dari 50 murid.

Komentar Kritikus :

a) Al-Bazzâr: Shâlih Al-Hadis

b) Abû Dâwud, Al-‘Ijlî, Yaḥyâa bin Ma’in: Tsiqqah

c) Ar-Râzî: Shadûq fi Al-Hadis

d) An-Nasâ’i: Laisa bihi Ba’s

## 4) Aḥmad bin ‘Abdullâh bin Yunus

Nama Lengkap : Aḥmad bin ‘Abdullâh bin Yunus bin ‘Abdullâh bin Qais At-Tamimi

Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 227 H pada usia 94 tahun

Guru-gurunya : Ada 145 guru termasuk Ashim, Al-Hasan bin Shâlih, Jâbir bin Yâzid dan lain-lain.



Murid-muridnya : Ada 236 murid, termasuk Al Marwazi, Ishâq bin Ibrâhîm, Abû Dâwud, Ibnu Abi Syaibah, Imam Bukhâri dan Imam Muslim.

Komentar Kritikus :

a) Ar-Râzî, Ibnu Hibbân, Al-GHasani, Al-Atsqâlânî: Tsiqqah

Hafidz

b) Al-Baghdâdî: Tsiqqah Ma'mun Tsabit

c) Aḥmad bin Ḥanbal: Syaikh Al-Islam, Rijal Shâlih

5) Imam Muslim

Nama Lengkap : Abû Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjâj Al-Qusyairi An-NaisyAbûri.

Riwayat Hidup : Ia dinisbatkan kepada NisyAbûr karena dilahirkan di kota NaisyAbûr Iran pada tahun 204 H / 820 M. Ia juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya Qushairi ibn Kan'an ibn Rabi'ah ibn Sha'Sha'ah suatu keluarga bangsawan besar di NaisAbûr.

Guru-gurunya : Di Khurasan ia berguru kepada Yaḥyâ ibn Yaḥyâ dan Ishâq ibn Rawahaih. Di Irak ia belajar hadis kepada Aḥmad ibn Hambal dan 'Abdullâh ibn Maslamah. Di Hijaz ia belajar kepada Sa'id ibn Manshur dan Abû Mas'ud. Di Mesir ia berguru kepada Amar ibn Sawad

dan Harmalah ibn Yahyâ, dan juga kepada ulama' hadis lainnya. Usman dan Abû Bakar keduanya putra Abû Shaibah, Shaibah ibn Farwakh, Abû Kamil Al-Juri, Zuhair ibn Harb, Amr An-Naqid, Muḥammad ibn Musanna, Muḥammad ibn Yassar Harûn ibn Sa'îd Al-'Ijlî, dan Qutaibah ibn Sa'îd.

**Murid-muridnya** : Abû Isa At-Tirmidzî, Yahyâ ibn Sa'îd, Muḥammad ibn Sufyân, Muḥammad ibn Ishâq ibn Khuzaimah, Abû Awanah Ya'qub ibn Ishak Al-Asfarayani, Abû Amr Aḥmad ibn Mubarak, Abû Hamid Aḥmad ibn Hamdan Al-A'masi, Abû Abas Muḥammad ibn Ishâq ibn As-Siraj, Abû Yatim Al-Râzî, Aḥmad ibn Salmah, Musa ibn Harûn, Ali ibn Husain, dan Al-Husain ibn Muḥammad ibn Ziyad Al-Qabbani.

**Komentar Kritikus** : Ada beberapa pandangan dan penelitian terhadap kitab Shahîh Muslim, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh

Muḥammad 'Ajaj Al-Khâtib :

a) Shahîh Muslim paling baik susunannya dan sistematis isinya.

- b) Hadis-hadis yang berkenaan dengan suatu masalah pada suatu bab tertentu tidak bercampur aduk, sehingga diakui kitab Shahîh Muslim sebagai kitab hadis yang paling cermat penggunaan isnadnya.
- c) Kitab Shahîh Muslim sangat membantu untuk mencari hadis dan mengistimbatkan suatu hukum, sebab Imam Muslim meletakkan hadis-hadis sesuai dengan suatu masalah.
- d) Jumhur ulama mengakui bahwa Shahîh Muslim adalah sanadnya berkualitas baik, tidak banyak pengulangan, sebab suatu hadis yang diletakkan dalam suatu bab tidak diletakkan di bab yang lain.<sup>71</sup>

## 5. Hadis terkait Khilafah Riwayat Imam Muslim Nomor 3393

### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ح و حَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْوَاسِطِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا خَالِدُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ الطَّحَّانَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَنْفَعُنِي حَتَّى يَمْضِيَ فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً قَالَ ثُمَّ تَكَلَّمَ بِكَلَامٍ خَفِيَ عَلَيَّ قَالَ فَقُلْتُ لِأَبِي مَا قَالَ قَالَ كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ (رواه مسلم)

<sup>71</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 105-111.

Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'îd] telah menceritakan kepada kami [Jarir] dari [Hushain] dari [Jâbir bin Samurah] dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami [Rifa'ah bin Al haitsam Al Wasithi] sedangkan lafadznya dari dia, telah menceritakan kepada kami [Khâlid] -yaitu Ibnu 'Abdullâh At Thahan- dari [Hushain] dari [Jâbir bin Samurah] dia berkata: "Aku pernah menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama dengan ayahku, maka aku mendengar beliau bersabda: "Sesungguhnya pemerintahan ini tidak akan runtuh hingga kedua belas orang khalifah memerintah." Kemudian beliau mengucapkan kata-kata yang kurang jelas bagiku, Jâbir berkata: "Lalu aku bertanya kepada ayahku, 'Apa yang dikatakan beliau?' [Ayahku] menjawab: "(beliau mengatakan) Semuanya dari bangsa Quraisy."<sup>72</sup> (HR. Muslim)

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.6. Riwayat Imam Muslim Nomor 3393

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Jâbir bin Samurah	Perawi I	Sanad IV
2	Hushain	Perawi II	Sanad III
3	Jarir	Perawi III	Sanad II
4	Qutaibah bin Sa'îd	Perawi IV	Sanad I
5	Imam Muslim	Perawi V	Mukharrij

<sup>72</sup> Muslim bin Al-Hajjâj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar bi Naqli Al-'Adl 'an 'Adl ila Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam: Kitab: Kepemimpinan – Bab: Manusia akan mengikuti orang-orang Quraisy dan khilafah untuk orang Quraisy*, (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, tt.), Juz 3, 1452.

Tabel 4.6. Riwayat Imam Muslim Nomor 3393

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Jâbir bin Samurah	Perawi I	Sanad IV
2	Hushain	Perawi II	Sanad III
3	Khâlid (Ibnu ‘Abdullâh At-Thahan)	Perawi III	Sanad II
4	Rifa’ah bin Al-Haitsam Al-Wasithi	Perawi IV	Sanad I
5	Imam Muslim	Perawi V	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran V

## d. Biografi Perawi

## 1) Jâbir bin Samurah

Nama Lengkap : Jâbir bin Samurah bin Junadah bin Amr bin Jundab bin Juhair Al-‘Amiri

Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 74 H

Guru-gurunya : Abû Ayyûb, Sa’ad bin Abi Waqqash, Samurah, Ibnu Abbas, Ali, ‘Umar, Nâfi’, dan Hasyim bin Utbah.

Murid-muridnya : Al-Hushain bin ‘Abdurrahmân As-Silmi Abû Al-Hudhail, Abû Shâlih, Abû Bakar bin Abi Musa dan lainnya dari 42 murid.

Komentar Kritikus :

a) Abû Hâtim Ar-Râzî dan Al-Mizzi: Lahû Shahabat

b) Al-Atsqâlanî: Shahabi

## 2) Hushain

Nama Lengkap : Al-Hushain bin ‘Abdurrahmân As-Silmi  
Abû Al-Hudhail

Riwayat Hidup : Al-Mubarak wafat tahun 136 H pada usia  
93 tahun

Guru-gurunya : Ditemukan setidaknya ada 83 guru  
termasuk Abû Ubaidah bin Hudzaifah, Jâbir  
bin Samurah, Anas bin Mâlik, dan lain-lain.

Murid-muridnya : Ja’far bin Al-Hârîts, Khâlid bin Al-Hârîts,  
Khâlid bin Thahman, Khâlid bin ‘Abdullâh  
dan lainnya dari 84 murid.

Komentar Kritikus :

a) Abû Hâtim Ar Râzî: Shadûq Tsiqqah fi Al Hadis

b) Abû Zur’ah, Yaḥyâ bin Main: Tsiqqah

c) An-Nasâ’i: Taghayyar

d) Sufyân Al Qushwai: Mutqin Tsiqqah

## 3) Jarir

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya

## 4) Khâlid

Nama Lengkap : Khâlid bin ‘Abdullâh bin ‘Abdurrahmân bin Yâzid At-Thahhan

Riwayat Hidup : Wasith wafat tahun 182 H

Guru-gurunya : Ada 120 guru, Ibrâhim bin Muslim, Abû Hanifah, Az Zubair bin Mundzir, Hushain dan lainnya.

Murid-muridnya : Sa’îd bin Manshur, Affan bin Muslim, Amru bin Aun dan lainnya dari 18 murid.

Komentar Kritikus :

a) Ar Râzî, Muslim, An Nasa’i: Tsiqqah Shahîh

b) Al-Atsqâlanî: Tsiqqah Tsabit

c) At-Tirmidzî: Tsiqqah Hafidz

## 5) Qutaibah bin Sa’îd

Sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

## 6) Rifa’ah bin Al-Haitsam Al-Wasithi

Nama Lengkap : Rifa’ah bin Al-Haitsam bin Al-Hakam Al-Wasithi

Riwayat Hidup : Washit

Guru-gurunya : Khâlid bin ‘Abdullâh dan Abdul Mâlik bin Amru

Murid-muridnya : Imam Muslim saja

Komentar Kritikus :

a) Al-Atsqâlanî: Maqbul.

b) Taqrib At-Tahdzib: Shadûq

7) Imam Muslim

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

## 6. Hadis terkait Khilafah Riwayat Imam At-Tirmidzî Nomor 2152

### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَشْرَجُ بْنُ نُبَاتَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمُهَانَ قَالَ حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مَلَكَ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ لِي سَفِينَةُ أَمْسِكَ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ وَخِلَافَةَ عُمَرَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ ثُمَّ قَالَ لِي أَمْسِكَ خِلَافَةَ عَلِيٍّ قَالَ فَوَحَدْنَاهَا ثَلَاثِينَ سَنَةً قَالَ سَعِيدٌ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ بَنِي أُمَيَّةَ يَزْعُمُونَ أَنَّ الْخِلَافَةَ فِيهِمْ قَالَ كَذَبُوا بَنُو الزَّرْقَاءِ بَلْ هُمْ مُلُوكٌ مِنْ شَرِّ الْمُلُوكِ (رواه الترمذي)

قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ قَالَا لَمْ يَعْهَدِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخِلَافَةِ شَيْئًا وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَدْ رَوَاهُ غَيْرٌ وَاحِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمُهَانَ وَلَا نَعْرِفُهُ

إِلَّا مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ جُمُهَانَ

Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Mani'] telah menceritakan kepada kami [Surajj bin An Nu 'man] telah menceritakan kepada kami [Hasyraj bin Nubatah] dari [Sa'id bin



Jumhân] berkata: telah menceritakan kepadaku [Safīnah] berkata: Rasulullah Shallālahū 'alaihi wa Salam bersabda: "Khilafah di ummatku selama tiga puluh tahun kemudian setelah itu kerajaan." Setelah itu Safīnah berkata kepadaku: Peganglah, khilafah Abū Bakar, khilafah 'Umar, khilafah 'Utsman, kemudian Safīnah berkata padaku: Peganglah khilafah 'Ali. Berkata Sa'īd: Ternyata kami menemukan (lamanya waktu khilafah) selama tigapuluh tahun. Berkata Sa'īd: Lalu aku berkata padanya: Bani 'Umayyah mengklaim, khilafah berlaku ditengah-tengah mereka. ia berkata: Bani Zarqā` berdusta, tapi mereka adalah kerajaan, termasuk kerajaan-kerajaan terburuk. (HR. Tirmidzi)

Berkata Abū Isa: dalam hal ini ada hadits serupa dari 'Umar dan 'Ali keduanya berkata: nabi Shallālahū 'alaihi wa Salam tidak mewasiatkan apa pun dalam kekhilafahan. Hadits ini Hasan dan diriwayatkan bukan hanya oleh seorang perawi dari Sa'īd bin Jumhân dan kami hanya mengetahuinya dari Sa'īd bin Jumhân.<sup>73</sup>

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.7. Riwayat Imam At-Tirmidzī Nomor 2152

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Safīnah	Perawi I	Sanad V
2	Sa'īd bin Jumhân	Perawi II	Sanad IV
3	Hasyraj bin Nubatah	Perawi III	Sanad III
4	Surajj bin An-Nu'man	Perawi IV	Sanad II
5	Aḥmad bin Mani'	Perawi V	Sanad I
6	Imam Tirmidzi	Perawi VI	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran VI

<sup>73</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhihak At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi: Kitab: Fitnah – Bab: Kekhilafahan*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa Al-Bab Al-Hilbi, 1395 H/1975 M), Juz 4, 503.

## d. Biografi Perawi

## 1) Saḥīnah

Nama Lengkap : Mahran bin Farukh Saḥīnah Maula An Nabi

Riwayat Hidup : Kufah

Guru-gurunya : Ali, Fathimah, Ummu Salamah

Murid-muridnya : 37 murid, Aḥmad bin Ḥanbal, Ziyad Al A'raj, Sa'īd bin Jumhân, Qatadah, dan lainnya.

Komentar Kritikus : Lahû Shaḥâbah

## 2) Sa'īd bin Jumhân

Nama Lengkap : Sa'īd bin Jumhân Al-Aslami

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 136 H

Guru-gurunya : Anas bin Mâlik, Saḥīnah Maula An Nabi, 'Abdurrahmân bin Abi Bakrah dan lainnya dari 13 guru

Murid-muridnya : Hasyraj bin Nubatah, Ibnu Juraij, Ḥammad bin Zaid, Ḥammad bin Salamah, dan lainnya dari 18 murid

Komentar Kritikus :

a) Al Qushwai, Yaḥyâ bin Main, Taqrib At Tahdzib: Tsiqqah

b) Asz Dzahâbî: Shadûq Wasath

c) Zakariya bin Yaḥyâ: La Yutabi' ala Haditsihi

d) An Nasai: La Ba's bihi

### 3) Hasyraj bin Nubatah

Nama Lengkap : Hasyraj bin Nubatah Al Asyja'i

Riwayat Hidup : Kufah

Guru-gurunya : 15 guru, Sa'id bin Jumhân, Jumhân, Ishâq bin Ibrâhîm dan lainnya

Murid-muridnya : Suraij, Abû Dâwud, Al Bukhâri dan lainnya dari 20 murid

Komentar Kritikus :

a) Abû Dâwud, Aḥmad bin Ḥanbal, Sufyân Al Qushwai: Tsiqqah

b) Al Atsqâlanî: Shadûq

c) Zakariya bin Yahyâ: Dhaif

d) Taqrib At Tahdzib: Shadûq Hasan Al Hadîs

### 4) Suraij bin An-Nu'man

Nama Lengkap : Suraij bin An Nu'man bin Marwan Al Jauhari

Riwayat Hidup : Baghdad wafat tahun 217 H

Guru-gurunya : 80 guru, Hasyraj, Hammâd, Sufyân bin Uyainah dan lainnya

Murid-muridnya : Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Manî', Al Abbas, Muḥammad bin Al 'Ayyash, Al 'Ayyash bin Muḥammad.

Komenta r K r i t i k u s :

a) Ar Râzî, Abû Nashr, Al 'Ijlî, Al Waqudi, Yahyâ bin Main:

Tsiqqah

b) Ad Dâruquthnî: Tsiqqah Ma'mun

c) Aḥmad bin Hambal: La Yuro bihi Ba'san

5) Aḥmad bin Mani'

Nama Lengkap : Aḥmad bin Mani' bin 'Abdurrahmân Al Baghawi

Riwayat Hidup : Baghdad wafat tahun 244 H pada usia 84 tahun

Guru-gurunya : 144 guru, Suraij, Sufyân bin Uyainah, Zaid bin Al Habbab, dan lainnya.

Murid-muridnya : At Tirmidzi saja

Komenta r K r i t i k u s :

a) Ar Râzî: Shadûq

b) Ibnu Ḥibbân, An Nasai, Shâlih bin Muḥammad, Muslimah bin Al Qasim: Tsiqqah

c) Ad Dâruquthnî: La Ba's bihi

d) Al Atsqâlanî: Tsiqqah Hafidz

6) Imam Tirmidzi

Nama Lengkap : Imam Al-Hafidz Abû Isa Ibn Saurah ibn Musa ibn Ad-Dhahak As-Sulami At-Tirmidzî. As-Sulami adalah nisbah kepada

Bani Sulaim, sebuah kabilah dari suku Gailan. Tirmidzi adalah nisbah kepada Tirmidz, sebuah kota kuno yang terletak di pinggiran sungai Jihun utara Iran.

**Riwayat Hidup** : Beliau dilahirkan di kota Tirmiz pada bulan Dhulhijjah tahun 209 H (824 M) dan meninggal pada tahun 279 H.

**Guru-gurunya** : Bukhâri, Muslim, Abû Dâwud, Qutaibah ibn Sa'îd, Ishak ibn Musa, Mahmud ibn Ghailan, Sa'îd ibn 'Abdurrahmân, Muḥammad ibn Bashar, Ali ibn Ḥajar, Aḥmad ibn Mani', dan Muḥammad ibn Al-Musanna.

**Murid-muridnya** : Makhul ibn Fadl, Muḥammad ibn Mahmud Anbar, Ḥammad ibn Shakir, Abdulllah ibn Muḥammad An-Nasfiyyun, Al-Haisham ibn Kulain As-Shashi, Aḥmad ibn Yûsuf An-Nasafi, dan Abdul Abbas Muḥammad ibn Mahbubi yang ikut meriwayatkan kitab Al-Jami' dari padanya.

**Komentar Kritikus** :

- a) Muḥammad Ajjaj Al-Khâtib menilai kitab ini sebagai kitab hadis yang banyak manfaat dan memiliki kekhususan yang tidak

dipunyai oleh kitab-kitab lainnya. Manfaatnya terutama bagi ulama hadis yang meneliti kesahihan hadis, Hasan dan da'ifnya, begitu pula untuk mengungkapkan 'illat hadis, istimbat hukum dan mengetahui ke-siqah-an rawi yang tertinggal. Sedangkan kekhususannya nampak pada sistematiknya, serta penerapan istilah-istilah Úlum Al-Hadis yang masih bersifat teoritis sebelumnya, yaitu penggunaan istilah baru “sahih Hasan” dan “sahih gharib”.

- b) Subhi As-Salih memberikan penilaian terhadap kitab ini dengan mengemukakan bahwa siapa yang ingin meluaskan cakrawala pandangan di bidang hadis, semestinya ia menelaah Jami' At-Tirmidzî.<sup>74</sup>

Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Imam Abû Dâwud dalam Kitab Sunannya Nomor 4028

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا سَوَّازُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمُهَانَ عَنْ سَفِينَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَةُ النَّبِيِّ تَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ يُؤْتِي

اللَّهُ الْمُلْكَ أَوْ مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ (رواه أبي داود)

<sup>74</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 116-122.

قَالَ سَعِيدٌ قَالَ لِي سَفِينَةٌ أَمْسِكْ عَلَيْكَ أَبَا بَكْرٍ سَتَتَيْنِ وَعُمَرُ عَشْرًا وَعُثْمَانُ اثْنَتَيْ  
عَشْرَةَ وَعَلِيٌّ كَذَا قَالَ سَعِيدٌ قُلْتُ لِسَفِينَةٍ إِنَّ هَؤُلَاءِ يَزْعُمُونَ أَنَّ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمْ  
يَكُنْ بِخَلِيفَةٍ قَالَ كَذَبْتَ أَسْتَاهُ بَنِي الرَّزْقَاءِ يَعْنِي بَنِي مَرْوَانَ

Telah menceritakan kepada kami [Sawwar bin ‘Abdullâh] berkata: telah menceritakan kepada kami [Abdul Warits bin Sa’îd] dari [Sa’îd bin Jumhân] dari [Safînah] ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Khilafah kenabian itu selama tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang ia kehendaki." (HR. Abû Dâwud)

Sa’îd berkata: Safînah berkata kepadaku: "Hitunglah olehmu, Abû Bakr selama dua tahun, ‘Umar selama sepuluh tahun, Utsman selama dua belas tahun, demikian juga dengan Ali." Sa’îd berkata: Aku bertanya kepada Safînah: "Mereka menganggap bahwa Ali bukan seorang khalifah?" Ia menjawab: "Keturunan Bani Az Zarqa, telah berdusta." Yaitu bani Marwan.<sup>75</sup>

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.8. Sanad Riwayat Imam Abû Dâwud Nomor 4028

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Safînah	Perawi I	Sanad IV
2	Sa’îd bin Jumhân	Perawi II	Sanad III
3	Abdul Warits bin Sa’îd	Perawi III	Sanad II
4	Sawwar bin ‘Abdullâh	Perawi IV	Sanad I
5	Imam Abû Dâwud	Perawi V	Mukharrij

<sup>75</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Dawun bin Al-Jarud Ath-Thayalisi Al-Bishri, *Al-Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisi: Kitab: Sunnah – Bab: Penjelasan tentang Khilafah*, (Mesir: Dar Hijr, 1419 H/1999 M), Juz 2, 430.

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran VI

d. Biografi Perawi

1) Safînah

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

2) Sa'îd bin Jumhân

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

3) Abdul Warits bin Sa'îd

Nama Lengkap : Abdul Warits bin Sa'îd bin Dzakwan

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 180 H pada usia 78 tahun

Guru-gurunya : Abû Amr, Ibrâhim bin Thahman, Ayyûb, dan lainnya 118 guru

Murid-muridnya : Sawwar, An Nasai, Ibnu Abi Syaibah dan lainnya dari 124 murid

Komentar Kritikus :

a) Ar Râzî: Shadûq

b) An Nasai: Tsiqqah Tsubut

c) Ali bin Al Madîni: Tsubut

d) Al Mahrumi, Al 'Ijlî, Ibnu Numair: Tsiqqah



## 4) Sawwar bin ‘Abdullâh

Nama Lengkap : Sawwar bin ‘Abdullâh bin Sawwar bin ‘Abdullâh bin Qudamah bin Unzah bin Nuqaib

Riwayat Hidup : Baghdad wafat tahun 245 H pada usia 72 tahun

Guru-gurunya : Abdul Warits, Shafwan bin Isa, Khâlid bin Al Hârîts dan lainnya dari 26 guru

Murid-muridnya : Abû Dâwud, An Nasai, Ishâq bin Ibrâhîm dan lainnya dari 32 murid

Komentar Kritikus :

a) Ibnu Hîbbân, Al GHasani, An Nasai, Al ‘Ijlî, Al Atsqâlanî, Adz Dzahâbî: Tsiqqah

b) Aḥmad bin Ḥanbal: Ma Balaghani anhu illa Khairan

## 5) Imam Abû Dâwud

Nama Lengkap : Abû Dâwud adalah Sulaiman ibn Al-Ash’as ibn Ishâq ibn Basyir ibn Shidad ibn Amr Al-Azdi As-Sijistani.

Riwayat Hidup : Ia lahir di Sajistan suatu kota di Bashrah 202 H. (202-275 H/817-889M)

Guru-gurunya : yang paling terkemuka adalah Aḥmad ibn Hambal, ‘Abdullâh ibn Raja’, Abû Al-Walid At-Tayalisi, dan lain-lain. Sebagian gurunya

ada pula yang menjadi guru Imam Al-Bukhâri dan Muslim, seperti Aḥmad ibn Hambal, Usman ibn Abi Talhah dan Qutaibah ibn Sa'îd.

Murid-muridnya : ‘Abdullâh (putranya sendiri), An-Nasâ'i, At-Tirmidzî, Abû Awanah, Ali Ibn Abd As-Samad, dan Aḥmad ibn Muḥammad ibn Harûn.

Komentar Kritikus : Banyak penilaian ulama' yang ditujukan kepada Sunan Abû Dâwud seperti yang dikutip oleh Muḥammad Abû Shuhbah :

a) Al-Ḥâfidz Abû Sulaiman mengatakan, bahwa kitab Sunan Abû Dâwud merupakan kitab yang baik mengenai fiqih dan semua orang menerimanya dengan baik.

b) Imam Abû Hamid Al-Ghazali berkata bahwa Sunan Abû Dâwud sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis hukum.

c) Ibn al-Qayyim Al-Jauziyah berkata bahwa kitab Sunan Abû Dâwud memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam, sehingga menjadi rujukan masalah hukum Islam bagi umat Islam, sehingga umat Islam tersebut puas atas putusan dari kitab tersebut.

d) Menurut Muḥammad Musthafa Azami bahwa Sunan Abû Dâwud merupakan salah satu dari kitab pokok yang dipegangi

oleh para ulama' serta merupakan kitab terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum. Maka cukuplah kitab tersebut dibuat pegangan oleh para mujtahid.<sup>76</sup>

Nomor 4029

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنِ الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنِ سَعِيدِ بْنِ جُمُهَانَ عَنْ  
سَفِينَةَ قَالَتْ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ يُؤْتِي  
اللَّهُ الْمُلْكَ مَنْ يَشَاءُ أَوْ مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ (رواه أبي داود)

Telah menceritakan kepada kami [Amru bin Aun] berkata: telah menceritakan kepada kami [Husyaim] dari [Al 'Awwam bin Hausyab] dari [Sa'id bin Jumhân] dari [Safinah] ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Khilafah kenabian itu selama tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."<sup>77</sup> (HR. Abû Dâwud)

IAIN JEMBER

<sup>76</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 111-116.

<sup>77</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Dawun bin Al-Jarud Ath-Thayalisi Al-Bishri, *Al-Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisi: Kitab: Sunnah – Bab: Penjelasan tentang Khilafah*, (Mesir: Dar Hijr, 1419 H/1999 M), Juz 2, 430.

## b. Urutan Transmitter

Tabel 4.9. Sanad Riwayat Imam Abû Dâwud Nomor 4029

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Safînah	Perawi I	Sanad V
2	Sa'îd bin Jumhân	Perawi II	Sanad IV
3	Al-'Awwam bin <u>H</u> ausyab	Perawi III	Sanad III
4	<u>H</u> usyaim	Perawi IV	Sanad II
5	Amru bin 'Aun	Perawi V	Sanad I
6	Imam Abû Dâwud	Perawi VI	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran VI

## d. Biografi Perawi

## 1) Safînah

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

## 2) Sa'îd bin Jumhân

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

## 3) Al-'Awwam bin Hausyab

Nama Lengkap : 'Awwam bin Hausyab bin Yâzid bin Rawim bin 'Abdullâh bin Sa'd bin Murrah bin Dzahl bin Syaiban bin Tsa'labah Asy Syaibani

Riwayat Hidup : Wasith wafat tahun 148 H

Guru-gurunya : Al Adawi, Azhar bin Rasyid, Al Musayyab dan lainnya dari 48 guru

Murid-muridnya : Syarik, Syu'bah, Syihâb, Husyaim dan lainnya dari 38 murid

Komentar Kritikus :

a) Ar Râzî dan An Nasai: Shâlih, Laisa bihi Ba's

b) Abû Zur'ah, Aḥmad bin Ḥanbal, Al Waqudi, Yaḥyâ bin Main:  
Tsiqqah

c) Al 'Ijlî: Tsiqqah Shahib Sunnah Tsubut Shâlih

4) Husyaim

Nama Lengkap : Husyaim bin Basyir bin Al Qasim bin Dinar  
As Silmi

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 183 H pada usia 79 tahun

Guru-gurunya : 217 guru, Asy'ats, Ibrâhim, Ismâ'il, Al Awwam dan lainnya

Murid-muridnya : Ibrâhim bin Musa, Amru bin Aun, Al Madînî dan lainnya dari 355 murid

Komentar Kritikus :

a) An Nasai: Yudallis

b) Al Ḥâkim: Tsiqqah

c) Yaḥyâ bin Hasan: Ittihamuhu Bi At Tadrîs

## 5) Amru bin ‘Aun

Nama Lengkap : Amru bin ‘Aun bin Aus binAl Ja’d As Silmi

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 225 H

Guru-gurunya : 50 guru, Ishâq bin Yûsuf, Husyaim, Abû Yûsuf dan lainnya

Murid-muridnya : 92 murid, Syu’bah bin Al Hajjâj, Ad Dârimî dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Ar Râzî: Tsiqqah Hujjah

b) Al ‘Ijlî: Tsiqqah Shâlih

c) Al Atsqâlanî: Tsiqqah Tsubut

## 6) Imam Abû Dâwud

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya

## 7. Hadis terkait Khilafah Riwayat Sunan Abû Dâwud Nomor 2173

## a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا أَسَدُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي ضَمْرَةُ  
 أَنَّ ابْنَ زُعْبِ الْإِيَادِيِّ حَدَّثَهُ قَالَ نَزَلَ عَلَيَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَوَالَةَ الْأَزْدِيُّ فَقَالَ لِي بَعَثْنَا  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَعْنَمَ عَلَى أَقْدَامِنَا فَرَجَعْنَا فَلَمْ نَعْنَمَ شَيْئًا وَعَرَفَ  
 الْجُهْدَ فِي وُجُوهِنَا فَقَامَ فِينَا فَقَالَ اللَّهُمَّ لَا تَكْلِهْمُ إِلَيَّ فَأَضْعَفَ عَنْهُمْ وَلَا تَكْلِهْمُ إِلَيَّ  
 أَنْفُسِهِمْ فَيَعْجِزُوا عَنْهَا وَلَا تَكْلِهْمُ إِلَى النَّاسِ فَيَسْتَأْتِرُوا عَلَيْهِمْ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِي

أَوْ قَالَ عَلَى هَامِي ثُمَّ قَالَ يَا ابْنَ حَوَالَةَ إِذَا رَأَيْتَ الْخِلَافَةَ فَدَنْزَلَتْ أَرْضَ الْمُقَدَّسَةِ  
فَقَدْ دَنْتَ الرَّزَّازِلَ وَالْبَلَابِلَ وَالْأُمُورَ الْعِظَامَ وَالسَّاعَةَ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنَ النَّاسِ مِنْ يَدِي  
هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ (رواه أبي داود)

قَالَ أَبُو دَاوُدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَوَالَةَ حِمِصِيٌّ

Telah menceritakan kepada kami [Aḥmad bin Shâlih], telah menceritakan kepada kami [Asad bin Musa], telah menceritakan kepada kami [Mu'âwiyah bin Shâlih], telah menceritakan kepadaku [Dhamrah] bahwa [Ibnu Zughb Al Iyadi] telah menceritakan kepadanya, ia berkata: ['Abdullâh bin Hawalah Al Azdi] singgah di tempatku, lalu ia berkata kepadaku: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus kami untuk mendapat rampasan perang dengan berjalan kaki. Kemudian kami tidak mendapatkan sesuatu, dan beliau mengetahui kondisi berat pada wajah kami. Kemudian beliau berdiri dan berdoa: ALLAAHUMMA LAA TAKILHUM ILAYYA FA-ADL'UFA 'ANHUM, WA LAA TAKILHUM ILAA ANFUSIHIM FAYA'JIZUU ANHAA, WA LAA TAKILHUM ILAN NAASI FAYAS-TA'TSIRUU 'ALAIHIM (Ya Allah, janganlah engkau serahkan mereka kepadaku sehingga aku lemah (tidak kuat) menanggung mereka, dan janganlah Engkau serahkan diri mereka kepada mereka sehingga mereka tidak mampu menanggung diri mereka. Dan janganlah Engkau serahkan mereka kepada orang-orang sehingga mereka mementingkan diri mereka atas diri mereka." kemudian beliau meletakkan tangannya di atas kepalaku. Kemudian beliau berkata: "Wahai anak Hawalah, apabila engkau melihat kekhilafahan telah turun di bumi yang disucikan maka sungguh telah dekat bencana gempa dan berbagai kesedihan serta perkara-perkara besar. Pada saat itu Hari Kiamat lebih dekat kepada orang-orang daripada tanganku ini dari kepalamu."<sup>78</sup> (HR. Abû Dâwud)

Abû Daud berkata: 'Abdullâh bin Hawalah adalah orang Himsh.

<sup>78</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Dawud bin Al-Jarud Ath-Thayalisi Al-Bishri, *Al-Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisi: Kitab: Jihad – Bab: Berperang dengan Mengharap Pahala dan Ghanimah*, (Mesir: Dar Hijr, 1419 H/1999 M), Juz 3, 19.

## b. Urutan Transmitter

Tabel 4.10. Sanad Riwayat Sunan Abû Dâwud Nomor 2173

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	‘Abdullâh bin Hawalah Al-Azdi	Perawi I	Sanad VI
2	Ibnu Zughb Al-Iyadi	Perawi II	Sanad V
3	Dhamrah	Perawi III	Sanad IV
4	Mu’âwiyah bin Shâlih	Perawi IV	Sanad III
5	Asad bin Musa	Perawi V	Sanad II
6	Aḥmad bin Shâlih	Perawi VI	Sanad I
7	Imam Abû Dâwud	Perawi VII	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran VII

## d. Biografi Perawi

## 1) ‘Abdullâh bin Hawalah Al-Azdi

Nama Lengkap : ‘Abdullâh bin Hawalah Al Azdi

Riwayat Hidup : Syam wafat tahun 58 H pada usia 72 tahun

Guru-gurunya : Nabi sendiri

Murid-muridnya : 18 murid, Rabi’ah, ‘Abdullâh bin Zughb, Jâbir dan lainnya

Komentar Kritikus : Shahabi

## 2) Ibnu Zughb Al-Iyadi

Nama Lengkap : ‘Abdullâh bin Zughb Al ‘Iyadi



Riwayat Hidup : Syam  
 Guru-gurunya : ‘Abdullâh bin Hawalah saja  
 Murid-muridnya : Hamzah bin Habib, Dhamrah bin Habib,  
 dan ‘Abdurrahmân Al Azdi  
 Komentor Kritis : Lahû Shaḥâbah

### 3) Dhamrah

Nama Lengkap : Dhamrah bin Habib bin Shuhaib Az Zabidi  
 Riwayat Hidup : Zubaid  
 Guru-gurunya : Zughb Al Iyadi, Zaid bin Tsabit, dan  
 lainnya dari 28 guru  
 Murid-muridnya : Mu’âwiyah bin Shâlih, Arthah, Abû Bakar  
 bin Abi Maryam dan lainnya dari 10 murid

Komentor Kritis :

- a) Ibnu Ḥibbân: Da’a Lahû An Nabi
- b) Ar Râzî: Lahû Shaḥâbah

### 4) Mu’âwiyah bin Shâlih

Nama Lengkap : Mu’âwiyah bin Shâlih bin Hidir bin Sa’îd  
 Al Hadhromi  
 Riwayat Hidup : Andalusia wafat tahun 158 H di Qurthub  
 Guru-gurunya : 140 guru, Abû Utsman, Ishâq Al Anshârî,  
 Asad bin Wida’ah dan lainnya

Murid-muridnya : 54 murid, Asad bin Musa, Ishâq bin Sulaiman dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Al Atsqâlanî, Shadûq Lahû Auham

b) Al Bazzâr: Laisa bihi Ba's, Tsiqqah

c) Aḥmad bin Ḥanbal, An Nasai, Al 'Ijlî: Tsiqqah

5) Asad bin Musa

Nama Lengkap : Asad bin Musa bin Ibrâhim bin Al Walid bin Abdul Mâlik bin Marwan bin Al Hakam

Riwayat Hidup : Mesir wafat tahun 212 H pada usia 80 tahun

Guru-gurunya : 151 guru, Mu'âwiyah, Abû Yâzid, Ayyûb bin Utbah dan lainnya

Murid-muridnya : 80 murid, Aḥmad bin Shâlih, Adh Dhihâk dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Abû Ya'la: Shâlih

b) Al Baghdâdî, Al Bazzâr, Abû Sa'id Al Mishri: Tsiqqah

6) Aḥmad bin Shâlih

Nama Lengkap : Aḥmad bin Shâlih Al Mishri

Riwayat Hidup : Mesir wafat tahun 248 H pada usia 78 tahun

Guru-gurunya : 54 guru, Asad bin Musa, Ishâq bin Isa dan lainnya

Murid-muridnya : 82 murid, Ad Dârimî, Al Bukhâri dan lainnya

Komentar Kritis :

a) Ar Râzî: Tsiqqah

b) Abû Ja'far Al 'Aqili: Huwa Imam Tsiqqah

c) Al Atsqâlanî: Tsiqqah Hafidz

7) Imam Abû Dâwud

Sudah diterangkan spada bagian sebelumnya.

#### 8. Hadis terkait Khilafah Riwayat Imam Abû Dâwud Nomor 4017

##### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا الْأَشْعَثُ عَنْ  
 الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ رُؤْيَا  
 فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا رَأَيْتُ كَأَنَّ مِيزَانًا نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ فَوَزَنَتْ أَنْتَ وَأَبُو بَكْرٍ فَرَجَحْتَ أَنْتَ  
 بِأبي بَكْرٍ وَوَزَنَ عُمَرُ وَأَبُو بَكْرٍ فَرَجَحَ أَبُو بَكْرٍ وَوَزَنَ عُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَحَ عُمَرُ ثُمَّ رُفِعَ

الْمِيزَانُ فَرَأَيْنَا الْكَرَاهِيَةَ فِي وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ

عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ أَرَأَيْتُمْ رَأَى رُؤْيَا فَذَكَرَ مَعْنَاهُ وَمَ

يَذْكُرُ الْكِرَاهِيَةَ قَالَ فَاسْتَأْذَنَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْنِي فَسَاءَهُ ذَلِكَ فَقَالَ

خِلَافَةَ نُبُوَّةٍ ثُمَّ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُلْكَ مَنْ يَشَاءُ (رواه أبي داود)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad Ibnul Mutsannâ] berkata: telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin ‘Abdullâh Al Anshârî] berkata: telah menceritakan kepada kami [Al Asy'ats] dari [Al Hasan] dari [Abû Bakrah] bahwa pada suatu hari Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapakah di antara kalian yang bermimpi?" seorang laki-laki berkata: "Aku bermimpi melihat seakan-akan sebuah timbangan turun dari langit, lalu engkau ditimbang bersama Abû Bakr. Tetapi timbanganmu lebih berat dari timbangan Abû Bakr. Lalu ‘Umar ditimbang bersama Abû Bakar, tetapi timbangan Abû Bakar lebih berat. Lalu ‘Umar ditimbang bersama Utsman, tetapi timbangan ‘Umar lebih berat, kemudian timbangan itu diangkat." Maka saat itu aku melihat ada tanda kebencian pada wajah Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam.

Telah menceritakan kepada kami [Musa bin Ismâ'il] berkata: telah menceritakan kepada kami [Hammad] dari [Ali bin Zaid] dari ['Abdurrahmân bin Abû Bakrah] dari [Bapaknya] bahwasanya pada suatu hari Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapakah dari kalian yang bermimpi?" lalu ia menyebutkan makna hadits tersebut, namun ia tidak menyebutkan tentang tanda kebencian pada wajah Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam. Namun ia menyantumkan: Hal yang demikian membuat Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam merasa tidak nyaman. Setelah itu Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam bersabda: "Itulah khilafah kenabian, setelah itu Allah menjadikan kerajaan dan memberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki."<sup>79</sup> (HR. Abû Dâwud)

IAIN JEMBER

<sup>79</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Dawun bin Al-Jarud Ath-Thayalisi Al-Bishri, *Al-Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisi: Kitab: Sunnah – Bab: Penjelasan tentang Khilafah*, (Mesir: Dar Hijr, 1419 H/1999 M), Juz 2, 196.

## b. Urutan Transmitter

Tabel 4.11. Sanad Riwayat Imam Abû Dâwud Nomor 4017

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Bakrah	Perawi I	Sanad V
2	Al- <u>Hasan</u>	Perawi II	Sanad IV
3	Al Asy'ats	Perawi III	Sanad III
4	Muḥammad bin 'Abdullâh Al Anshârî	Perawi IV	Sanad II
5	Muḥammad Ibnu Al-Mutsannâ	Perawi V	Sanad I
6	Imam Abû Dâwud	Perawi VI	Mukharrij

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Bakrah	Perawi I	Sanad V
2	'Abdurrahmân bin Abû Bakrah	Perawi II	Sanad IV
3	Ali bin Zaid	Perawi III	Sanad III
4	<u>Hammad</u>	Perawi IV	Sanad II
5	Musa bin Ismâ'îl	Perawi V	Sanad I
6	Imam Abû Dâwud	Perawi VI	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran VIII

#### d. Biografi Perawi

##### 1) Abû Bakrah

Nama Lengkap : Bakkar bin Qutaibah bin ‘Abdullâh bin Abi Bardzi’ah bin Ubaidillah bin Basyir bin Ubaidillah bin Abi Bakrah

Riwayat Hidup : Damaskus wafat di Mesir tahun 270 H pada usia 87 tahun

Guru-gurunya : 53 guru, Ibrâhim bin Yasyar, Al Hakam bin Marwan dan lainnya

Murid-muridnya : 55 murid, Al Hasan bin Habib, Al Hasan bin Muḥammad, ‘Abdurrahmân, ‘Abdullâh dan lainnya

Komentar Kritikus : Ibnu Ḥibbân, Al Ḥâkim, Al Ghazi dan Adz Dzahâbî bersepakat bahwa beliau :  
Dzukurahû fi Ats Tsiqqat

##### 2) Al-Hasan

Nama Lengkap : Ada 3 nama Al Hasan, Hasan bin Yassar Al Bishri yang wafat tahun 110 H di Bashrah pada usia 88 tahun. Sedangkan Al Hasan secara umum ditemukan ada 1204 nama. Tidak ditemukan Al Hasan yang memiliki murid bernama Asy’ats.

## 3) ‘Abdurrahmân bin Abû Bakrah

Nama Lengkap : ‘Abdurrahmân bin Nâfi’ bin Al Hârîts bin Kaldah bin Amr bin ‘Ilaj bin Abi Salamah

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 96 H pada usia 82 tahun

Guru-gurunya : 7 guru, Al Aswad, Al Hasan, Abû Bakar Ash Shiddiq dan lainnya.

Murid-muridnya : 41 murid, Ali bin Zwid, Hammad, Utsman bin Ashim dan lainnya

Komentar Kritikus : Ibnu Hibbân, Al ‘Ijlî, Al Atsqâlanî dan Al Waqudi sepakat: Tsiqqah

## 4) Al-Asy’ats

Nama Lengkap : Setidaknya ditemukan ada 36 orang yang bernama Asy’ats dan yang paling banyak meriwayatkan hadis ialah Asy’ats bin Sawwar Al Kindi yang tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 136 H.

Guru-gurunya : 60 guru, Ibrâhim bin Mujahir, Al Hasan Al Bishri, dan lainnya

Murid-muridnya : 76 murid, Abû Junadah, Amr bin Shâlih, Muḥammad bin ‘Abdullâh dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Aḥmad bin Ḥanbal, An Nasai dan jumhur berpendapat: Dhaif Al Hadis

b) Sedangkan Adz Dzahâbî dan Al Bukhâri: Shadûq

5) Ali bin Zaid

Nama Lengkap : Ali bin Zaid bin ‘Abdullâh bin Zuhair bin ‘Abdullâh bin Jud’an

Riwayat Hidup : Tinggal di Makkah dan wafat di Bashrah tahun 131 H

Guru-gurunya : 121 guru, ‘Abdurrahmân bin Abi Bakrah, Abû Ubaidah dan lainnya.

Murid-muridnya : 163 murid, Ḥammad, Hamzah bin Habib, Ja’far bin Sulaiman dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Al Baihaqi: Ghairu Muhtaj Bih

b) An Nasai: Dha’îf

c) Ar Râzî: Laisa Yuqawwi

6) Muḥammad bin ‘Abdullâh Al-Anshârî

Nama Lengkap : Muḥammad bin ‘Abdullâh bin Al Mutsannâ bin ‘Abdullâh bin Anas bin Mâlik

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 212 H pada usia 94 tahun



Guru-gurunya : 72 guru, Ismâ'îl bin Muslim, Asyats bin Jâbir, Asyats bin Sawwar, Asyats bin Abdul Mâlik dan lainnya

Murid-muridnya : 143 murid, Al Hasan bin Hammad, Al Hasan bin Urfah, Al Hasan bin Muḥammad, Muḥammad bin Al Mutsannâ dan lainnya

Komentaḡ Kḡitikus :

- a) Al Waquḡi: Shadûq
- b) Abû Nu'aim Al Ashbihani: Tsiqqah Ma'mun
- c) Abû Dâwud: Taghayyar Taghayyar Syadidan
- d) Al Aqili: Dhukirahu fi Adh Dhu'afa
- e) Al Anbari dan Al Qattân: Ankaru Hadis

#### 7) Hammad

Nama Lengkap : Hammad ibn Usâmah bin Ziyad

Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 201 H pada usia 80 tahun

Guru-gurunya : 210 guru, Hammad, Asyats bin Jâbir, Usâmah bin Zaid dan lainnya

Murid-muridnya : 295 murid, Aḡmad bin Ḥanbal, Al Qattân, dan lainnya

Komentaḡ Kḡitikus :

- a) Al Baihaqi: Tsiqqatun min Ats Tsiqqat
- b) Al Baghdâḡi: Shâlih Al Hadis

c) Al Hâkim: Tsiqqah Mu'tamad

8) Muḥammad ibn Al-Mutsannâ

Nama Lengkap : Muḥammad bin Al Mutsannâ bin Ubaid bin Qais bin Dinar

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 252 pada usia 85 tahun

Guru-gurunya : 271 guru, Aḥmad bin Sa'îd, Adh Dhihâk, Al-Ḥakam, Ḥammad, Muḥammad bin 'Abdullâh al Anshârî dan lainnya

Murid-muridnya : 211 murid, Aḥmad bin Ḥanbal, Ibnu Abi Syaibah, dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Ar Râzî: Shâlih Al Hadis, Shadûq

b) Adz Dzahâbî: Tsiqqah Al Hafidz

c) Al Atsqâlanî: Tsiqqah Tsubut

9) Musa bin Ismâ'îl

Nama Lengkap : Musa bin Ismâ'îl

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 223 H

Guru-gurunya : 196 guru, Ḥammad, Al Hasan bin Abi Ja'far dan lainnya

Murid-muridnya : 205 murid, Abû Dâwud, Ibnu Abi Utsman dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Al Atsqâlanî, Adz Dzahâbî: Tsiqqah Tsubut

b) At Thayalisi: Tsiqqah Shadûq

c) Al Waqudi: Tsiqqah Katsir Al Hadis

10) Imam Abû Dâwud

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

## 9. Hadis terkait Khilafah Riwayat Sunan Ibnu Mâjah Nomor 2717

### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا  
عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ بْنِ شَرَّاحِيلَ قَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثَلَاثٌ لَأَنْ يَكُونَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُنَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا الْكَلَالَةُ وَالرِّبَا وَالْخِلَافَةُ

(رواه ابن ماجه)

Telah menceritakan kepada kami [‘Ali bin Muḥammad] dan [Abû Bakar bin Abû Syaibah], keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami [Waki’]: telah menceritakan kepada kami [Sufyân], telah menceritakan kepada kami [Amru bin Murrah] dari [Murrah bin Syarahil] berkata: ' [‘Umar bin Al Khatthab] berkata: "Tiga perkara, jika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menerangkannya lebih aku sukai ketimbang dunia dan seisinya: kalalah, riba dan khilafah."<sup>80</sup>  
(HR. Ibnu Mâjah)

<sup>80</sup> Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah: Kitab: Waris – Bab: Al-Kalalah*, (Beirut: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyah, tt.), Juz 2, 911.

## b. Urutan Transmitter

Tabel 4.12. Sanad Riwayat Sunan Ibnu Mâjah Nomor 2717

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	'Umar bin Al Khatthab	Perawi I	Sanad V
2	Murrah bin Syarahil	Perawi II	Sanad IV
3	Amru bin Murrah	Perawi III	Sanad III
4	Waki'	Perawi IV	Sanad II
5	Abû Bakar bin Abû Syaibah	Perawi V	Sanad I
6	'Ali bin Muḥammad	Perawi V	Sanad 1
7	Imam Ibnu Mâjah	Perawi VI	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran IX

## d. Biografi Perawi

## 1) 'Umar bin Al-Khatthab

Nama Lengkap : 'Umar bin Al Khatthâb bin Tufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin 'Abdullâh bin Qortun bin Razah bin 'Adiy bin Ka'b Al Faruq

Riwayat Hidup : Madinah wafat tahun 23 H pada usia 63 tahun

Guru-gurunya : Rasulullah, Ubay bin Kaab, Hafshah, Aisyah dan lainnya 33 guru

Murid-muridnya : 473 murid, Bilal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Aslam, Saad bin Abi Waqqash dan lainnya

Komentar Kritikus : Lahû Shahâbah Al Faruq

## 2) Murrah bin Syarahil

Nama Lengkap : Murrah bin Syarahil Al Hamadani Al Yakili Al Kufi

Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 76 H

Guru-gurunya : 15 guru, Abû Hurairah, Abû Bakar, Ali, Ibnu ‘Umar dan lainnya, tapi tidak ada keterangan pernah menerima hadis dari ‘Umar Al Faruq

Murid-muridnya : 27 murid, Amru bin Murrah, Zaid bin Al Hârîts, dan lainnya

Komentar Kritikus : Mu’tamad Tsiqqah Abid

## 3) Amru bin Murrah

Nama Lengkap : Amru bin Murrah bin ‘Abdullâh bin Thariq bin Al Hârîts bin Salamah bin Kaab

Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 116 H

Guru-gurunya : 125 guru, Murrah, Abû Ubaidah, Al Hasan dan lainnya

Murid-muridnya : 93 murid, Abû Dâwud At Thayalisi, Ismâ'îl bin Raja, dan lainnya. Tidak ada yang bernama Waki'.

Komentar Kritis : Mu'tamad Tsiqqah

#### 4) Waki'

Nama Lengkap : Waki' bin Al Jarrah bin Malih bin 'Adiy bin Fars bin Jumjumah bin Sufyân bin Amru bin Al Hârîts bin Amru

Riwayat Hidup : Kufah wafat di Faid tahun 196 H pada usia 68 tahun

Guru-gurunya : 451 guru, Abû Hanifah, Syarik bin Masyruq dan lainnya, tidak ada guru bernama Amru bin Murrah

Murid-muridnya : 394 murid, Aḥmad bin Ḥanbal, Ishâq bin Rahawaih dan lainnya

Komentar Kritis :

a) Abû Al Qasim, Ar Râzî: Tsiqqah

b) Al Atsqâlanî: Tsiqqah Hafidz

c) Al Laitsi: Lam Ara min Ar Rajul Ahfadz minhu

#### 5) Abû Bakar bin Abû Syaibah

Nama Lengkap : 'Abdullâh bin Muḥammad bin Ibrâhim bin Utsman bin Khawasiti

Riwayat Hidup : Damaskus wafat tahun 235 H

Guru-gurunya : 367 guru, Waki', Hammam bin Yahyâ, Hisyâm bin 'Urwah, dan lainnya

Murid-muridnya : 282 murid, Aḥmad bin Ḥanbal, Ibnu Al Mubarak, Al Bukhâri, Ibnu Hazm dan lainnya

Komentar Kritikus :

- a) Ar Râzî: Ma Roaitu Ahfadz minhu
- b) An Nasai: Tsiqqah
- c) Adz Dzahâbî: Sayyidul Huffadz
- 6) 'Ali bin Muḥammad  
Tidak ditemukan yang dimaksud dengan perawi ini.
- 7) Imam Ibnu Mâjah

Nama Lengkap : Abû 'Abdullâh Muḥammad ibn Yâzid ibn Majah Ar-Rabi'i Al-Qazwini/Quzwaini.

Riwayat Hidup : Lahir di Qazwini tahun 209 H, wafat pada tahun 273 H.

Guru-gurunya : Abû Bakar ibn Abi Shaibah. Muḥammad ibn Abd Allah ibn Rumh, Aḥmad ibn Al-Azhar dan Bashir ibn Adam.

Murid-muridnya : Muḥammad ibn Isa Al-Abhan, Abû Al-Hasan Al-Qattân, Sulaiman ibn Yâzid Al-Qazwini, ibn Sibawaihi, Ishak ibn Muḥammad, dan ulama'-ulama' lainnya.

Komentar Kritis :

a) Abû Faraj ibn Al-Jauzi berpendapat sebagaimana disitir Abû Shuhbah bahwa ada 30 hadis mawdu' terdapat di dalam Sunan Ibn Majah. Melihat pendapat tersebut, maka inilah yang membuat turunya derajat Sunan Ibn Majah.

b) Ulama' Mutaqaddimin keberatan memasukkan Sunan Ibn Majah dalam deretan Al-Kutub Al-Sittah, sebagai gantinya Al-Muwatta' Imam Mâlik. Akan tetapi Al-Maqdisi dalam kitabnya Atraf Al-Kutub Al-Sittah, dan dalam risalahnya Shurut A'immah Al-Sittah, ia telah menjadikan Sunan Ibn Majah sebagai kitab keenam dari Al-Kutub Al-Sittah

c) Sunan Ibn Majah lebih rendah dari Al-Muwatta' Imam Mâlik dan Sunan Ad-Dârimî. Maka Al-Mizzi berpendapat sebagaimana dikutip Abû Shuhbah bahwa semua hadis yang hanya diriwayatkan oleh Ibn Majah adalah Dha'îf. Pendapat tersebut kemudian dibantah Al-Bushairi, sekaligus menguatkan pendapat Ibnu Hajar.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 127-130.



## 10. Hadis terkait Khilafah Riwayat Imam Ahmad Nomor 85

## a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا عَقَابُ حَدَّثَنَا هَمَامُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ  
 عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ  
 يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ ذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ أَبَا  
 بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رُؤْيَا لَا أَرَاهَا إِلَّا لِحُضُورِ أَحِبِّي رَأَيْتُ كَأَنَّ دِيكًا نَقَرَنِي  
 نَقْرَتَيْنِ قَالَ وَذَكَرَ لِي أَنَّهُ دِيكَ أَحْمَرٍ فَقَصَصْتُهَا عَلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ امْرَأَةِ أَبِي بَكْرٍ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَتْ يَفْتُلُكَ رَجُلٌ مِنَ الْعَجَمِ قَالَ وَإِنَّ النَّاسَ يَأْمُرُونِي أَنْ  
 أَسْتَخْلِفَ وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ لِيُضَيِّعْ دِينَهُ وَخِلَافَتَهُ الَّتِي بَعَثَ بِهَا نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ وَإِنْ يَعْجَلَنِي بِأَمْرٍ فَإِنَّ الشُّورَى فِي هَؤُلَاءِ السَّنَةِ الَّذِينَ مَاتَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ فَمَنْ بَايَعْتُمْ مِنْهُمْ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا وَإِنِّي أَعْلَمُ أَنَّ أَنْاسًا  
 سَيَطْعُنُونَ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَنَا قَاتِلْتُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ أُولَئِكَ أَعْدَاءُ اللَّهِ الْكُفَّارِ  
 الضَّلَّالِ وَاللَّهُ مَا أَتْرُكُ فِيمَا عَهَدَ إِلَيَّ رَبِّي فَاسْتَخْلَفَنِي شَيْئًا أَهَمَّ إِلَيَّ مِنَ الْكَالَةِ وَالنِّمِّ  
 اللَّهُ مَا أَغْلَظَ لِي نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مُنْذُ صَحِبْتُهُ أَشَدَّ مَا أَغْلَظَ لِي  
 فِي شَأْنِ الْكَالَةِ حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ تَكْفِيكَ آيَةُ الصَّبْرِ الَّتِي نَزَلَتْ فِي  
 آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ وَإِنِّي إِنْ أَعِشَ فَسَأَقْضِي فِيهَا بِقَضَائِهِ يَعْلَمُهُ مَنْ يَقْرَأُ وَمَنْ لَا يَقْرَأُ  
 وَإِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ عَلَى أَمْرَاءِ الْأَنْصَارِ إِلَيَّ إِنَّمَا بَعَثْتُهُمْ لِيَعْلَمُوا النَّاسَ دِينَهُمْ وَيُبَيِّنُوا لَهُمْ  
 سُنَّةَ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَرْفَعُوا إِلَيَّ مَا عُمِيَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ

تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ لَا أَرَاهُمَا إِلَّا حَيْثَتَيْنِ هَذَا الثُّومُ وَالْبَصَلُ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَقَدْ كُنْتُ أَرَى  
 نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِدُ رِجْلَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فَيَأْمُرُ بِهِ فَيُؤْخَذُ بِيَدِهِ فَيُخْرَجُ بِهِ  
 مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يُؤْتَى بِهِ الْبَقِيعَ فَمَنْ أَكَلَهُمَا لَا بُدَّ فُلَيْمَتُهُمَا طَبْحًا قَالَ فَخَطَبَ  
 النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأُصِيبَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami ['Affan] Telah menceritakan kepada kami [Hammam Bin Yahyâ] dia berkata: Telah menceritakan kepada kami [Qatadah] dari [Salim Bin Abûl Ja'd Al Ghatafani] dari [Ma'dan Bin Abû Thalhaf Al Ya'mari] bahwa ['Umar Bin Al Khaththab] berdiri di atas mimbar pada hari Jum'at, kemudian memuji dan mengagungkan Allah lalu menyebutkan Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam dan Abû bakar, kemudian berkata: "Aku bermimpi dan aku menganggapnya itu adalah pertanda akan tibanya ajalku, aku bermimpi seakan akan seekor ayam jantan mematukku dua kali." Ma'dan berkata: dia ('Umar) menyebutkan bahwa ayamnya berwarna merah, kemudian aku ceritakan kepada Asma' Binti Umais istri Abû Bakar, maka dia berkata: "Seorang lelaki asing/selain arab akan membunuhmu." 'Umar berkata: "Sesungguhnya orang-orang menyuruhku untuk mengangkat seorang pengganti, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan agama dan kekhilafahanNya, yang telah mengutus Nabi-Nya shallalLahû 'alaihi wa sallam dengan mengusungnya, dan jika ajal menjemputku maka urusan ini diserahkan di dalam Syuraa (musyawarah) diantara enam orang yang ketika Nabiyullah shallalLahû 'alaihi wa sallam meninggal beliau ridla kepada mereka, maka siapa saja diantara mereka yang kalian bai'at hendaklah kalian dengar dan taati, dan sesungguhnya aku mengetahui akan ada orang-orang yang akan mengacaukan urusan ini, dan aku adalah yang akan memerangi mereka dengan tanganku atas dasar Islam, mereka itulah musuh musuh Allah, orang-orang kafir lagi sesat, demi Allah, aku tidak akan meninggalkan dari apa-apa yang telah Rabbku janjikan kepadaku kemudian menggantikanku dengan sesuatu yang lebih penting bagiku ketimbang Al Kalalah (seseorang yang meninggal dan tidak meninggalkan bapak serta anak), dan demi Allah, tidak pernah Nabiyullah shallalLahû 'alaihi wa sallam menegaskan sesuatu kepadaku tentang sesuatu sejak aku menemani beliau melebihi ketegasannya kepadaku dalam masalah kalalah sampai beliau menusukkan jarinya ke dadaku dan berkata: "Cukup bagimu ayat tentang shaif yang ada di akhir surat An Nisa'." Sesungguhnya jika aku hidup maka aku akan putus masalah itu dengan keputusan yang dapat diketahui oleh orang yang membaca dan orang yang tidak

membaca, dan aku bersaksi kepada Allah atas pemimpin pemimpin negeri, bahwasannya aku mengutus mereka supaya mereka mengajarkan kepada manusia perihal urusan agama mereka dan agar supaya mereka menjelaskan tentang sunnah Nabi mereka shallalLahû 'alaihi wa sallam dan mengadukan kepadaku apa yang tidak mereka ketahui, kemudian sesungguhnya kalian wahai manusia, kalian memakan dua pohon yang tidak aku anggap kecuali keduanya adalah menjijikan, yaitu bawang putih dan bawang merah ini, demi Allah aku telah melihat Nabiyullah shallalLahû 'alaihi wa sallam ketika mencium bau keduanya dari seorang lelaki, beliau menyuruhnya sambil memegang tangannya untuk keluar dari masjid sehingga diletakkan di Baqi', maka barangsiapa memakan keduanya hendaklah memasaknya hingga tidak ada baunya." (HR. Aḥmad)

Ma'dan berkata: "'Umar berkhotbah di hadapan manusia pada hari jum'at dan terbunuh pada hari RABû."<sup>82</sup>

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.13. Sanad Riwayat Imam Aḥmad Nomor 85

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	'Umar bin Al Khatthab	Perawi I	Sanad V
2	Ma'dan bin Abû Thalḥah Al Ya'mari	Perawi II	Sanad IV
3	Salim bin Abûl Ja'd Al Ghatafani	Perawi III	Sanad III
4	Qatadah	Perawi IV	Sanad II
5	Hammam Bin Yaḥyâ	Perawi V	Sanad I
6	'Affan	Perawi V	Sanad 1
7	Imam Aḥmad	Perawi VI	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran X

<sup>82</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin AsadAsy-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal: Kitab: Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga – Bab: Awal musnad Umar radhiyallahu 'anhu*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1416 H/1995 M), Juz 1, 203.

d. Biografi Perawi

1) ‘Umar bin Al-Khatthab

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

2) Ma’dan bin Abû Thalhah Al-Yamari

Nama Lengkap : Ma’dan bin Abi Thalhah Al Ya’mari

Riwayat Hidup : Syam

Guru-gurunya : 12 guru, Tsauban, Abû Tsa’labah, Amru, dan lainnya namun tidak ada yang bernama Ali.

Murid-muridnya : 9 murid, Salim bin Abûl Ja’d, Ubadah, dan lainnya

Komentar Kritikus : Ibnu Hibbân, Al Atsqâlânî, Adz Dzahâbî dan Al Waqudi: Tsiqqah

3) Salim bin Abûl Ja’d Al-Ghatafani

Nama Lengkap : Salim bin Rafi’ Abi Al Ja’d Al Asyja’i Al Ghafatani

Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 97 H

Guru-gurunya : 73 guru, Anas bin Mâlik, Ma’dan, Al Mughîrah bin Syu’bah dan lainnya

Murid-muridnya : 78 murid, Qatadah, Ali bin Abi Thalhah, Sa’id bin Al Marziyan, Sa’id bin Al Musayyab dan lainnya

Komenta r K r i t i k u s :

- a) Ibrâhim Al Harbi: Majmu' ala Tsiqqah
- b) Al Qattân: Majhul Hal
- c) Adz Dzahâbî: Min Tsiqqat At Tabi'in Lakinnahu Kana Yudallis wa Yursal

#### 4) Qatadah

- Nama Lengkap : Qatadah bin Du'amah bin Watadah bin Aziz bin Amru bin Rabiah As Sadusi
- Riwayat Hidup : Wasith wafat tahun 117 H pada usia 56 tahun
- Guru-gurunya : 335 guru, Abûl Ja'd, Abû Isa Al Aswari dan lainnya
- Murid-muridnya : 298 murid, Atha bin 'Abdullâh, Thalhah bin 'Abdurrahmân dan lainnya

Komenta r K r i t i k u s:

- a) Ad Dâruquthnî dan Al Waqudi: Tsiqqah
- b) Taqrib At Tahdzib: Tsiqqah Tsubut Masyhur bi At Tadrîs

#### 5) Hammam bin Yaḥyâ

- Nama Lengkap : Hammam bin Yaḥyâ bin Dinar
- Riwayat Hidup : Tinggal di Bashrah wafat tahun 164 H
- Guru-gurunya : 90 guru, Qatadah bin Du'amah, Qatadah bin An Nu'man dan lainnya
- Murid-muridnya : 133 murid, Affan bin Muslim, Al Mutsannâ bin Sa'id dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Ar Râzî: Tsiqqah Shadûq

b) Al Makhrumi: Tsubut fi Qatadah

6) ‘Affan

Nama Lengkap : ‘Affan bin Muslim bin ‘Abdullâh Al Bahili

Riwayat Hidup : Tinggal di Bashrah dan wafat di Baghdad tahun 220 H

Guru-gurunya : 157 guru, Hammam bin Yahyâ, Hisyâm bin Yasar dan lainnya

Murid-muridnya : 308 murid, Aḥmad bin Ḥanbal, Abû Sa’îd Al Bishri dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Ar Râzî: Tsiqqah Mutqin Matin

b) Al ‘Ijlî: Tsiqqah Tsubut

7) Imam Aḥmad

Nama Lengkap : Aḥmad bin Ḥanbal adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn Abdillâh bin Hayyan ibn Abdillâh bin Anas ibn Awf ibn Qasit ibn Mazin ibn Shaiban ibn Zulal ibn Ismâ’îl ibn Ibrâhim.

Riwayat Hidup : Beliau lahir di Bagdad bulan Rabi’ul Awal tahun 164 H atau pada bulan November 780

M. Dan meninggal dunia tahun 240 di kota yang sama. Ayahnya bernama Muḥammad, seorang mujtahid di Basrah. Sedang ibunya bernama Safiyah binti Maimunah binti Abdul Mâlik Al-Shaiban.

**Guru-gurunya** : Imam Syâfi'î, Abd Razaq As-Shan'ani, Bashar Ar-Raqashi, Sufyân bin Uyainah, Yaḥyâ ibn Sa'îd Al-Qattân, Sulaiman bin Dawud At -Tayalisi dan Ismâ'îl bin Uyainah.

**Murid-muridnya** : Imam Al-Bukhâri, Imam Muslim, Abû Dâwud, Waqi', Ibnu Jarrah dan Ali ibn Al-Madîni.

**Komentar Kritikus** :

a) Tekad Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal adalah mengupayakan koleksi hadis yang berpotensi sebagai hujjah, berbekal tekad itu pula telah dilakukan penelitian seksama agar setiap hadis dalam Al-Musnad bermutu sahih. Atas dasar penegasan Imam Aḥmad itulah Abû Musa Al-Madîni pesimis memandang setiap hadis layak dijadikan hujjah.

b) Penilaian serupa pernah dinyatakan oleh Jalaludin As-Suyuti. Sedikit moderat adalah sikap Al-Ḥâfidz Ibnu Ḥajar Al-Atsqâlânî yang hasil penelitiannya berakhir dengan kesimpulan bahwa dari sejumlah 40.000 hadis Al-Musnad hanya ada 3 atau 4 hadis

yang belum diketahui secara pasti sumber riwayatnya dengan ungkapan lain bahwa dalam Al-Musnad terdapat sejumlah hadis bermutu sahih dan hadis da'if atau mendekati Hasan lighairihi.

- c) Berbeda dengan sikap penilaian ulama' Al-Baqa'i menunjuk sejumlah hadis (tanpa menyebut dengan pasti berapa banyaknya) dalam Al-Musnad yang dianggap Maudu'. Demikian pula dengan Al-Hafidz Al-Iraqi menuduh 9 hadis maudu' sedangkan Ibn Jazuli mengklaim 29 hadis maudu' dalam kitab al-Musnad Ahmad Ibn Hanbal.
- d) Derajat hadis didalam Musnad Ahmad diperselisihkan oleh para ulama'. Setidaknya ada penilaian terhadap hadis-hadis kitab ini. Pertama, seluruh hadis didalamnya dapat dijadikan hujjah. Kedua, didalam Musnad Ahmad terdapat hadis yang sahih, da'if, bahkan maudu'. Ketiga, didalamnya terdapat hadis sahih dan da'if yang mendekati derajat Hasan. Terlepas dari kemungkinan adanya hadis da'if bahkan maudu', kitab musnad Ahmad tetap memuat banyak hadis yang berkualitas sahih.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 82-96.



Nomor: 323

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عُرْوَبَةَ أَمَلَهُ عَلِيُّ عَنْ فَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَامَ خَطِيبًا فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثُمَّ قَالَ إِنِّي رَأَيْتُ رُؤْيَا كَانَ دِيكًا نَعْرَبِي نَعْرَبَيْنِ وَلَا أَرَى ذَلِكَ إِلَّا لِحُضُورِ أَحْلِي وَإِنَّ نَاسًا يَأْمُرُونِي أَنْ أَسْتَحْلِفَ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَكُنْ لِيُضِيعَ خِلَافَتَهُ وَدِينَهُ وَلَا الَّذِي بَعَثَ بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنْ عَجَلْ بِي أَمْرٌ فَالْخِلَافَةُ شُورَى فِي هَؤُلَاءِ الرَّهْطِ السُّنَّةِ الَّذِينَ تُؤَيِّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ فَأَيُّهُمْ بَايَعْتُمْ لَهُ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا وَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رِجَالًا سَيَطْعُنُونَ فِي هَذَا الْأَمْرِ وَإِنِّي قَاتَلْتُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ فَعَلُوا فَأَوْلِيكَ أَعْدَاءُ اللَّهِ الْكَفَرَةُ الضُّلَالُ وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَدْعُ بَعْدِي شَيْئًا هُوَ أَهَمُّ إِلَيَّ مِنْ أَمْرِ الْكَلَالَةِ وَلَقَدْ سَأَلْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا فَمَا أَعْلَظَ لِي فِي شَيْءٍ قَطُّ مَا أَعْلَظَ لِي فِيهَا حَتَّى طَعَنَ بِيَدِهِ أَوْ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي أَوْ جَنْبِي وَقَالَ يَا عُمَرُ تَكْفِيكَ الْآيَةُ الَّتِي نَزَلَتْ فِي الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ وَإِنِّي إِنْ أَعِشَ أَقْضِ فِيهَا قَضِيَّةً لَا يَخْتَلِفُ فِيهَا أَحَدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ أَوْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ عَلَى أَمْرَاءِ الْأَمْصَارِ فَإِنِّي بَعَثْتُهُمْ يُعَلِّمُونَ النَّاسَ دِينَهُمْ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِمْ وَيَقْسِمُونَ فِيهِمْ فَيَتَّهِمُونَ عَلَيْهِمْ وَمَا أَشْكَلَ عَلَيْهِمْ يَرْفَعُونَهُ إِلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ لَا أَرَاهُمَا إِلَّا خَبِيثَتَيْنِ هَذَا التُّومُ وَالْبَصَلُ

لَقَدْ كُنْتُ أَرَى الرَّجُلَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوجَدُ رِيحُهُ مِنْهُ  
فَيُؤْخَذُ بِيَدِهِ حَتَّى يُخْرَجَ بِهِ إِلَى الْبَيْعِ فَمَنْ كَانَ آكِلُهُمَا لَا بُدَّ فَلْيَمِثْهُمَا طَبْحًا قَالَ  
فَخَطَبَ بِهَا عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأُصِيبَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ لِأَرْبَعِ لَيَالٍ بَقِيَتْ مِنْ  
ذِي الْحِجَّةِ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad Bin Ja'far] Telah menceritakan kepada kami [Sa'id Bin Abi Arubah] dia mendiktekannya kepadaku dari [Qatadah] dari [Salim Bin Abil Ja'd Al Ghathafani] dari [Ma'dan Bin Abû Thalhah Al Ya'mari] bahwa [Umar] menyampaikan khutbah, dia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian dia teringat Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam dan Abû Bakar, lalu berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi seolah-olah ayam jantan mematukku dua kali. Aku tidak memahami hal itu kecuali (tanda) akan datangnya ajalku. Sesungguhnya ada beberapa orang yang memerintahkanku untuk mencari pengganti khalifah, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan Agama dan kekhilafahan-Nya, yang telah mengutus kepada Nabi-Nya untuk membawanya. Jika ajalku segera menjemputku, maka kekhilafahan akan dimusyawarahkan oleh enam orang yang diridlai Nabiyullah saat beliau wafat. Siapapun dari kalian yang kalian bai'at, maka kalian harus mendengar dan mentaatinya, sesungguhnya aku tahu ada beberapa orang yang akan menghujatku dalam hal ini, dan aku akan memerangi mereka dengan kedua tanganku ini atas nama Islam. Jika mereka melakukannya, maka mereka adalah musuh-musuh Allah yang kafir dan sesat. Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak akan meninggalkan sesuatu yang lebih penting bagiku dari pada persoalan kalalah. Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam tentang hal itu, dan beliau tidak pernah menekankan sesuatu kepadaku seperti yang beliau tekankan dalam hal ini, sehingga beliau menusukkan kedua jarinya ke dadaku atau lambungku. Kemudian beliau bersabda: "Wahai 'Umar, cukup bagimu ayat shaif yang termaktub di akhir surat An Nisa`." Sesungguhnya aku, jika masih dapat hidup, maka aku akan memutuskan dalam persoalan itu dengan keputusan yang akan diputuskan oleh orang yang dapat membaca (Al Qur'an) atau yang tidak bisa membaca Al Qur'an." Kemudian 'Umar berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku mempersaksikan para pemimpin negeri itu kepada Engkau, sesungguhnya aku mengutus mereka agar mereka mengajarkan kepada manusia tentang agama dan sunnah Nabi mereka. Membagikan harta Fai`nya kepada mereka, berbuat adil kepada mereka, dan mengadakan

kepadaku sesuatu yang tidak jelas bagi mereka dari persoalan orang-orang itu." Kemudian 'Umar berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah memakan dari dua pohon yang menurutku keduanya adalah menjijikkan, pohon itu adalah bawang putih dan bawang merah. Aku pernah melihat seorang lelaki pada masa Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam yang tercium baun pohon itu darinya, maka tangannya di pegang, hingga dia dikeluarkan ke Baqi'. Barangsiapa yang hendak memakan keduanya, maka hendaknya dia memasak keduanya sampai hilang (bau) keduanya." Ma'dan berkata: "'Umar berkhotbah pada hari Jum'at, dan dia terbunuh pada hari RAbû, empat hari menjelang bulan Dzul Hijjah berakhir."<sup>84</sup> (HR. Aḥmad)

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.14. Sanad Riwayat Imam Aḥmad Nomor 323

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	'Umar bin Al Khatthab	Perawi I	Sanad V
2	Ma'dan bin Abû Thalhah Al Ya'mari	Perawi II	Sanad IV
3	Salim bin Abûl Ja'd Al Ghatafani	Perawi III	Sanad III
4	Qatadah	Perawi IV	Sanad II
5	Sa'îd bin Abi Arubah	Perawi V	Sanad I
6	Muḥammad bin Ja'far	Perawi V	Sanad 1
7	Imam Aḥmad	Perawi VI	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran X

<sup>84</sup> Ibid, Juz 1, 249.

## d. Biografi Perawi

## 1) ‘Umar bin Al-Khatthab

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya

## 2) Ma’dan bin Abû Thalhah Al-Yamari

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya

## 3) Salim bin Abûl Ja’d Al-Ghafatani

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

## 4) Qatadah

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

## 5) Sa’îd bin Abi Arubah

Nama Lengkap : Sa’îd bin Mahran Abi Arubah

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 156 H

Guru-gurunya : 150 guru, Anas bin Mâlik, Abû Hurairah dan lainnya

Murid-muridnya : 239 murid, Muḥammad bin Ja’far, Ishâq bin Yûsuf, dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Abû Ja’far Al Uqbili: Ikhtilath

b) Mu’tamad Ikhtilath

## 6) Muḥammad bin Ja’far

Nama Lengkap : Muḥammad bin Ja’far Al Hudzali

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 193 H

Guru-gurunya : 79 guru, Sa'îd bin Abi 'Arubah, Junadah bin Salam, Sufyân Ats Tsauri dan lainnya

Murid-muridnya : 29 murid, Aḥmad bin Ḥanbal, Al Baghdâdî, Ibnu Abi Syaibah dan lainnya

Komentar Kritikus : Al Mustamili dan Al Waqudi: Tsiqqah

#### 7) Imam Aḥmad

Sudah diterangkan pada bagian sebelumnya.

### C. Analisis Sanad Hadis-Hadis Tentang Nasionalisme

#### 1. Hadis terkait Nasionalisme Riwayat Imam Bukhori Nomor 1756

##### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَعِكَ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَى يَقُولُ كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٍ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَكَانَ بِلَالٌ إِذَا أُقْلِعَ عَنْهُ الْحُمَى يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ يَقُولُ أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَيْتَنَّا لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْ خَرُّوا وَجَلِيلٌ وَهَلْ أَرَدْنَا يَوْمًا مِيَاةَ جَنَّةٍ وَهَلْ يَبْدُونَ لِي شَامَةً وَطَفِيلٌ قَالَ اللَّهُمَّ الْعَنَ شَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ كَمَا أَخْرَجُونَا مِنْ أَرْضِنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مُدَّنَا وَصَحْحِهَا لَنَا وَانْقُلْ حُمَاهَا إِلَيْنَا

الْجُحْفَةَ قَالَتْ وَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ أَوْبًا أَرْضِ اللَّهِ قَالَتْ فَكَانَ بُطْحَانُ يَجْرِي بَحْلًا تَعْنِي

مَاءٌ آجِنًا (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami [‘Ubaid bin Ismâ’îl] telah menceritakan kepada kami [Abû Usâmah] dari [Hisyâm] dari [bapaknya] dari ‘Aisyah radliyalLahû ‘anha berkata: Ketika Rasulullah shallalLahû ‘alaihi wa sallam sampai di Madinah, Abû Bakar dan Bilal menderita sakit demam. Dan Abû Bakar bila merasakan demam yang panas bersya’ir: Setiap orang pada pagi hari bersantai dengan keluarganya. Padahal kematian lebih dekat dari pada tali sandalnya. Dan Bilal ketika sembuh dari penyakit demamnya dia bersa’ir dengan suara keras: Wahai kiranya kesadaranku, dapatkah kiranya aku bermalam semalam. Di sebuah lembah yang dikelilingi pohon idzkir dan jalil. Apakah ada suatu hari nanti aku dapat mencapai air Majannah. Dan apakah bukit Syamah dan Thufail akan tampak bagiku?. Lalu dia berkata: "Ya Allah, laknatlah Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Rabi'ah dan Umayyah bin Khalaf yang telah mengusir kami dari suatu negeri ke negeri yang penuh dengan wabah bencana ini". Kemudian Rasulullah shallalLahû ‘alaihi wa sallam bersabda: "Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai sebagaimana kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah barakah kepada kami dalam timbangan sha' dan mud kami dan sehatkanlah (makmurkan) Madinah buat kami dan pindahkanlah wabah demamnya ke Juhfah". 'Aisyah berkata: Ketika kami tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi: "Lembah Bathnan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit".<sup>85</sup> (HR. Bukhâri)

<sup>85</sup> Muhammad bin Isma'îl Abu Abdillâh Al-Bukhârî Al-Ju'fî, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahîh Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillâh shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi: Kitâb: Haji – Bab: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak suka orang-orang meninggalkan Madinah*, (Damaskus: Dar Thauq An-Najah, 1422 H), Juz 3, 23.

## b. Urutan Transmitter

Tabel 4.15. Sanad Riwayat Imam Bukhori Nomor 1756

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Sayyidah 'Aisyah	Perawi I	Sanad V
2	'Urwah	Perawi II	Sanad IV
3	Hisyâm	Perawi III	Sanad III
4	Abû Usâmah	Perawi IV	Sanad II
5	'Ubaid bin Ismâ'îl	Perawi V	Sanad I
6	Imam Al-Bukhâri	Perawi VI	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XI

## d. Biografi Perawi

## 1) Sayyidah 'Aisyah

Nama Lengkap

: Aisyah binti Abû Bakar As-Shiddiq. Ibunda beliau bernama Ummu Ruman binti Amr bin Umaimir Al-Kinaniyah.

Riwayat Hidup

: Beliau dilahirkan setelah Nabi diangkat menjadi Rasul dan ketika Nabi wafat beliau masih berusia 13 tahun pada bulan Ramadhan sesudah melakukan shalat witir tahun 57/58 H/668 M.

Guru-gurunya : Nabi, sahabat (Abû Bakar, ‘Umar, Hamzah ibn Al-Aslami, Saad bin Abi Waqqash, Fathimah Az-Zahra).

Murid-muridnya : Sahabat (Amr bin Ash, Abû Musa Al-As’ari, Zaid bin Khalib Al-Juhani, Abû Hurairah, Ibnu ‘Umar, Rabi’ah, Ibnu Abbas, Ummu Kaltsum binti Abû Bakar, Auf bin Al-Hârîts, Al-Khasim ibn Muḥammad). Tabi’in (Sa’îd bin Al-Musayyab, ‘Abdullâh bin Amr bin Rabiâh, ‘Urwah, Asy-Syarbi Atha, Mujahid, Muadzah Al-Adawiyah, Nâfi’ Maula ibn ‘Umar.

Komentar Kritikus :

- a) Hisyâm bin ‘Urwah mengatakan, “Aku tidak melihat seseorang yang lebih mengetahui tentang fiqih, obat-obatan dan syiir Arab dari pada Aisyah”.
- b) Atha berkata, “Aisyah adalah sepandai-pandai ulama”.
- c) Menurut Az-Zuhrî, “Jika dibandingkan ilmu yang dimiliki oleh Aisyah dengan seluruh ilmu yang dipunyai permaisuri-permaisuri Rasul yang lain dan ilmu para sahabat, maka ilmu yang dimiliki oleh Aisyah masih lebih unggul”.<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MDK*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), 168-169.



## 2) 'Urwah

Nama Lengkap : 'Urwah bin Az Zubair bin Al Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushoy bin Kilab Al Asadi

Riwayat Hidup : wafat tahun 94 H

Guru-gurunya : Rasulullah, Anas bin Mâlik dan para sahabat yang lain. Ada 186 guru

Murid-muridnya : 238 murid, Hisyâm, Usâmah bin Zaid dan lainnya

Komentar Kritikus :

a. Ibnu Hajar Al Atsqâlanî: Tsiqqah Faqih Masyhur

b. Sa'd Katib: Tsiqqah Katsir Al Hadis

c. Ibnu Hibbân Dzukirahû fi Ats Tsiqqat

## 3) Hisyâm

Nama Lengkap : Hisyâm bin 'Urwah bin Az Zubair bin Al Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushoy bin Kilab Al Asadi

Riwayat Hidup : Iraq, wafat di Baghdad tahun 145 H pada usia 87 tahun

Guru-gurunya : 98 guru, 'Urwah, Asma' binti Abû Bakar, Anas bin Mâlik dan lainnya

Murid-muridnya : 591 murid, Aḥmad bin Ḥanbal, Ḥammad, Mâlik, Abdah dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Al Waqudi: Tsiqqah, Tsubut, Katsir Al Hadis, Hujjah

b) Al Atsqâlanî: Tsiqqah Faqih

c) Ad Dâruquthnî: Tsiqqah

4) Abû Usâmah

Nama Lengkap : Ḥammad bin Usâmah bin Zaid kunniyahnya  
Abû Usâmah

Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 201 H pada usia 80  
tahun

Guru-gurunya : 210 guru, Usâmah, Asy'ats, Ayyûb, Hisyâm  
dan lainnya

Murid-muridnya : 295 murid, Ishâq bin Ismâ'îl, Al Hasan dan  
lainnya

Komentar Kritikus :

a) Al Ḥâkim: Tsiqqah Mu'tamad

b) Ar Râzî: Shadûq

c) Al Baghdâdî: Shâlih Al Hadis

5) 'Ubaid bin Ismâ'îl

Nama Lengkap : Ubaid bin Ismâ'îl

Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 250 H

Guru-gurunya : 9 guru, Abû Usâmah, Sufyân bin Uyainah dan lainnya

Murid-muridnya : 12 murid, Al Bukhâri, Muslim, At Thabari dan lainnya

Komentar Kritikus : Ibnu Hîbbân, Ad Dâruquthnî, Al Atsqâlânî dan Al Hadhrami: Tsiqqah

#### 6) Imam Al-Bukhâri

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

Nomor: 3633

##### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَعِكَ أَبُو بَكْرٍ  
 وَبِلَالٌ قَالَتْ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِمَا فَعُلْتُ يَا أَبَتِ كَيْفَ بَجَدُكَ وَيَا بِلَالُ كَيْفَ بَجَدُكَ قَالَتْ  
 فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَّى يَقُولُ كُلُّ امْرِئٍ مُصَبِّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ  
 شِرَاكِ نَعْلِهِ وَكَانَ بِلَالٌ إِذَا أَفْلَعَ عَنْهُ الْحُمَّى يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ وَيَقُولُ أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلَنْ  
 أَبِيئْسَ لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخِرَ وَجَلِيلُ وَهَلَنْ أَرَدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ بَحْتَةَ وَهَلَنْ يَبْدُونَ لِي شَامَةً  
 وَطَفِيلٌ قَالَتْ عَائِشَةُ فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ  
 حَبِّبْ لَنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدَّهَا وَانْقُلْ  
 حُمَّاهَا فَاجْعَلْهَا بِالْجُحْفَةِ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami [‘Abdullâh bin Yûsuf] telah mengabarkan kepada kami [Mâlik] dari [Hisyâm bin ‘Urwah] dari [Bapaknya] dari 'Aisyah radliyalLahû 'anha bahwa dia berkata: Ketika Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, Abû Bakar dan Bilal menderita sakit demam. Aisyah melanjutkan: Lalu aku menemui keduanya. Aku katakan: "Wahai ayahku bagaimana keadaanmu? Dan, wahai Bilal, bagaimana pula keadaanmu?" Selanjutnya 'Aisyah berkata: "Apabila sedang menderita sakit, Abû Bakar akan bersya'ir: "Setiap pagi seseorang ditemani bersama keluarganya. Padahal maut, lebih dekat kepadanya dari pada tali sandalnya." Adapun Bilal apabila sakit demamnya telah sembuh, ia bersya'ir: "Aduhai, apakah tadi malam aku tidur di lembah itu? Sekeliling rumput yang hijau dan bunga idzkhir (Yasmin), Apakah masih sempat aku meneguk air telaga Majannah suatu hari nanti, Apakah masih akan menampakkan diri kepadaku Tanah datar?" Aisyah berkata: "Kemudian aku menemui Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam, aku beritahukan tentang hal itu kepada beliau, lalu beliau berdo'a: "Ya Allah, jadikanlah kecintaan kami kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah atau lebih. Dan sehatkanlah keadaan kami dan berilah kami berkah pada takaran dan timbangannya dan singkirkanlah penyakit demamnya dan pindahkanlah ke daerah Juhfah."<sup>87</sup> (HR. Bukhâri)

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.16. Sanad Riwayat Imam Bukhori Nomor 3633

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Sayyidah 'Aisyah	Perawi I	Sanad V
2	‘Urwah	Perawi II	Sanad IV
3	Hisyâm	Perawi III	Sanad III
4	Mâlik	Perawi IV	Sanad II
5	‘Abdullâh bin Yûsuf	Perawi V	Sanad I
6	Imam Al-Bukhâri	Perawi VI	Mukharrij

<sup>87</sup> Muhammad bin Isma'îl Abu Abdillâh Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahîh Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi: Kitab: Perilaku yang terpuji – Bab: Kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabatnya ke Madinah*, (Damaskus: Dar Thauq An-Najah, 1422 H), Juz 5, 66.

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XI

## d. Biografi Perawi

## 1) Sayyidah ‘Aisyah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 2) ‘Urwah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 3) Hisyâm

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 4) Mâlik

Nama Lengkap : Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abi Amir bin Amru

Riwayat Hidup : Madinah wafat tahun 179 H pada usia 90 tahun

Guru-gurunya : 288 guru, Hisyâm bin ‘Urwah, Abû Hurairah, dan lainnya

Murid-muridnya : 583 murid, Ishâq bin Isa, Ibrâhim bin Al Mukhtar dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Al Baihaqi: Tsiqqah

b) Abû Ja’far At Thahawi: Imam Hafidz Tsubut fi Ar Riwayatihî

c) Al Madîni: Amir Al Mukminin fi Al Hadis

5) ‘Abdullâh bin Yûsuf

Tidak ditemukan

6) Imam Al-Bukhâri

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Shahîhnya Nomor: 2444

a. Redaksi Hadis

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ  
قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ وَبَيْتُهُ فَاشْتَكَى أَبُو بَكْرٍ وَاشْتَكَى بِلَالٌ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَكْوَى أَصْحَابِهِ قَالَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ مَكَّةَ أَوْ  
أَشَدَّ وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا وَحَوْلِ حُمَّهَا إِلَى الْجُحْفَةِ (رواه مسلم)  
وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ مُخَيَّرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Dan Telah menceritakan kepada kami [Abû Bakr bin Abû Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Abdah] dari [Hisyâm] dari [bapaknya] dari [Aisyah] ia berkata: Dulu aku datang ke Madinah ketika kota ini banyak penyakitnya. Sehingga Abû Bakar dan Bilal jatuh sakit. Maka beliau pun berdo'a: "Ya Allah, berikanlah kecintaan kepada kami terhadap kota Madinah sebagaimana Engkau memberikan kepada kami kecintaan terhadap Makkah, atau bahkan lebih dari Makkah. Jadikanlah Madinah sebagai kota yang sehat, dan berikanlah keberkahan pada takaran Sha' dan takaran Mudd kami, serta pindahkan penyakitnya ke Juhfah." (HR. Muslim)

Dan Telah menceritakan kepada kami [Abû Kuraib] telah menceritakan kepada kami [Abû Usâmah] dan [Ibnu Numair] dari [Hisyâm bin ‘Urwah] dengan isnad ini, semisalnya.<sup>88</sup>

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.17. Sanad Riwayat Imam Muslim Nomor: 2444

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Sayyidah 'Aisyah	Perawi I	Sanad V
2	'Urwah	Perawi II	Sanad IV
3	Hisyâm	Perawi III	Sanad III
4	Abdah	Perawi IV	Sanad II
5	Abû Bakr bin Abû Syaibah	Perawi V	Sanad I
6	Imam Muslim	Perawi VI	Mukharrij

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Sayyidah 'Aisyah	Perawi I	Sanad V
2	'Urwah	Perawi II	Sanad IV
3	Hisyâm	Perawi III	Sanad III
4	Ibnu Numair	Perawi IV	Sanad II
5	Abû Usâmah	Perawi IV	Sanad II
6	Abû Kuraib	Perawi V	Sanad I
7	Imam Muslim	Perawi VI	Mukharrij

<sup>88</sup> Muslim bin Al-Hajjâj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar bi Naqli Al-'Adl 'an 'Adl ila Rasulillah shallallahu'alaihi wasallam: Kitab: Haji – Bab: Anjuran untuk tinggal di Madinah dan bersabar dengan iklimnya*, (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, tt.), Juz 2, 1003.

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XI

## d. Biografi Perawi

## 1) Sayyidah ‘Aisyah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 2) ‘Urwah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 3) Hisyâm

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 4) Abdah

Nama Lengkap : Abdah bin Abi Lubabah

Riwayat Hidup : Kufah

Guru-gurunya : 17 guru, Hisyâm, Abû Lubabah dan lainnya

Murid-muridnya : 29 murid, Sulaiman bin Mahran, Sufyân Ats Tsauri dan lainnya

Komentar Kritikus : Mu’tamad Tsiqqah

## 5) Ibnu Numair

Tidak ditemukan

## 6) Abû Bakar bin Abû Syaibah

Sudah dipaparkan pada bagian khilafah

## 7) Abû Usâmah

Sudah dipaparkan pada bagian khilafah



## 8) Abû Kuraib

- Nama Lengkap : Muḥammad bin Al ‘Ala bin Kuraib
- Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 248 H pada usia 87 tahun
- Guru-gurunya : 219 guru, Abû Usâmah, Ishâq bin Sulaiman dan lainnya
- Murid-muridnya : 238 murid, Al Qasim bin Sinar, Abû Dâwud dan lainnya
- Komentar Kritikus :
- a) Ar Râzî: Shadûq
  - b) An Nasai: Tsiqqah La Ba’s Bihi
  - c) Al Atsqâlanî: Tsiqqah Hafidz

## 9) Imam Muslim

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

Selain itu, Imam Aḥmad juga meriwayatkan hadis serupa dalam Kitab Musnadnya Nomor: 25040

## a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا يُوسُفُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ  
 قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهِيَ وَبَيْتُهُ ذُكِرَ أَنَّ الْحَمِّيَّ صَرَعَتْهُمْ  
 فَمَرَضَ أَبُو بَكْرٍ وَكَانَ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحَمِّيَّ يَقُولُ كُلُّ امْرِئٍ مُصَبِّحٌ فِي أَهْلِهِوَالْمَوْتُ أَدْنَى

مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ قَالَتْ وَكَانَ بِلَالٌ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَى يَقُولُ أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيئْتُ  
 لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخِرُ وَجَلِيلٌ وَهَلْ أَرْدَنَ يَوْمًا مِيَاهَ مِحْنَةٍ وَهَلْ يَبْدُونَ لِي شَامَةً وَطَفِيلٌ  
 اللَّهُمَّ الْعَنْ عُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَشَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ كَمَا أَخْرَجُونَا مِنْ مَكَّةَ فَلَمَّا  
 رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَقُوا قَالَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحَبِّبْنَا  
 مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ اللَّهُمَّ صَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا وَانْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ قَالَ  
 فَكَانَ الْمُؤَلُّودُ يُؤَلِّدُ بِالْجُحْفَةِ فَمَا يَبْلُغُ الْحُلْمَ حَتَّى تَصْرَعَهُ الْحُمَى  
 حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى قَالَ أَخْبَرَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ  
 أَنَّهَا قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَوَعَاكَ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ  
 فَذَكَرَ الْحَدِيثَ يَغْنِي حَدِيثَ حَمَّادٍ إِلَّا أَنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ قِصَّةَ الْمُؤَلُّودِ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami [Yunus] telah menceritakan kepada kami [Hammad, yaitu Ibnu Zaid] dari [Hisyam bin 'Urwah] dari [Ayahnya] dari [Aisyah] berkata: "Ketika Rasulullah shallaallahû 'alaihi wa sallam datang ke Madinah -Madinah ketika itu adalah wilayah yang penuh dengan wabah penyakit- diceritakan kepada beliau bahwa penyakit demam menjangkiti mereka, hingga Abû Bakr pun terjangkit penyakit demam. Ia berkata: "Setiap orang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan kematian itu lebih dekat dari pada keikutsertaan sandalnya." Aisyah berkata: "Ketika Bilal terjangkit penyakit demam, ia berkata: "Sungguh indahnyasya'irku, apakah saya harus bermalam di sebuah lembah sementara di sekelilingku ada Idzkhir dan orang-orang yang mulia. Apakah mereka menginginkan air yang melimpah. Apakah sudah tampak oleh ku negeri Syam dan Gunung Thafil? Ya Allah, laknatlah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf, sebagaimana mereka mengeluarkan kami dari Mekah." Ketika Rasulullah shallaallahû 'alaihi wa sallam melihat apa yang mereka alami, beliau berdo'a: "Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada kota Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah atau lebih dari itu. Ya Allah, perbaikilah ia, berkahilah sha' dan mud kami, dan pindahkanlah penyakit demam tersebut ke Juhfah (tempat yang masih kosong)." 'Urwah berkata: "Tidaklah orang yang

dilahirkan di Juhfah melainkan ia akan terjangkit penyakit demam sebelum ia sampai kepada masa baligh."

Telah menceritakan kepada kami [Ishâq bin Isa] berkata: telah mengabarkan kepadaku [Mâlik] dari [Hisyâm bin 'Urwah] dari [Ayahnya] dari [Aisyah] berkata: "Ketika Rasulullah shallaallahû 'alaihi wa sallam datang ke Madinah, Abû Bakr dan Bilal terjangkit penyakit." Lalu ia menyebutkan hadits tersebut, yaitu hadits Hammad, hanya saja ia tidak menyebutkan cerita anak yang dilahirkan di Juhfah.<sup>89</sup> (HR. Aḥmad)

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.18. Sanad Riwayat Imam Aḥmad Nomor: 25040

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Sayyidah 'Aisyah	Perawi I	Sanad V
2	'Urwah	Perawi II	Sanad IV
3	Hisyâm	Perawi III	Sanad III
4	Hammad (Ibnu Zaid)	Perawi IV	Sanad II
5	Yunus	Perawi V	Sanad I
6	Imam Aḥmad	Perawi VI	Mukharrij

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Sayyidah 'Aisyah	Perawi I	Sanad V
2	'Urwah	Perawi II	Sanad IV
3	Hisyâm	Perawi III	Sanad III
4	Mâlik	Perawi IV	Sanad II
5	Ishâq bin Isa	Perawi V	Sanad I
6	Imam Aḥmad	Perawi VI	Mukharrij

<sup>89</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin AsadAsy-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal: Kitab: Sisa Musnad sahabat Anshar – Bab: Lanjutan Musnad yang lalu*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1416 H/1995 M), Juz 43, 289.

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XI

## d. Biografi Perawi

## 1) Sayyidah ‘Aisyah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 2) ‘Urwah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 3) Hisyâm

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 4) Mâlik

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 5) Ḥammad

Sudah dipaparkan pada bagian khilafah

## 6) Yunus

Tidak ditemukan

## 7) Ishâq bin Isa

Nama Lengkap : Ishâq bin Isa bin Najih Al Baghdâdî

Riwayat Hidup : Adznah wafat tahun 215 H pada usia 75 tahun

Guru-gurunya : 67 guru, Mâlik, Syu’aib bin ayyash, dan lainnya

Murid-muridnya : 66 murid, Ad Dârimî, Al Bukhâri dan lainnya

Komentar Kritis : :

a) Al Bukhâri: Masyhur Al Hadis

b) Adz Dzahâbî: Tsiqqah

c) Al Khalili: Tsiqqah Muttafaq ‘Alaih

8) Imam Aḥmad

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

Nomor: 23224

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ  
 يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُزُورَةَ عَنْ عُزُورَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ اشْتَكَى أَصْحَابُهُ وَاشْتَكَى أَبُو بَكْرٍ وَعَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ  
 وَبِلَالٌ فَاسْتَأْذَنَتْ عَائِشَةُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِيَادَتِهِمْ فَأَذِنَ لَهَا فَقَالَتْ لِأَبِي  
 بَكْرٍ كَيْفَ بَجْدِكَ فَقَالَ كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَذَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَسَأَلْتُ  
 عَامِرًا فَقَالَ إِنِّي وَجَدْتُ الْمَوْتَ قَبْلَ ذَوْقِهِ إِنَّ الْجَبَانَ حَتْفُهُ مِنْ فَوْقِهِ وَسَأَلْتُ بِلَالَ  
 فَقَالَ يَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أُبَيِّنُ لَيْلَةً بِفَجِّ وَحَوْلِي إِذْخِرُ وَجَلِيلُ فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِقَوْلِهِمْ فَنظَرَ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا  
 حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ وَأَشَدَّ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَفِي مُدَّهَا وَانْقُلْ وَبَاءَهَا إِلَى مَهْيَعَةٍ  
 وَهِيَ الْجُحْفَةُ كَمَا زَعَمُوا (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami [Yunus] Telah menceritakan kepada kami [Laits] dari [Yâzid, yaitu Ibnu Habib] dari [Abi Bakar bin Ishâq bin Yasar] dari [‘Abdullâh bin ‘Urwah] dari [‘Urwah] dari [Aisyah] berkata: "Ketika Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam datang ke Madinah, para sahabatnya merasa sakit, begitu juga dengan Abû Bakar dan Amir bin Fuhairah, budak Abû Bakar, serta Bilal. Lalu Aisyah minta izin kepada Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam untuk menjenguk mereka. Beliau pun mengizinkannya. Kemudian dia berkata kepada Abû Bakar: 'Bagaimana denganmu.' Dia menjawab: 'Setiap orang bertanggungjawab pada keluarganya dan kematian lebih dekat dari pada tali sandalnya.' Lalu (Aisyah) Berkata kepada Amir, lalu dia menjawab: 'Sesungguhnya aku menjumpai kematian sebelum aku merasakannya, sesungguhnya orang yang takut mati, kematian telah berada atasnya.' Kemudian (Aisyah) Berkata kepada Bilal. Lalu (Bilal) Berkata: 'Bukankah aku bermalam di sebuah lorong, sedang sekitarku rumput idzkhir dan rumput wangi? kemudian (Aisyah) mendatangi Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam dan mengabarkan kepada beliau mengenai perkataan mereka. Lalu beliau menatap kelangit seraya bersabda: "Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana telah Engkau jadikan kecintaan kami kepada Mekah, atau lebih dari itu. Ya Allah, berkahilah Madinah dalam mudnya dan sho`nya dan pindahkanlah panas Madinah ke Mahyaa'h. Mahyaa'h yang dimaksud adalah Juhfah sebagaimana mereka tafsirkan."<sup>90</sup> (HR. Ahmad)



<sup>90</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin AsadAsy-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal: Kitab: Sisa Musnad sahabat Anshar – Bab: Hadis Sayyidah Aisyah radhiyallahu 'anha*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1416 H/1995 M), Juz 40, 419.

## b. Urutan Transmitter

Tabel 4.19. Sanad Riwayat Imam Aḥmad Nomor: 23224

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Sayyidah 'Aisyah	Perawi I	Sanad VII
2	'Urwah	Perawi II	Sanad VI
3	'Abdullâh bin 'Urwah	Perawi III	Sanad V
4	Abi Bakar bin Ishâq bin Yasar	Perawi IV	Sanad IV
5	Yâzid, (Ibnu Habib)	Perawi V	Sanad III
6	Laits	Perawi VI	Sanad II
7	Yunus	Perawi VII	Sanad I
8	Imam Aḥmad	Perawi VIII	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XI

## d. Biografi Perawi

## 1) Sayyidah 'Aisyah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 2) 'Urwah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 3) 'Abdullâh bin 'Urwah

Nama Lengkap : 'Urwah bin Az Zubair bin Al Awwam bin

Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin

Qushoy bin Kilab Al Asadi

Riwayat Hidup : Madinah wafat tahun 125 H pada usia 80 tahun

Guru-gurunya : 10 guru, ‘Urwah, Aisyah, Abû Dzar dan lainnya

Murid-muridnya : 21 murid, Abû Bakar bin Ishâq, Adh Dhihâk dan lainnya

Komentar Kritikus : An Nasai, Ad Dâruquthnî dan Al Atsqâlanî berpendapat: Tsiqqah Tsubut Fadhil

#### 4) Abi Bakar bin Ishâq bin Yasar

Nama Lengkap : Abi Bakar bin Ishâq bin Yasar

Riwayat Hidup : Madinah

Guru-gurunya : Hanya ‘Abdullâh bin ‘Urwah saja

Murid-muridnya : Hanya Yâzid bin Qais Ibnu Habib saja

Komentar Kritikus :

a) Al Atsqâlanî: Maqbul

b) Al Bukhâri: Haditsuhu Munkar

#### 5) Yâzid

Nama Lengkap : Yâzid bin Suwaid bin Qais (Ibnu Habib)

Riwayat Hidup : Mesir wafat tahun 128 H pada usia 75 tahun

Guru-gurunya : 220 guru, Abû Bakar bin Ishâq, Usâmah bin Zaid dan lainnya

Murid-muridnya : 76 murid, Laits, Ibnu Juraij dan lainnya



Komentaꦁ Kꦿitikuꦱ : Mu'tamad Tsiqqah

6) Laits

Nama Lengkap : Laits bin Aiman bin Zanim ibn Abi Salamah

Riwayat Hidup : Kufah wafat tahun 138 H

Guru-gurunya : 216 guru, Yâzid, Asy'ats, Anas bin Mâlik dan lainnya

Murid-muridnya : 228 murid, Arthah, Asy'ats dan lainnya

Komentaꦁ Kꦿitikuꦱ :

a) Al Hâkim: Laisa bi Al Qawiy

b) Al 'Aqili: Dzukirahû fi Adh Dhu'afa

c) An Nasai: Dha'if

7) Yunus

Tidak ditemukan

8) Imam Aḥmad

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

Nomor: 24837

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ

الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ

أَجَالَ وَعَزَفْتُ فَاشْتَكَى آلُ أَبِي بَكْرٍ فَاسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِيَادَةِ أَبِي  
فَأَذِنَ لِي فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ يَا أَبَتِ كَيْفَ بَجْدُكَ قَالَ كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَذْنِي  
مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ قَالَتْ قُلْتُ هَجَرَ وَاللَّهِ أَبِي ثُمَّ أَتَيْتُ عَامِرَ بْنِ فَهَيْرَةَ فَقُلْتُ أَيُّ عَامِرٍ  
كَيْفَ بَجْدُكَ قَالَ وَجَدْتُ الْمَوْتَ قَبْلَ ذَوْقِهِ إِنَّ الْجَبَانَ حَتَفُهُ مِنْ فُوقِهِ قَالَتْ فَأَتَيْتُ  
بِلَالَ فَقُلْتُ يَا بِلَالُ كَيْفَ بَجْدُكَ فَقَالَ أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَيْبَسَ لَيْلَةً بِفَحٍّ وَحَوْلِي  
إِذْ حَرَّ وَجَلِيلُ قَالَ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا  
فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مِدَّنَا وَحَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ وَأَنْفُلْ وَبَاءَهَا  
إِلَى حُمْمٍ وَمَهْيَعَةٍ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami [Yâzid bin Harûn] dia berkata: telah mengabarkan kepada kami [Abdul Aziz bin ‘Abdullâh bin Abû Salamah] dari [‘Abdurrahmân bin Al Hârîts bin ‘Abdullâh bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah] dari [Aisyah] berkata: Ketika kami datang ke Madinah, Madinah adalah tempat yang penuh dengan wabah penyakit. Sehingga keluarga Abû Bakr sakit. Lalu aku meminta izin kepada Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam untuk menjenguk ayahku dan beliau pun memberi izin untukku. Saya mendatangnya dan saya berkata: "Wahai Ayahku! Apa yang engkau rasakan?" ia berkata: "Setiap orang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan kematian itu lebih dekat dari pada keikutsertaan sandal." Ia berkata: saya berkata: "Semoga hilang penyakitnya, demi Allah ayahku." Kemudian saya mendatangi Amir bin Fuhairah, saya berkata: "Wahai Amir, apa yang engkau rasakan?" dia menjawab: "Saya mendapatkan kematian sebelum merasakannya, sesungguhnya puncaknya orang yang penakut adalah kematian yang datang dari atasnya." Ia berkata: "Lalu saya mendatangi Bilal dan berkata: "Wahai Bilal! Apa yang engkau rasakan?" dia menjawab: "Sungguh benar syairku, Apakah saya harus bermalam di sebuah lembah, di sampingku hanya ada tumbuh-tumbuhan dan orang-orang mulia." Kemudian ia mendatangi Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam dan mengabarkan kepada beliau mengenai perkataan mereka. Lalu beliau menatap ke langit seraya bersabda: "Ya Allah, berkahilah Madinah dalam mud dan sho`nya dan jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana telah Engkau

jadikan kecintaan kami kepada Mekah, dan pindahkanlah wabah penyakitnya ke kebun atau tempat yang kosong."<sup>91</sup> (HR. Aḥmad)

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.20. Sanad Riwayat Imam Aḥmad Nomor: 24837

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Sayyidah ‘Aisyah	Perawi I	Sanad IV
2	‘Abdurrahmân bin Al Hârîts bin ‘Abdullâh bin Ayyasy bin Abi Rabi’ah	Perawi II	Sanad III
3	Abdul Aziz bin ‘Abdullâh bin Abû Salamah	Perawi III	Sanad II
4	Yâzid bin Harûn	Perawi IV	Sanad I
5	Imam Aḥmad	Perawi V	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XI

d. Biografi Perawi

1) Sayyidah ‘Aisyah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

2) ‘Abdurrahmân bin Al-Hârîts bin ‘Abdullâh bin Ayyasy bin Abi Rabi’ah

Nama Lengkap : ‘Abdurrahmân bin Al Hârîts bin ‘Abdullâh bin Ayyasy bin Abi Rabi’ah

<sup>91</sup> Abu Abdillâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal: Kitab: Sisa Musnad sahabat Anshar – Bab: Lanjutan Musnad yang lalu*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1416 H/1995 M), Juz 43, 271.

Riwayat Hidup : Madinah wafat tahun 143 H pada usia 63 tahun

Guru-gurunya : 27 guru, Tsabit bin Aslam, Zaid bin Ali dan lainnya

Murid-muridnya : 33 murid, Abdul Aziz, Ismâ'îl bin Ja'far dan lainnya

Komentar Kritikus : Ibnu H̄ibbân: Dzukirahû fi Ats Tsiqqat

### 3) Abdul Aziz bin 'Abdullâh bin Abû Salamah

Nama Lengkap : Abdul Aziz bin 'Abdullâh bin Ma'mun bin Abû Salamah

Riwayat Hidup : Madinah, wafat di Baghdad tahun 164 H

Guru-gurunya : 58 guru, Ayyûb 'Abdurrahmân, dan lainnya

Murid-muridnya : 93 murid, Yâzid bin Harûn, Musa bin Harûn dan lainnya

Komentar Kritikus : Al Bazzâr, Ar Râzî, Abû Dâwud dan mayoritas ulama menilainya Tsiqqah

### 4) Yâzid bin Harûn

Nama Lengkap : Yâzid bin Harûn bin Zadiy bin Tsabit Al Wasithi

Riwayat Hidup : Irak wafat tahun 206 H pada usia 89 tahun

Guru-gurunya : 327 guru, Abdul Aziz, Asy'ats dan lainnya

Murid-muridnya : 484 murid, Humaid, Zaid bin Ismâ'îl dan lainnya

Komentar Kritis : :

a) Al Madîni: Ma Raaitu Ahfadz minhu

b) Ar Râzi: La Yus'al 'am Mitslihi

c) Al Atsqâlanî: Tsiqqah Mutqin

5) Imam Aḥmad

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

Imam Mâlik juga meriwayatkan hadis serupa dalam Kitab Muwaththa'nya Nomor: 1385

a. Redaksi Hadis

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَعِكَ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ قَالَتْ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِمَا فُفُلْتُ يَا أَبَتِ كَيْفَ بَجْدِكَ وَيَا بِلَالُ كَيْفَ بَجْدِكَ قَالَتْ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَى يَقُولُ كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَكَانَ بِلَالٌ إِذَا أَفْلَعُ عَنْهُ يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ فَيَقُولُ أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَيْسَرُ لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْ حُرِّ وَجَلِيلٌ وَهَلْ أَرَدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ بَحْنَةٍ وَهَلْ يَبْدُونَ لِي شَامَةً وَطَفِيلٌ قَالَتْ عَائِشَةُ فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدَّهَا وَأَنْقُلْ حُمَاهَا فَاجْعَلْهَا بِالْجُحْفَةِ قَالَ

مَالِكٌ وَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ وَكَانَ عَامِرُ بْنُ نُفَيْرَةَ يَقُولُ قَدْ رَأَيْتُ الْمَوْتَ قَبْلَ دَوْقِهِ إِنَّ الْجَبَانَ حَتَفُهُ مِنْ فَوْقِهِ (رواه الإمام مالك)

Telah menceritakan kepadaku dari [Mâlik] dari [Hisyâm bin 'Urwah] dari [Bapaknya] dari [Aisyah] Ummul Mukminin, ia berkata: "Ketika Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, Abû Bakar dan Bilal diserang panas." Aisyah berkata: "Lalu aku menemui keduanya. Aku berkata: 'Wahai ayahku, bagaimana kabarmu? Wahai Bilal bagaimana kabarmu?'" dia menambahkan: "Jika Abû Bakar diserang demam, dia selalu berkata: 'Setiap jiwa bangun di pagi hari pada keluarganya, padahal kematian lebih dekat dari tali sandalnya.' Adapun Bilal jika sembuh dari demamnya, dia mengangkat suaranya dan berkata: 'Duhai, seandainya ada yang mendengarkan syairku, akankah aku tinggal malam ini di suatu lembah dan di sekelilingku pohon idkhir dan pohon jalil. Dan akankah aku mendatangi suatu hari, air Majinnah ataukah nampak bagiku Syamah dan Thafil.'" Aisyah berkata: "Aku menemui Rasulullah shallalLahû 'alaihi wa sallam dan mengabarkan kepada beliau. Beliau lalu berdoa: "Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah, atau lebihkan cinta kami padanya. Berkahilah kami dalam Sha' kami dan mud kami, dan pindahkanlah demamnya menuju Juhfah," Mâlik berkata: telah menceritakan kepadaku Yahyâ bin Sa'îd bahwa Aisyah isteri Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam berkata: Amir bin Fuhairah berkata: "Saya telah melihat kematian sebelum merasakannya, sesungguhnya kematian seorang pengecut adalah dari atasnya."<sup>92</sup> (HR. Mâlik)

<sup>92</sup> Malik bin Anas bin Malik bin Amir Al-Ashbihani Al-Madani, *Muwaththa' Al-Imam Malik: Kitab: Lain-lain – Bab: Wabah Madinah*, (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1406 H/1985 M), Juz 2, 890.

## b. Urutan Transmitter

Tabel 4.21. Sanad Riwayat Imam Mâlik Nomor: 1385

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Sayyidah ‘Aisyah	Perawi I	Sanad IV
2	‘Urwah	Perawi II	Sanad III
3	Hisyâm	Perawi III	Sanad II
4	Mâlik	Perawi IV	Sanad I
5	Imam Mâlik	Perawi V	Mukharrij

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XI

## d. Biografi Perawi

## 1) Sayyidah ‘Aisyah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 2) ‘Urwah

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 3) Hisyâm

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 4) Mâlik

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 5) Imam Mâlik

Nama Lengkap : Nama lengkap pengarang kitab al-Muwatta’ ini adalah Abû ‘Abdullâh Mâlik

bin Anas bin Mâlik bin Abi Amir bin Harith al-Asbahi/Al Ashbihani. Dia terkenal dengan sebutan Imam Mâlik. Imam Mâlik merupakan Imam Dar al-Hijrah, seorang ahli fiqih, ahli hadis dan merupakan pendiri madhhab Mâlikiyah. Garis keturunannya berakhir pada Ya'rub bin Al-Qattân Al-Asbahi, dinisbatkan kepada "Dhi Asbah", sebutan bagi satu Kabilah di daerah Yaman yang salah seorang kakeknya pindah dan menetap di Madinah.

#### Riwayat Hidup

: Imam Mâlik merupakan generasi Atba' al-Tabi'in. ia dilahirkan di Madinah pada tahun 93 Hijriyah dari seorang ibu yang telah mengandungnya selama tiga tahun, dan wafat di Madinah juga dalam usia 87 tahun, setelah menjadi mufti Madinah selama 60 tahun. Dia sakit selama 22 hari dan wafat pada hari ahad tanggal 14 Rabi' al-Awwal tahun 179 H. Sebagaimana tahun kelahiran Imam Mâlik ada beberapa versi Waktu meninggalnya, ada yang



berpendapat tanggal 11, 12, 13 dan 14 Rajab 179 H, ada yang berpendapat tanggal 12 Rabi'ul Awwal 179 H, sebagaimana yang diungkapkan jumhur ulama' termasuk pendapat Qadi Abû Fadl Iyad setelah ia menderita sakit selama satu bulan kemudian meninggal dan dikebumikan di Baqi'.

**Guru-gurunya** : Imam Mâlik pernah belajar kepada 900 guru, 300 diantaranya dari golongan tabi'in dan 600 orang dari kalangan tabi'it tabi'in. Menurut Amin Al-Khulli, diantara guru-gurunya yang terkemuka adalah:

- a) Rabi'ah al-Ra'yi bin Abi Abdirrahman Furuḥ Al-Madani (w. 136 H). Rabi'ah adalah guru Imam Mâlik pada waktu kecil, yang mengajari Imam Mâlik tentang Ilmu Akhlak, Ilmu Fiqih dan Ilmu Hadis. Ada 12 riwayat hadis yang diriwayatkan.
- b) Ibnu Hurmuz Abû Bakar bin Yâzid (w. 147 H). Imam Mâlik berguru kepada Hurmuz selama kurang lebih 8 tahun dalam Ilmu Kalam, Ilmu I'tiqad dan Ilmu Fiqih dan mendapatkan 54-57 hadis darinya.
- c) Ibnu Shihab Az-Zuhrî (w. 124 H), Imam Mâlik meriwayatkan 132 hadis darinya, dengan rincian 92 hadis Musnad dan yang lainnya Mursal.

d) Nâfi' ibn Surajis Abû 'Abdullâh Ad-Dailami (w. 120 H). Dia adalah pembantu keluarga 'Abdullâh bin 'Umar dan hidup pada masa Khalifah 'Umar bin Abdul Aziz. Riwayat Imam Mâlik darinya adalah riwayat yang paling sahih sanadnya. Imam Mâlik mendapat 80 hadis lebih dari Nâfi'.

e) Ja'far Sadiq ibn Muḥammad ibn Ali Al-Husain ibn Abû Talib Al-Madani. (w. 148 H). Beliau adalah salah seorang imam isna asariyyah, ahlul bait dan ulama' besar. Imam Mâlik berguru fiqih dan hadis kepadanya dan mengambil sembilan hadis darinya dalam bab manasik.

f) Muḥammad Abi al-Munkadir ibn Al-Hadiri At-Taimy Al-Qurashi (w. 131 H). Beliau adalah saudara dari Rabi'ah Al-Ra'yi, ahli fiqih hijaz dan Madinah, ahli hadis dan seorang Qari' yang tergolong Sayyidat Al-Qura.

Komentar Kritikus :

Imam Mâlik menggunakan tahapan-tahapan berupa (a) penseleksian terhadap hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi, (b) fatwa sahabat, (c) fatwa tabi'in, (d) ijma' ahli Madinah dan (e) pendapat Imam Mâlik sendiri. Meskipun kelima tahapan itu tidak selalu muncul bersamaan dalam setiap pembahasannya, urutan pembahasan dengan mendahulukan penelusuran dari hadis Nabi yang telah diseleksi merupakan acuan pertama yang dipakai Imam Mâlik, sedangkan tahapan kedua dan seterusnya dipaparkan Imam

Mâlik tatkala menurutnya perlu untuk dipaparkan. Dalam hal ini empat kriteria yang dikemukakan Imam Mâlik dalam mengkritisi periwayatan hadis adalah: (a) periwayat bukan orang yang berperilaku jelek (b) bukan ahli bid'ah (c) bukan orang yang suka berdusta dalam hadis (d) bukan orang yang tahu ilmu, tetapi tidak mengamalkannya.

Meskipun Imam Mâlik telah berupaya seselektif mungkin, dalam memfilter hadis-hadis yang diterima untuk dihimpun, para ulama' hadis berbeda pendapat dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis-hadisnya:

- a) Sufyân ibn Uyainah dan As-Suyuti mengatakan, seluruh hadis yang diriwayatkan Imam Mâlik adalah sahih, karena diriwayatkan dari orang-orang yang terpercaya.
- b) Abû Bakar Al-Abhari berpandangan tidak semua hadis dalam Al-Muwatta' sahih, 222 hadis Mursal, 623 hadis mawquf dan 285 hadis maqtu'.
- c) Ibn Hajar Al-Atsqâlanî menyatakan bahwa hadis-hadis yang termuat dalam Al-Muwatta' adalah sahih menurut Imam Mâlik dan pengikutnya.
- d) Ibn Hazm dalam penilaiannya yang termaktub dalam Maratib Al-Diyanah, 500 hadis musnad, 300 hadis mursal, dan 70 hadis da'if yang ditinggalkan Imam Mâlik. Sedang menurut Ibn Hajar didalamnya ada hadis yang mursal dan munqati'.

- e) Al-Gafiqi berpendapat dalam Al-Muwatta' ada 27 hadis mursal dan 15 hadis mawquf.
- f) Hasbi As-Shiddiqi menyatakan dalam Al-Muwatta' ada hadis yang sahih, Hasan dan da'if.<sup>93</sup>

## 2. Hadis terkait Nasionalisme Riwayat Imam Al-Bukhâri Nomor 1675

### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ  
الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَافَتَهُ وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا (رواه البخاري)

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ زَادَ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ حُمَيْدٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ جُدُرَاتٍ تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ

Telah menceritakan kepada kami [Sa'îd bin Abû Maryam] telah mengabarkan kepada kami [Muḥammad bin Ja'far] berkata: telah mengabarkan kepada saya [Humaid], bahwa dia mendengar [Anas] radliyallahû 'anhu berkata: Rasulullah shallallahû 'alaihi wa sallam bila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, Beliau mempercepat jalan unta Beliau dan bila menunggang hewan lain Beliau memacunya. (HR. Bukhâri)

Abû "Abdullâh (Al Bukhâriy) berkata: [Al Hârîts bin 'Umair] menambahkan dari Humaid: Beliau memacunya karena kecintaannya (kepada Madinah).

Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] telah menceritakan kepada kami [Ismâ'îl] dari [Humaid] dari [Anas] berkata: ".... Beliau

<sup>93</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 55-67.

melihat dinding-dinding kota Madinah ....". Hadits ini diikuti pula oleh [Al Hârîts bin 'Umair].<sup>94</sup>

b. Urutan Transmitter

Tabel 4.22. Sanad Riwayat Imam Al-Bukhâri Nomor 1675

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Anas bin Mâlik	Perawi I	Sanad IV
2	Humaid	Perawi II	Sanad III
3	Muḥammad bin Ja'far	Perawi III	Sanad II
4	Al Hârîts bin 'Umair	Perawi III	Sanad II
5	Qutaibah	Perawi III	Sanad II
6	Ismâ'îl	Perawi III	Sanad II
7	Sa'îd bin Abû Maryam	Perawi IV	Sanad I
8	Imam Al-Bukhâri	Perawi V	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XII

d. Biografi Perawi

1) Anas bin Mâlik

Nama Lengkap : Abû Tsumamah (Abû Hamzah) Anas bin Mâlik ibn Nadler, ibn Dlamdlam, An-Najjari Al-Anshârî.

<sup>94</sup> Muhammad bin Isma'îl Abu Abdillâh Al-Bukhârî Al-Ju'fî, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shaḥîḥ Al-Mukhtashar min Umuri Rasûlillâh shallallahu'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi: Kitâb: Haji – Bab: Orang yang memacu kudanya ketika sampai Madinah*, (Damaskus: Dar Thauq An-Najah, 1422 H), Juz ٣, ٧.

Riwayat Hidup : Dilahirkan di Madinah tahun 10sebelum hijrah (612 M) dan wafat di Nashrah tahun 93 H/912 M dalam usia 100 tahun.

Guru-gurunya : Nabi sendiri, sahabat (Abû Bakar, ‘Umar, Utsman, ‘Abdullâh bin Rahawah, Fathimah Az-Zahra, Tsabit bin Qais, ‘Abdurrahmân bin Auf, Ibn Mas’ud, Abû Dzar, Mâlik bin Sha’shaah, Muadz bin Jabal, Ubadah bin Shamit, Ummu Sulaim/ibunya sendiri, saudara-saudara ibunya/Ummu Hiram dan Ummu Fadlel.

Murid-muridnya : Anaknya (Musa An-Nadhir dan Abû Bakar). Tabi’in (Al-Hasan Al-Bishri, Sulaim At-Tamini, Abû Qilabah, Abdul Aziz ibn Suhaib, Ishâq bin Abi Thalhah, Abû Bakar bin ‘Abdurrahmân, ‘Abdullâh Al-Muzanni, Qatadah, Tsabit Al-Banai, Humaid At-Thawil, As-Saad Abû Al-Utsman, Muḥammad ibn Sirrin, Anas ibn Sirrin, Yaḥyâ bin Sa’îd Al-Anshârî, Sa’îd bin Jubair.

## Komentar Kritikus:

- a) Qatadah mengatakan, pada hari wafatnya Anas bin Mâlik, “Pada hari ini telah lenyap seperdua ilmu.”
- b) Muwarid mengatakan, “Anas bin Mâlik adalah orang ketiga diantara tujuh sahabat yang banyak meriwayatkan hadis.”<sup>95</sup>

## 2) Humaid

- Nama Lengkap : Humaid bin ‘Aidzullah bin ‘Audz bin Mu’âwiyah bin Rabi’
- Riwayat Hidup : Kufah, wafat tahun 258 H
- Guru-gurunya : 84 guru, Yâzid bin Harûn, Ismâ’îl bin Ulayyah dan lainnya
- Murid-muridnya : 66 murid, Muḥammad bin Ja’far, Ya’qub, Yûsuf bin Ishâq dan lainnya

## Komentar Kritikus:

- a) Al Hadhrami: Kadzdzab
- b) Muttaham bil Kadzbi

## 3) Muḥammad bin Ja’far

- Nama Lengkap : Muḥammad bin Ja’far bin Muḥammad bin Sahl bin Syakir Al Kharaiṭhi
- Riwayat Hidup : Wafat di Asqalan tahun 327 H
- Guru-gurunya : 144 guru, Dawud bin Sulaiman, Humaid dan lainnya

<sup>95</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MDK*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), 167-168.

Murid-muridnya : 17 murid, Ibn Abi Rabbiah, Muḥammad bin Shâlih dan lainnya

Komentar Kritikus:

a) Al Baghdâdî: Hasan Al Akhbar

b) Adz Dzahâbî: Al Imam Al Haffidz As Shadûq

4) Al-Hârîts bin ‘Umair

Nama Lengkap : Al Hârîts bin Umair

Riwayat Hidup : Washit wafat antara tahun 141/150 H

Guru-gurunya : 7 guru, Anas bin Mâlik, Sa’îd bin Abi Muhajir dan lainnya

Murid-muridnya : 6 murid, Syuaib, Syu’bah dan lainnya

Komentar Kritikus:

a) Ar Râzî: Tsiqqah

b) Adz Dzahâbî, An Nasai: Tsiqqah

5) Qutaibah

Sudah dipaparkan di bagian khilafah

6) Ismâ’îl

Nama Lengkap : Ismâ’îl bin Ja’far bin Abi Katsir Al Anshârî

Riwayat Hidup : Baghdad wafat tahun 180 H

Guru-gurunya : 76 guru, Humaid, Rabi’ah, Jarir bin Abdul Hamid dan lainnya

Murid-muridnya : 98 murid, Qutaibah, Sulaiman, Abû Dâwud dan lainnya



Komenta r Kritis : Mu'tamad Tsiqqah

#### 7) Sa'id bin Abû Maryam

Nama Lengkap : Sa'id bin Al Hakam bin Muḥammad bin Salim bin Abi Maryam

Riwayat Hidup : Mesir wafat tahun 224 H

Guru-gurunya : 84 guru, Al Mughîrah, Ja'far As Shadiq, Laits, dan lainnya

Murid-muridnya : 174 murid, Al Bukhâri, Hamdan, Abû Dâwud dan lainnya

Komenta r Kritis:

- a) Abû Dâwud: Hujjah
- b) Ar Râzî dan Al 'Ijlî: Tsiqqah

#### 8) Imam Al-Bukhâri

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

Nomor: 1753

##### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ

وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] telah menceritakan kepada kami [Ismâ'îl bin Ja'far] dari [Humaid] dari [Anas] radliyalLahû 'anhu berkata: Bahwa Nabi shallalLahû 'alaihi wa sallam apabila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, Beliau mempercepat jalan unta Beliau dan bila menunggang hewan lain Beliau memacunya karena kecintaannya (kepada Madinah).<sup>96</sup> (HR. Bukhâri)

b. Urutan Transmitter

Tabel 2.23. Sanad Riwayat Imam Al-Bukhâri Nomor 1753

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Anas bin Mâlik	Perawi I	Sanad IV
2	Humaid	Perawi II	Sanad III
3	Ismâ'îl bin Ja'far	Perawi III	Sanad II
4	Qutaibah	Perawi IV	Sanad I
5	Imam Al-Bukhâri	Perawi V	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XII

d. Biografi Perawi

Semua perawi tersebut sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

<sup>96</sup> Muhammad bin Isma'îl Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahîh Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi: Kitab: Haji – Bab: Madinah akan menghilangkan keburukan*, (Damaskus: Dar Thauq An-Najah, 1422 H), Juz 1, 519.

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Aḥmad dalam Kitab Musnadnya Nomor 12158

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَأَبْصَرَ جُدْرَانَ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ فَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami [Sulaiman] telah mengabarkan pada kami [Ismâ'îl] telah mengabarkan padaku [Humaid] dari [Anas bin Mâlik] sesungguhnya Nabi ShallalLahû'alaihi wa Sallam jika kembali dari sebuah perjalanan lalu melihat dinding Madinah dari kejauhan, beliau mempercepat untanya, dan jika (Beliau) shallalLahû 'alaihi wa sallam berada di atas keledai atau kuda, dipercepat larinya, (hal tersebut karena kerinduan Beliau Rasulullah shallalLahû'alaihi wa sallam terhadap Madinah dan penduduknya ".<sup>97</sup> (HR. Aḥmad)

b. Urutan Transmitter

Tabel 2.24. Sanad Riwayat Imam Aḥmad Nomor 12158

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Anas bin Mâlik	Perawi I	Sanad IV
2	Humaid	Perawi II	Sanad III
3	Ismâ'îl bin Ja'far	Perawi III	Sanad II
4	Sulaiman	Perawi IV	Sanad I
5	Imam Aḥmad	Perawi V	Mukharrij

<sup>97</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal: Kitab: Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis – Bab: Musnad Anas bin Malik*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1416 H/1995 M), Juz 43, 296.

## c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XII

## d. Biografi Perawi

## 1) Anas bin Mâlik

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 2) Humaid

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 3) Ismâ'îl bin Ja'far

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

## 4) Sulaiman

Nama Lengkap : Sulaiman bin Dawud

Riwayat Hidup : Wafat di Bashrah tahun 234 H

Guru-gurunya : 138 guru, Ayyûb, Ismâ'îl bin Muslim, Muslim dan lainnya

Murid-muridnya : 171 murid, Aḥmad bin Ḥanbal, Abû Dâwud dan lainnya

Komentor Kritis : :

a) Adz Dzahâbî: Al Hafidz

b) Al Baghdâdî: Tsiqqah Shadûq

c) Ar Râzî, An Nasai, Maslamah: Tsiqqah

## 5) Imam Aḥmad

Sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya

### 3. Hadis terkait Nasionalisme Riwayat Imam Muslim Nomor 3111

#### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ وَعَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ زَهْدِمِ الْجُرْمِيِّ قَالَ أَبُو أَيُّوبَ وَأَنَا لِحَدِيثِ الْقَاسِمِ أَحْفَظُ مِنِّي لِحَدِيثِ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوسَى فَدَعَا بِمَائِدَتِهِ وَعَلَيْهَا لَحْمٌ دَجَاجٍ فَدَخَلَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَيْمِ اللَّهِ أَحْمَرُ شَبِيهٌ بِالْمَوَالِي فَقَالَ لَهُ هَلُمَّ فَتَلَكَّا فَقَالَ هَلُمَّ فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ مِنْهُ فَقَالَ الرَّجُلُ إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا فَقَدَرْتُهُ فَحَلَفْتُ أَنْ لَا أَطْعَمَهُ فَقَالَ هَلُمَّ أُحَدِّثُكَ عَنْ ذَلِكَ إِنِّي أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ مِنَ الْأَشْعَرِيِّينَ نَسْتَحْمِلُهُ فَقَالَ وَاللَّهِ لَا أَحْمِلُكُمْ وَمَا عِنْدِي مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ فَلَيْسَتْ مَا شَاءَ اللَّهُ فَأُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَهْبٍ إِبِلٍ فَدَعَا بِنَا فَأَمَرَ لَنَا بِخَمْسِ ذَوْدٍ عُرِّ الدَّرَى قَالَ فَلَمَّا انْطَلَقْنَا قَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ أَغْفَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينَهُ لَا يُبَارِكُ لَنَا فَرَجَعْنَا إِلَيْهِ فَعُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا أَتَيْنَاكَ نَسْتَحْمِلُكَ وَإِنَّكَ حَلَفْتَ أَنْ لَا نَحْمِلَنَّا ثُمَّ حَمَلْتَنَا أَفَنَسِيتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنِّي وَاللَّهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا فَاَنْطَلِقُوا فَإِنَّمَا حَمَلَكُمْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ وَالْقَاسِمِ التَّمِيمِيِّ عَنْ زَهْدِمِ الْجُرْمِيِّ قَالَ كَانَ بَيْنَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ جَرْمٍ وَبَيْنَ الْأَشْعَرِيِّينَ وَدٌّ وَإِخَاءٌ فَكُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ فَقُرَّبَ إِلَيْهِ طَعَامٌ فِيهِ لَحْمٌ دَجَاجٍ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبْنُ ثَمِيرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ ابْنِ غُلَيْثٍ  
 عَنْ أَيُّوبَ عَنْ الْقَاسِمِ التَّمِيمِيِّ عَنْ زُهْدِمِ الْجُرْمِيِّ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا  
 سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ زُهْدِمِ الْجُرْمِيِّ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ  
 حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ وَالْقَاسِمِ عَنْ زُهْدِمِ  
 الْجُرْمِيِّ قَالَ كُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوسَى وَافْتَضَلُوا جَمِيعًا الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ وَ  
 حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا الصَّعْقُ يَعْنِي ابْنَ حَزْنٍ حَدَّثَنَا مَطَرُ الْوَرَّاقِ حَدَّثَنَا زُهْدِمُ  
 الْجُرْمِيُّ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى أَبِي مُوسَى وَهُوَ يَأْكُلُ لَحْمَ دَجَاجٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِنَحْوِ  
 حَدِيثِهِمْ وَزَادَ فِيهِ قَالَ إِيَّيَّيَّ وَاللَّهِ مَا نَسِيتُهَا (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepadaku [Abû Rabi' Al Ataki] telah menceritakan kepada kami [Hammad] -yaitu Ibnu Zaid- dari [Ayyûb] dari [Abû Qilabah] dan dari [Qasim bin 'Ashim] dari [Zahdam Al Jarmi] -Ayyûb berkata: dan aku lebih hafal dengan hadits Abû Qilabah- dia berkata: "Kami berada di sisi [Abû Musa], lalu dia menyuguhkan kepadaku hidangan yang terdapat daging ayam, selang beberapa saat, ada seorang laki-laki dari Bani Taimillah berkulit merah seperti seorang budak masuk ke rumah, maka dia memanggilnya, "Kesinilah." Dia pun menolaknya. Abû Musa memanggilnya lagi, "Kesinilah, sungguh aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memakannya." Laki-laki itu menjawab, "Sesungguhnya aku pernah melihat beliau memakan sesuatu, karena merasa jijik maka aku menjauhinya, setelah itu aku bersumpah untuk tidak memakannya lagi." Abû Musa menjawab, "Kemarilah, aku akan menceritakan kepadamu mengenai hal itu, sungguh aku pernah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beserta sekelompok orang dari Bani Asy'ariyah, untuk meminta kepada beliau kendaraan sebagai pengangkut perbekalan, lalu beliau bersabda: "Demi Allah, aku tidak dapat membawa perbekalan kalian, dan sungguh aku tidak memiliki sesuatupun untuk dapat mengangkut perbekalan kalian." Kami terdiam beberapa saat -sebagaimana yang dikehendaki Allah-, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberi beberapa ekor unta, lalu beliau memanggil kami dan memerintahkan kepada kami supaya membawa lima ekor unta yang semuanya berwarna putih." Abû Musa melanjutkan, "Tatkala kami

berangkat, sebagian kami saling berkata kepada sebagian lainnya, 'Sepertinya Allah tidak memberkahi kita, sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyalahi sumpahnya.'" Lantas kami kembali menemui beliau seraya berkata: "Wahai Rasulullah, Kami tadi menemui anda dan meminta kepadamu supaya anda dapat membawa perbekalan kami, dan anda terlanjur bersumpah bahwa anda tidak dapat membantu membawakan perbekalan kami, namun beberapa saat anda dapat membantu membawa perbekalan kami, apakah anda lupa wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Demi Allah, sungguh-Insya Allah-, tidaklah aku bersumpah lalu melihat yang lebih baik dari itu (sumpah), kecuali aku akan mengambil yang lebih baik dan akan aku bayar kafarahnya. Oleh karena itu berangkatlah kalian, sesungguhnya yang menanggung kalian adalah Allah Azza Wa Jalla."

Dan telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abû 'Umar] telah menceritakan kepada kami [Abdul Wahab At Tsaqafi] dari [Ayyûb] dari [Abû Qilabah] dan [Qasim At Tamimi] dari [Zahdam Al Jarmi] dia berkata: "Bahwa antara penduduk kampung ini yaitu dari Jarm dan Kaum Asy'ariyun masih ada ikatan kecintaan dan persaudaraan, dan saat itu kami berada di samping Abû Musa Al Asy'ari dan dia menyuguhkan kepadanya suatu hidangan yang terdapat daging ayam..." kemudian dia menyebutkan seperti riwayat di atas.

Dan telah menceritakan kepadaku [Ali bin Hujr As Sa'di] dan [Ishâq bin Ibrâhîm] serta [Ibnu Numair] dari [Ismâ'il bin 'Ulayyah] dari [Ayyûb] dari [Al Qasim At Tamimi] dari [Zahdam Al Jarmi].

Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku [Ibnu Abû 'Umar] telah menceritakan kepada kami [Sufyân] dari [Ayyûb] dari [Abû Qilabah] dari [Zahdam Al Jarmi].

Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku [Abû Bakar bin Ishâq] telah menceritakan kepada kami [Affan bin Muslim] telah menceritakan kepada kami [Wuhaib] telah menceritakan kepada kami [Ayyûb] dari [Abû Qilabah] dan [Qasim] dari [Zahdam Al Jarmi] dia berkata: "Kami pernah berada di samping [Abû Musa] ..." kemudian mereka menceritakan hadits-hadits yang semakna dengan hadits Hammad bin Zaid.

Dan telah menceritakan kepada kami [Syaiban bin Farruh] telah menceritakan kepada kami [As Sha'q yaitu Ibnu Hazn] telah menceritakan kepada kami [Mathar Al Warraq] telah menceritakan kepada kami [Zahdam Al Jarmi] dia berkata: "Aku pernah menemui [Abû Musa], saat itu dia sedang memakan daging ayam ..." kemudian dia melanjutkan hadits itu seperti hadits mereka, namun dia sedikit

menambahkan: Beliau bersabda: "Demi Allah, aku tidak lupa."<sup>98</sup> (HR. Muslim)

b. Urutan Transmitter

Tabel 2.25. Sanad Riwayat Imam Muslim Nomor 3111

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Musa	Perawi I	Sanad VI
2	Zahdam Al Jarmi	Perawi II	Sanad V
3	Qasim bin 'Ashim	Perawi III	Sanad IV
4	Abû Qilabah	Perawi III	Sanad IV
5	Ayyûb	Perawi IV	Sanad III
6	Ḥammad (Ibnu Zaid)	Perawi V	Sanad II
7	Abû Rabi' Al Ataki	Perawi VI	Sanad I
8	Imam Muslim	Perawi VII	Mukharrij

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Musa	Perawi I	Sanad VI
2	Zahdam Al Jarmi	Perawi II	Sanad V
3	Qasim bin 'Ashim	Perawi III	Sanad IV
4	Abû Qilabah	Perawi III	Sanad IV
5	Ayyûb	Perawi IV	Sanad III
6	Abdul Wahab At Tsaqafi	Perawi V	Sanad II
7	Ibnu Abû 'Umar	Perawi VI	Sanad I
8	Imam Muslim	Perawi VII	Mukharrij

<sup>98</sup> Muslim bin Al-Hajjâj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Musnad Ash-Shahîḥ Al-Mukhtashar bi Naqli Al-'Adl 'an 'Adl ila Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam: Kitab: Sumpah – Bab: Anjuran bagi seseorang yang bersumpah kemudian melihat yang lebih baik untuk mengambil yang lebih baik*, (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, tt.), Juz 3, 1268.



Tabel 2.25. Sanad Riwayat Imam Muslim Nomor 3111

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Musa	Perawi I	Sanad VI
2	Zahdam Al Jarmi	Perawi II	Sanad V
3	Qasim bin 'Ashim	Perawi III	Sanad IV
4	Ayyûb	Perawi IV	Sanad III
5	Ismâ'îl bin 'Ulayyah	Perawi V	Sanad II
6	Ibnu Numair	Perawi VI	Sanad I
7	Ishâq bin Ibrâhîm	Perawi VI	Sanad I
8	Ali bin Hujr As Sa'di	Perawi VI	Sanad I
9	Imam Muslim	Perawi VII	Mukharrij

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Musa	Perawi I	Sanad VI
2	Zahdam Al Jarmi	Perawi II	Sanad V
3	Abû Qilabah	Perawi III	Sanad IV
4	Ayyûb	Perawi IV	Sanad III
5	Sufyân	Perawi V	Sanad II
6	Ibnu Abû 'Umar	Perawi VI	Sanad I
7	Imam Muslim	Perawi VII	Mukharrij

IAIN JEMBER

Tabel 2.25. Sanad Riwayat Imam Muslim Nomor 3111

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Musa	Perawi I	Sanad VII
2	Zahdam Al Jarmi	Perawi II	Sanad VI
3	Qasim bin 'Ashim	Perawi III	Sanad V
4	Abû Qilabah	Perawi III	Sanad V
5	Ayyûb	Perawi IV	Sanad IV
6	Wuhaib	Perawi V	Sanad III
7	Affan bin Muslim	Perawi VI	Sanad II
8	Abû Bakar bin Ishâq	Perawi VII	Sanad I
9	Imam Muslim	Perawi VIII	Mukharrij

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abû Musa	Perawi I	Sanad V
2	Zahdam Al Jarmi	Perawi II	Sanad IV
3	Mathar Al Warraq	Perawi III	Sanad III
4	As Sha'q yaitu Ibnu Hazn	Perawi IV	Sanad II
5	Syaiban bin Farruh	Perawi V	Sanad I
6	Imam Muslim	Perawi VI	Mukharrij

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XIII

d. Biografi Perawi

1) Abû Musa

Sahabah

## 2) Zahdam Al-Jarmi

Nama Lengkap : Zahdam bin Mudhrib Al Jarmi  
 Riwayat Hidup : Bashrah  
 Guru-gurunya : 4 guru, Al Jarud, Al Qasim, ‘Abdullâh,  
 Imran

Murid-muridnya : 10 murid, Qasim bin Ashim, Abû Qilabah  
 dan lainnya

Komentar Kritikus : Mu’tamad Tsiqqah

## 3) Qasim bin ‘Ashim

Nama Lengkap : Qasim bin Ashim  
 Riwayat Hidup : Kalyan  
 Guru-gurunya : 6 guru, Zahdam, Sa’id bin Al Musayyab  
 dan lainnya

Murid-muridnya : 5 murid, Ayyûb, Humaid, dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Ibnu Hîbbân: Dzukirahû fi Ats Tsiqqat

b) Al Atsqâlanî: Maqbul

## 4) Abû Qilabah

Nama Lengkap : Abdul Mâlik bin Muḥammad bin ‘Abdullâh  
 bin Muḥammad bin Abdul Mâlik bin Muslim

Riwayat Hidup : Bashrah, wafat di Baghdad tahun 276 H  
 pada usia 86 tahun

Guru-gurunya : 188 guru, Usâmah, Adh Dhihâk dan lainnya

Murid-muridnya : 119 murid Ibnu Mâjah dan lainnya

Komenta r K r i t i k u s : Shadûq Hasan Al Hadis

#### 5) Mathar Al-Warraq

Nama Lengkap : Mathar bin Thahman Al Warraq

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 129 H

Guru-gurunya : 66 guru, Zahdam Al jarmi, Anas bin Mâlik dan lainnya

Murid-muridnya : 71 murid, Sha'q, Al Mughhîrah bin Muslim dan lainnya

Komenta r K r i t i k u s :

a) Al Bukhâri: La Ba's bihi

b) Al Bazzâr: Laisa bihi Ba's

c) Aḥmad bin Ḥanbal: Dha'îf fi 'Atha'

#### 6) Ayyûb

Nama Lengkap : Ayyûb bin Kaisan As Sijistani

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 131 H pada usia 65 tahun

Guru-gurunya : 166 guru, Al Hasan, Jâbir bin Amru dan lainnya

Murid-muridnya : 235 murid, Ḥammad ibn Zaid, Abdul Wahhab Ats Tsaqafi, Ismâ'îl bin Ulayyah, Sufyân, Wuhaib dan lainnya

Komentar Kritis : :

a) An Nasai: Tsiqqah Tsubut

b) Ismâ'îl bin Ulayyah: Min Tsiqqati Ahli Al Bashrah

7) Abdul Wahab Ats-Tsaqofi

Nama Lengkap : Abdul Wahab bin Abdul Majid bin As Shalt bin Ubaidillah bin Al Hakam bin Abi Al 'Ash bin BIsyr bin Ubaid Ats Tsaqafi

Riwayat Hidup : Bashrah wafat tahun 194 H pada usia 84 tahun

Guru-gurunya : 70 guru, Ayyûb, Ishâq bin Suwaid dan lainnya

Murid-muridnya : 152 murid, Ibnu Rahawaih, Ibnu Abi Syaibah dan lainnya

Komentar Kritis : Mu'tamad Tsiqqah

8) Ibnu Abi 'Umar

Tidak ditemukan

9) Ismâ'îl bin Ulayyah

Tidak ditemukan

10) Ibnu Numair

Tidak ditemukan

## 11) As-Sha'q

- Nama Lengkap : Sha'q bin Hazn bin Qais Al Bakri
- Riwayat Hidup : Bashrah
- Guru-gurunya : 12 guru, Mathar, Al Hasan, Uqail bin  
Yaḥyâ dan lainnya
- Murid-muridnya : 21 murid, Syaiban bin Farruh, Ḥammad bin  
Usâmah dan lainnya

Komentar Kritikus : Mu'tamad Tsiqqah

## 12) Ishâq bin Ibrâhîm

- Nama Lengkap : Ishâq bin Ibrâhîm Ats Tsaqafi
- Riwayat Hidup : Kufah
- Guru-gurunya : 7 guru, Ayyûb, Ibnu Numair, dan lainnya
- Murid-muridnya : 5 murid, Ubaidillah, Yaḥyâ bin Zakariya,  
dan lainnya

Komentar Kritikus :

- a) Adz Dzahâbî: Dha'îf
- b) Ibnu Ḥibbân: Tsiqqah

## 13) Ali bin Hujr As-Sa'di

- Nama Lengkap : Ali bin Hujr bin Iyyas bin Muqotil bin  
Makhadisy bin Masymaraj bin Khâlîd As  
Sa'di
- Riwayat Hidup : Baghdad wafat tahun 244 H pada usia 99  
tahun

Guru-gurunya : 89 guru, Ishâq bin Ibrâhîm, Ayyûb dan lainnya

Murid-muridnya : 90 murid, Aḥmad bin Ḥanbal, Yaḥyâ bin Ayyûb, Muslim dan lainnya

Komentar Kritikus : Muttafaq Tsiqqah Hafidz

#### 14) Sufyân

Ada 68 nama namun tidak ditemukan yang dimaksud

#### 15) Wuhaib

Nama Lengkap : Wuhaib bin Amru

Riwayat Hidup : Bashrah

Guru-gurunya : 4 guru, Ayyûb, Ismâ'îl, Harûn bin Musa, Amru bin Usman

Murid-muridnya : 98 murid, Affan bin Muslim, AdhDhihâk dan lainnya

Komentar Kritikus : Mu'tamad Tsiqqah

#### 16) Affan bin Muslim

Sudah dipaparkan pada bagian khilafah

#### 17) Abû Bakar bin Ishâq

Sudah dipaparkan pada bagian khilafah

#### 18) Syaiban bin Farruh

Nama Lengkap : Syaiban bin Farruh bin Abi Syaibah

Riwayat Hidup : Wafat pada 235 H pada usia 95 tahun

Guru-gurunya : 102 guru, Sha'q, Jâbir bin Yâzid dan lainnya

Murid-muridnya : 135 murid, Muslim, Abû Dâwud dan lainnya

Komentar Kritikus :

a) Ar Râzî: Shadûq

b) Ibnu Hîbbân, Aḥmad bin Ḥanbal, Adz Dzahâbî: Tsiqqah

19) Imam Muslim

Sudah dipaparkan sebelumnya

#### 4. Hadis terkait Nasionalisme Riwayat Imam Mâlik Nomor 1382

##### a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَمْرِو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَعَ لَهُ أُحُدٌ فَقَالَ هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَحُبُّهُ اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَأَنَا أُحْرِمُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا (رواه الإمام مالك)

Telah menceritakan kepadaku [Yahyâ] dari [Mâlik] dari [Amru] mantan budak Al Muthallib, dari [Anas bin Mâlik] berkata: "Saat gunung uhud terlihat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ini adalah gunung, yang dia mencintai kami dan kamipun mencintainya. Ya Allah, sesungguhnya Ibrâhim telah mengharamkan Makkah, maka aku mengharamkan apa yang ada di antara dua gunungnya (Madinah)." (HR. Mâlik)



و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَعَ لَهُ أُحُدٌ فَقَالَ هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ (رواه الإمام مالك)

Telah menceritakan kepadaku [Yaḥyâ] dari [Mâlik] dari [Hisyâm bin 'Urwah] dari [Bapaknya] berkata: "Saat gunung uhud terlihat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ini adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya."<sup>99</sup> (HR. Mâlik)

b. Urutan Transmitter

Tabel 2.26. Sanad Riwayat Imam Mâlik Nomor 1382

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Anas bin Mâlik	Perawi II	Sanad IV
2	'Amru	Perawi III	Sanad III
3	Mâlik	Perawi IV	Sanad II
4	Yaḥyâ	Perawi V	Sanad I
5	Imam Mâlik	Perawi VI	Mukharrij

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	'Urwah	Perawi II	Sanad IV
2	Hisyâm bin 'Urwah	Perawi III	Sanad III
3	Mâlik	Perawi IV	Sanad II
4	Yaḥyâ	Perawi V	Sanad I
5	Imam Mâlik	Perawi VI	Mukharrij

<sup>99</sup> Malik bin Anas bin Malik bin Amir Al-Ashbihani Al-Madani, *Muwaththa' Al-Imam Malik: Kitab: Lain-lain – Bab: Kesucian Madinah*, (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1406 H/1985 M), Juz 2, 58 & 889.

c. Skema Sanad

Skema sanad lihat Lampiran XIV

d. Biografi Perawi

1) Anas bin Mâlik

Sudah dipaparkan sebelumnya

2) ‘Urwah

Sudah dipaparkan sebelumnya

3) Amru

Ada 550 Amru dan tidak ditemukan yang dimaksud

4) Hisyâm bin ‘Urwah

Sudah dipaparkan sebelumnya

5) Mâlik

Sudah dipaparkan sebelumnya

6) Yahyâ

Ada 798 Yahyâ namun tidak ditemukan yang dimaksud

7) Imam Mâlik

#### D. Analisis Matan Hadis-Hadis Khilafah dan Nasionalisme

Penelitian matan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian hadis, sebab kualitas sanad tentu sama dengan kualitas

matan. Hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad hadis yang bersangkutan telah memenuhi syarat.<sup>100</sup>

Untuk meneliti kualitas matan tersebut dilakukan dengan dua langkah metodologi. Langkah pertama, dengan meneliti susunan matan dari periwayat lain. Apabila dilihat matan hadis yang sudah dituliskan sebelumnya, maka akan tampak bahwa baik hadis-hadis terkait khilafah maupun nasionalisme tersebut diriwayatkan secara makna (riwayat bi al-makna), karena terdapat beberapa perbedaan redaksional di antara beberapa mukharrij yang meriwayatkan hadis tersebut. Langkah kedua, adalah membandingkan matan hadis dengan Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, hadis mutawattir dan hadis ahad yang lebih kuat.<sup>101</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, Imam Al-Khâtib Al-Baghdâdî memberikan kriteria untuk sebuah matan maqbul atau Shahîh sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang muhkam
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir
4. Tidak bertentangan dengan amalan ulama salaf
5. Tidak bertentangan dengan dalil Qath'i
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang keShahîhannya lebih kuat.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Syamsuddin Muhammad Adz-Dzahabi, *Al-Mughni fi Ad-Dhu'afa: Vol. II*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 73.

<sup>101</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 121-122.

<sup>102</sup> Abu Bakar Ahmad bin 'Ali Tsabit Al-Khatib Al-Baghdadi, *Kitab Al-Kifayah fi 'Ilmi Al-Riwayah*, (Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah, 1972), 206-207.

Sedangkan Ibnu Al-Jauzi hanya menetapkan dua macam kriteria keShahîhan hadis, yaitu jika suatu matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat dan tidak bertentangan dengan pokok-pokok kaidah agama, maka sudah dapat dinilai Shahîh.<sup>103</sup>

Shahîd Al-Adlabi menambahkan kriteria lain yang perlu diperhatikan juga yaitu, sebuah matan hadis tidak boleh bertentangan dengan fakta sejarah.<sup>104</sup>

Diketahui dari hadis-hadis baik terkait khilafah maupun nasionalisme, terdapat beberapa perbedaan lafad. Hal itu menunjukkan adanya periwayatan bi al-ma'na. Selain itu ada juga persamaan matan hadis namun diriwayat yang berbeda. Meskipun begitu, tidak ada permasalahan yang menunjukkan adanya pertentangan hadis tentang khilafah dan nasionalisme.

Al Imam As Syâfi'î menjelaskan:

الْخُلَفَاءُ خَمْسَةٌ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

“Khalifah itu ada lima orang, Abû Bakar, ‘Umar, Utsman, Ali dan ‘Umar bin Abdul Aziz radhiyallahû ‘anhum.”<sup>105</sup>

Badr Al-Din Al-Aini (wafat 855 H) dalam kitabnya ‘Umdatul Qari Syarh Shahîh Bukhâri menyatakan:

وَفِيهِ: دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحِنَّةِ إِلَيْهِ

<sup>103</sup> Abdurrahman ibn Al-Jauzi, *Kitab Al-Maudhu'at*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983), Juz 1, 106.

<sup>104</sup> Shalahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matn*, (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983), 258.

<sup>105</sup> Ibnu Abi Hatim Ar Razi, *Adab As Syafi'i wa Manaqibuhu*, 189.

“Di dalamnya (hadits) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyari’atkannya cinta tanah air dan rindu padanya.”<sup>106</sup>

Hal ini membuktikan bahwa penegakan khilafah dengan menjadikan sebuah negara sebagai negara islam atau membentuk sebuah negara islaam yang membawahi berbagai negara yang memiliki penduduk pemeluk agama islam dirasa kurang efektif karena menyangkut kecintaan dan hak tiap orang pula untuk mendukung atau menolaknya atas dasar cinta pada negeri asalnya, atau budayanya atau tempat tinggalnya.

Khilafah dicetak dari kata Khalafa-Yakhlufu-Khalfan. Khilafah merupakan produk ijtihad masa lampau yang dimulai zaman Khulafa’ al-Rasyidin. Dilanjutkan oleh kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah, dan lain sebagainya. Hingga pada tahun 1924 layar khilafah telah ditutup. Dengan kekhalifahan dinasti Usmaniyah sebagai pamungkasnya.<sup>107</sup>

Al-Imam Sufyân At Tsauri, berkata:

الْخُلَفَاءُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَمَنْ سِوَاهُمْ فَهُوَ مَبْتَرٌ.

“Para Khalifah itu Abû Bakar, ‘Umar, Utsman, Ali dan ‘Umar bin Abdul Aziz. Sedangkan selain mereka, itu adalah perampas atau pemereras.”<sup>108</sup>

Pada hadis-hadis tentang khilafah, peneliti berkesimpulan bahwa hadis-hadis tersebut dapat dijadikan hujjah. Namun pada beberapa hadis, ada

<sup>106</sup> Badr Al-Din Al-Aini, *Umdatul Qari Syarh Shahîh Bukhari, Juz 10* (Beirut, Dar Ihya’i Al-Turats Al-Arabi, tt), 135.

<sup>107</sup> Nadirsyah Hosen, *Islam Yes khilafah No*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 269.

<sup>108</sup> Ibid, 191.

beberapa perawi yang tergolong mudallis atau dianggap mudallis, sehingga derajat atau kualitas hadisnya perlu dipertanyakan.

Kemudian terkait hadis-hadis nasionalisme, Al-Ḥâfidzh Ibnu Ḥajar al-Asqalany (wafat 852 H) menegaskan bahwa dalam hadis-hadis tersebut terdapat dalil (petunjuk): pertama, dalil atas keutamaan kota Madinah; kedua, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.<sup>109</sup>

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahîh menyebutkan:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: زَادَ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ: حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: جُدْرَاتٍ، تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ. (درجات): بفتح المهملة والراء والجيم، جمع "درجة"، وهي طرقها المرتفعة، وللمستملي: "دوحات" بسكون الواو، وحاء مهملة جمع دوحه، وهي الشجرة العظيمة. (أوضع): أسرع السير. (من حُبِّها) أي: المدينة، فِيهِ مَشْرُوعِيَّةٌ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

“Bercerita kepadaku Sa’id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muḥammad bin Ja’far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengar Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka

<sup>109</sup> Al Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fathul Bari Syarh Shahîh Bukhari, Juz 3* (Beirut, Dar Al-Ma’rifah, 1379 H), 621.

beliau menggerakkannya. Berkata Abû Abdillah: Hârîts bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismâ'îl dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Hârîts bin Umair mengikutinya.”<sup>110</sup>

Sependapat dengan Ibn Hajar Al-Asqalany, Imam Suyuthi di dalam menjelaskan hadits sahabat Anas di atas, memberikan komentar: di dalamnya (hadits tersebut) terdapat unsur disyari'atkannya cinta tanah air dan merindukannya.

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Syekh Abû Al Ula Muḥammad Abd Al-Rahman Al-Mubarakfuri (wafat 1353 H), dalam kitabnya berikut:<sup>111</sup>

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَيْنِ إِلَيْهِ

Sahabat ‘Umar bin Khatthâb Ra pernah menuturkan:

لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ فَبِحُبِّ الْأَوْطَانِ عُمِرَتِ الْبُلْدَانِ

“Seandainya tidak ada cinta tanah air, niscaya akan semakin hancur negeri yang terpuruk. Maka dengan cinta tanah air, negeri-negeri termakmurkan.”

Syekh Ismâ'îl Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan:

<sup>110</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahîh*, Juz 3 (Riyad: Maktabah Al-Rusyid, 1998), 1360.

<sup>111</sup> Abu Al Ula Muhammad Abd Al-Rahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarh at-Tirmidzi*, Juz 9 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tt), 283.

وفي تفسير الآية إشارة إلى أن حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ كَثِيرًا: الْوَطَنُ الْوَطَنُ، فَحَقَّقَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ سُؤْلَهُ ..... قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ فَبِحُبِّ الْأَوْطَانِ عُمِّرَتِ الْبُلْدَانُ.

“Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash: 85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah) ..... Sahabat ‘Umar berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”<sup>112</sup>.

Nasionalisme justru menjadikan seorang menjadi lebih bersemangat dalam berkhidmah kepada negaranya baik dengan harta, tenaga, maupun keahliannya. Walhasil, totalisme dalam menjalankan perintah Allah untuk memakmurkan bumi Allah sebagaimana dalam Al-Qur’an, "... Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya..." (QS Hud: 61), tentu hanya dapat dilaksanakan dengan sempurna ketika memiliki semangat nasionalisme terhadap tanah air. Karena, Allah sangat mencintai suatu perbuatan yang dilakukan dengan sempurna. Sebagaimana dalam hadits,

قال رسول الله إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه

Rasulullah bersabda "Sesungguhnya Allah cinta terhadap seorang hamba yang ketika ia mengerjakan sesuatu kemudian ia menyempurnakannya". (HR Thabrani)

<sup>112</sup> Ismail Haqqi al-Hanafi, *Ruhul Bayan, Juz 6* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 441-442.



Dan tak akan sempurna semangat berkhidmah kita terhadap tanah air sebelum kita memupuk semangat nasionalisme. Dengan demikian, sikap nasionalisme dapat diwujudkan dengan mentaati pemimpin atau khalifah pula. Sehingga antara kedua tema penelitian ini dapat diambil titik temunya, atau kebersatuannya yakni mencintai tanah air, agama, negara dan bangsa.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hadis terkait Khilafah dapat ditemukan dalam 14 jalur periwayatan, yaitu: a. Kitab Shahîh Bukhâri karya Imam Al-Bukhâri Nomor 3234, 3235, 3239, b. Kitab Shahîh Muslim karya Imam Muslim Nomor 3392, 3393, c. Kitab Sunan At-Tirmidzî karya Imam At-Tirmidzî Nomor 2152, d. Kitab Sunan Abi Dawud karya Imam Abû Dâwud Nomor 4028, 4029, 2173, 4017, e. Kitab Sunan Ibnu Mâjah karya Imam Ibnu Mâjah Nomor 2717, f. Kitab Sunan Ad-Dârimî karya Imam Ad-Dârimî Nomor 2409, dan g. Kitab Musnad Aḥmad karya Imam Aḥmad Nomor 85, 323. Sedangkan Hadis terkait Nasionalisme dapat ditemukan dalam 12 jalur periwayatan, yaitu: a. Kitab Shahîh Bukhâri karya Imam Al-Bukhâri Nomor 1756, 3633, 1675, 1753, b. Kitab Shahîh Muslim karya Imam Muslim Nomor 2444, 3111, c. Kitab Musnad Aḥmad karya Imam Aḥmad Nomor 25040, 23224, 24837, 12158, dan d. Kitab Muwaththa' Mâlik karya Imam Mâlik Nomor 1385, 1382.

Hadis-hadis terkait khilafah maupun nasionalisme tersebut memiliki kualitas yang cukup memenuhi syarat untuk dapat dijadikan hujjah karena apabila melihat dari sisi ketersambungan sanadnya hampir seluruh perawi dalam tiap riwayat tersebut dipastikan saling bertemu, hidup semasa dan pernah terjadi tahammul wa al-ada'. Hanya sebagian perawi saja yang tidak ditemukan latar belakangnya karena penggunaan laqob atau kunnyah dan juga

penyebutan nama tanpa menyebutkan marga, namun hal itu dapat terangkat karena melihat para mukharrij yang sangat kritis dalam mengambil hadis.

Para ulama kritikus hadis seperti Al-Atsqâlanî, Adz-Dzahâbî, Al-‘ijlî, Ar-Râzî sekaligus para mukharrij sendiri banyak berkomentar positif terhadap hadis-hadis yang mereka terima tersebut. Bahkan beberapa perawi pada thabaqah ketiga dan seterusnya menurut mereka masih banyak yang mendapat predikat tsiqqah, mutqin, shalih dan lain-lain. Hanya sebagian perawi saja yang mereka perdebatkan terkait ketsiqqahannya, ‘adalahnya dan lainnya. Namun karena perbedaan tersebut terjadi di kalangan ulama yang sama-sama masyhur, maka hal itu tidak cukup kuat untuk menurunkan kualitas keshahihan hadis-hadis tersebut.

## **B. Saran**

Penulis menyadari dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun perlu kiranya peneliti menyampaikan sebuah saran bahwa jika terdapat sebuah hadis yang bertentangan maka tidak semerta merta hadis tersebut ditolak begitu saja atau fanatik pada satu belah pihak, namun harus dikaji terlebih dahulu dengan melihat bagaimana kualitas hadis tersebut serta bagaimana pendapat para pakar terkait hadis tersebut sehingga bisa dijadikan pijakan untuk mengambil langkah bijak dalam menyikapi suatu permasalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abû Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, *Musnad Al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal*. 1416 H/1995 M. (Kairo: Dar Al-Hadis)
- Aḥmad, ShaLahûddin Al-Adlabi. *Manhaj Naqd Al-Matn*. 1983. (Beirut: Dar Al-Afaq Al-jadîdah)
- Alfatih, Muḥammad Suryadilaga. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. 2016. (Yogyakarta: Kelimedia)
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fî Gharib Al-Qur'an*. (Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz)
- Al-Din, Badr Al-Aini. *Umdatul Qari Syarh Shahîh Bukhâri*. (Beirut, Dar Ihya' i Al-Turats Al-Arabi)
- Al-Hajjâj, Muslim Abû Al-Hasan Al-Qusyairi An-NaisAbûri, *Al-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar bi Naqli Al-'Adl 'an 'Adl ila Rasulillah shallalLahû 'alaihi wasallam*. (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi)
- Al-Qadha'i, Asy-Syihâb. *Musnad Asy-Syihâb*. (Beirut: Muassasah Risalah)
- Anas, Mâlik bin Mâlik bin Amir Al-Ashbihani Al-Madani, *Muwaththa' Al-Imam Mâlik*. 1406 H/1985 M. (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi)
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Nidham Al-Hukm fi Al-Islam*. 1996. (Beirut: Dar Al-Ummah)
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik, terj. Tim Thariqul Izzah*. 2000. (Bandung: Al-Izzah KHasanah Tsaqaf Islam)
- Arifin, Zainul *Studi Kitab Hadis*. 2010. (Surabaya: Al-Muna)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahîh*. 1998. (Riyad: Maktabah Al-Rusyd)
- At-Thahan, Mahmud. *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. 1417 H/1996 M. (Riyad: Maktabah al-Ma'arif)
- Al Ula, Abû Muḥammad Abd Al-Rahman Al-Mubarakfuri. *Tuhfatul Ahwadzi Syarh At-Tirmidzî*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah)

- Aziz, Muhammad Ahmed. *Pemikiran Politik Iqbal*. 1983. (Semarang: Risalah)
- Azra, Azy'Umardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. 2012. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Bakar, Abû Aḥmad bin 'Ali Tsabit Al-Khâtib Al-Baghdâdî, *Kitab Al-Kifayah fi 'Ilmi Al-Riwayah*. 1972. (Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah)
- Dawud, Abû Sulaiman bin Dawun bin Al-Jarud Ath-Thayalisi Al-Bishri, *Al-Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisi*. 1419 H/1999 M. (Mesir: Dar Hijr)
- Dwi, Etiek Kurniawati. *Khilafah Islam Versus Pancasila: Studi Tentang Perdebatan Ideologi di Kalangan Generasi Milenial Melalui Media Sosial*. 2019. (Surabaya: UIN Sunan Ampel)
- Dwi, Novyana Anugraheny. *Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri Mejing Kalibawang*. 2016. (Yogyakarta: UNY)
- Haqqi, Ismâ'îl Al-Hanafî. *Ruhul Bayan*. (Beirut: Dar Al-Fikr)
- Hasan, Mustofa. *Ilmu Hadis*. 2012. (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Herdiawanto, Heri dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kritis dan aktif Berwarganegara*. 2010. (Jakarta: Erlangga)
- Hidayat, Khomarudin dan Azyumadi Azra. *Pendidikan Kewarganegaraan*. 2008. (Jakarta: ICCE)
- Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes khilafah No*. 2018. (Yogyakarta: SUKA Press)  
<https://www.tongkronanislami.net/makalah-metode-Muqâranah-komparatif-dalam-hadis-nabi/>
- Hutauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia*, 1984. (Jakarta: Erlangga)
- Ibnu, Al Ḥâfidzh Ḥajar Al-Asqalany. *Fathul Bari Syarh Shahîh Bukhâri*. 1379 H. (Beirut, Dar Al-Ma'rifah)
- Ibn, 'Abdurrahmân Al-Jauzi. *Kitab Al-Maudhu'at*. 1983. (Beirut: Dar Al-Fikr)
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi. *Pengantar Pemikiran terhadap Hadis*. 1996. (Yogyakarta: LPPI)
- Isa, Muḥammad bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhîhâk At-Tirmidzî, *Sunan At-Tirmidzî*. 1395 H/1975 M. (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa Al-Bab Al-Hilbi)
- Isjwara, F. *Pengantar Ilmu Politik*. 1999. (Bandung: Universitas Padjajaran Press)

- Ismâ'îl, Muḥammad Abû Abdillâh Al-Bukhârî Al-Ju'fî, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahîh Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah shallalâhu'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. 1442 H. (Damaskus: Dar Thauq An-Najah)
- Khoirul, Muḥammad Munadi. *Studi Komparatif Penafsiran As-Sa'di dan Ibnu Asyur tentang Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an*. 2017. (Riau: UIN SUSKA)
- Lestari, Heni. *Pendidikan Agama dan Nasionalisme*. 2017. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Majah, Ibnu Abû Abdillâh Muḥammad bin Yâzid Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mâjah*. (Beirut: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah)
- Muḥammad, Abû 'Abdullâh bin 'Abdurrahmân bin Al-Fadhil bin Bahram bin Abdusshomad Ad-Dârimî, *Musnad Ad-Dârimî Al-Ma'ruf bi Sunan Ad-Dârimî*. 1434 H/2013M. (Beirut: Dar Al-Basyair)
- Muḥammad, Sayyid. *Terjemah Al-Tahliyyah wa Al-Targhib fi Al-Tarbiyyah wa At-Taḥdzib*. 1999. (Surabaya: Al-Hidayah)
- Muḥammad, Syamsuddin Adz-Dzahâbî. *Al-Mughni fi Ad-Dhu'afa: Vol. II*. (Beirut: Dar Al-Fikr)
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. 2014. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Nata, Abûddin. *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 2001. (Jakarta: Grasindo)
- Pulungan, Suyuthi. *Fikih Siyasah: ajaran, sejarah dan pemikiran*. 2014. (Yogyakarta: Penerbit Ombak)
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalah Al-Hadits*. 1987. (Bandung: PT Alma'arif)
- Raudhatul, Ihda Ihsaniyah. *Konsep Khilafah dan Nation State dalam Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia*. 2016. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Rosyada dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. 2003. (Jakarta: Pustaka Nasional)
- Slamet, Dedy Riyadi. *Analisis Terhadap Konsep Khilafah Menurut Hizbut Tahrir*. 2008. (Semarang: IAIN Walisongo)

- Sartika, Dewi. *Islam dan Nasionalisme dalam Pandangan Abû A'la Al-Maududi (1903-1979)*, 2012. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim)
- Saudi, Kerajaan Arabia. *Al-Qur'an Al-Karim wa Tarjamah Ma'anihi ila Al-Lughah Al-Indunisiy*. 1418 H. (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Mâlik Fahd li Thiba-at Al-Mushhaf Asy-Syarif)
- Smeer, B. *Studi Hadis Kontemporer: Langkah Mudah dan Praktis dalam Memahami Ilmu Hadis*. 2014. (Yogyakarta: Aura Pustaka)
- Surapto, *Sosiologi dan Antropologi untuk SMA*. 1987. (Bandung: Armico)
- Syuhudi, M. *Ismâ'îl. Metodologi Penelitian Hadis*. 1989. (Jakarta: Bulan Bintang)
- Tahrir, Hizbut. *Struktur Negara Khilafah*. 2006. (Jakarta: Dar Al-Umah)
- Utrech, E. *Pengantar dalam Hukum Indonesia*. 1966. (Jakarta: PT. Penerbitan dan Balai Buku Ichtiar)
- Yatim, Badri. *Soekarno Islam dan Nasionalisme*. 1999. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu)
- Yusalia, Henny. *Dinamika Penerapan Khilafah Sebuah Tinjauan Sosio-Historis, Wardah: Vol. 17 No. 2/Juli-Desember*. 2016. (Palembang: UIN Raden Fatah)
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. 1998. (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya)
- Yusrianto. *Pemikiran Politik dan Perjuangan, IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 3, No. 2, Mei*. 2014. (Yogyakarta: IPPNU)

IAIN JEMBER

## Lampiran I

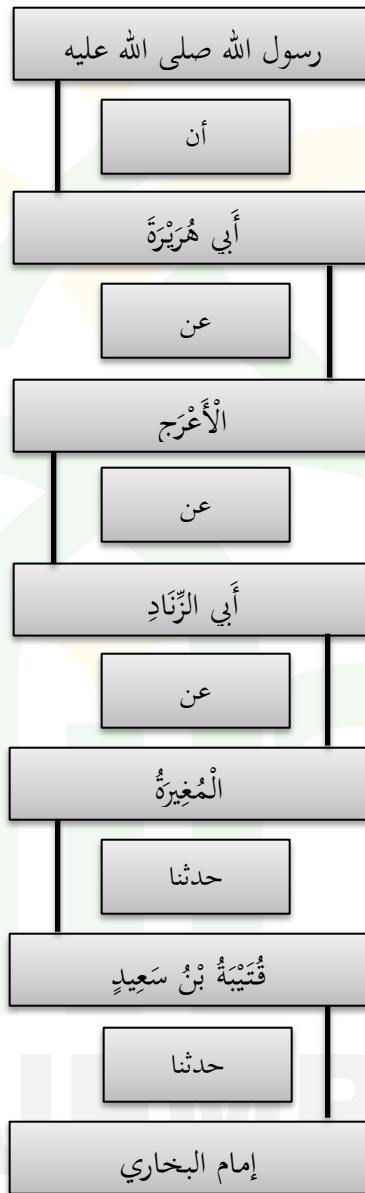
### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 3234





## Lampiran II

### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 3235



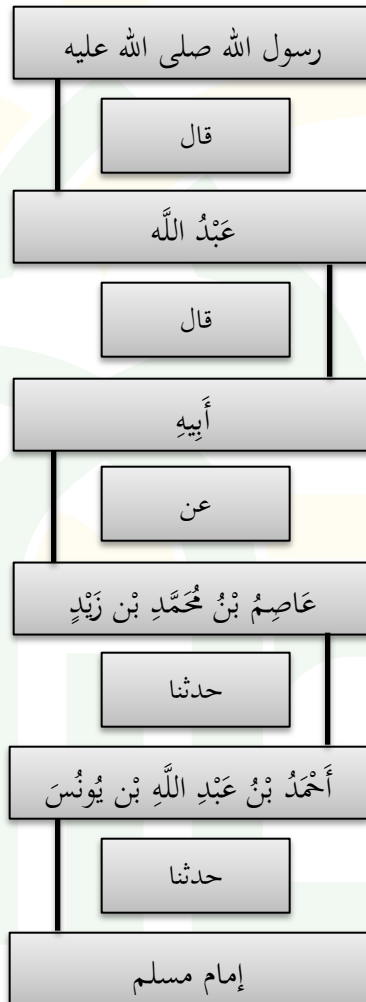
### Lampiran III

#### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Al-Bukhari Nomor 323<sup>9</sup> dan Riwayat Imam Ad-Darimi Nomor 2409



## Lampiran IV

### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Muslim Nomor 3392



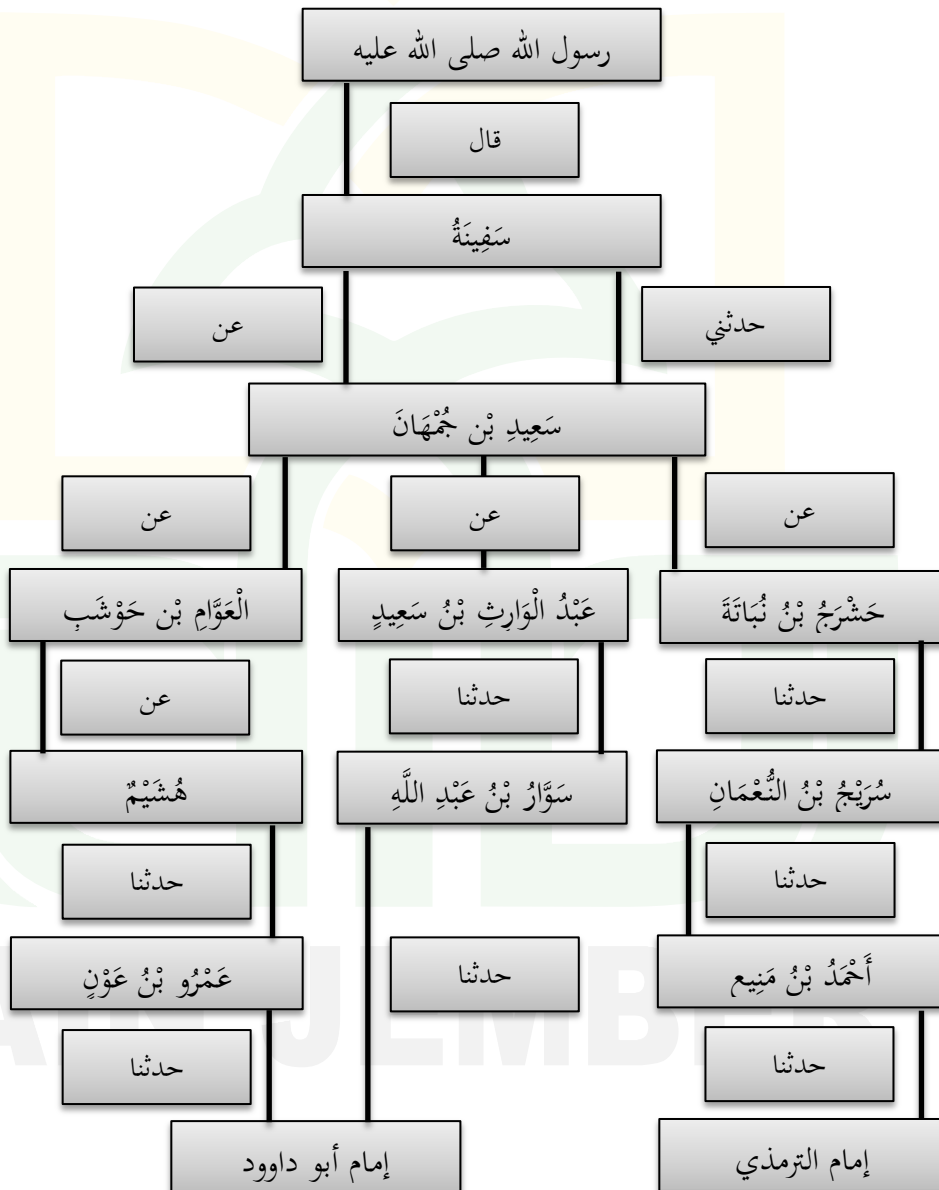
## Lampiran V

### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Muslim Nomor 3393



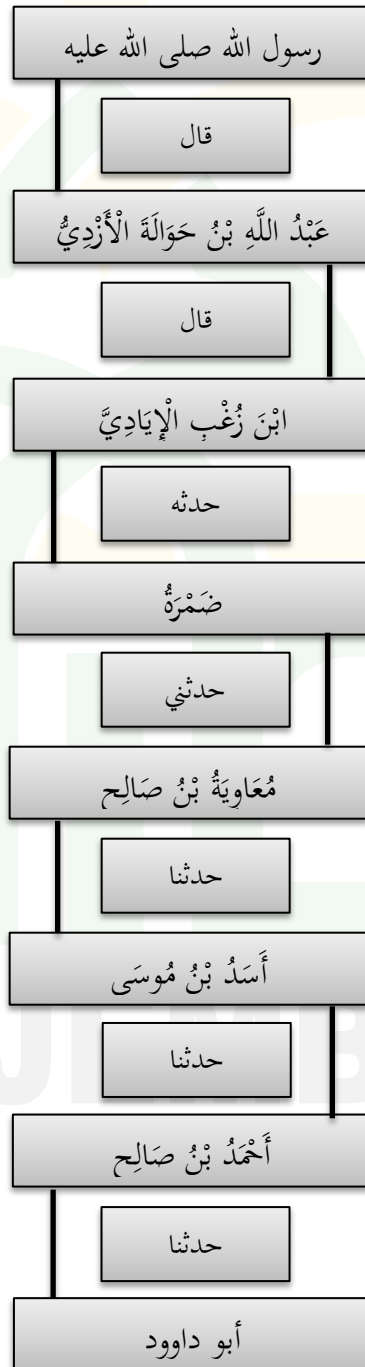
## Lampiran VI

### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Tirmidzi Nomor 2152 dan Imam Abu Dawud Nomor 4028 dan 4029



## Lampiran VII

### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 2173



## Lampiran VIII

### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 4017



## Lampiran IX

### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Ibnu Majah Nomor 2717





## Lampiran X

### Skema Sanad Hadis tentang Khilafah Riwayat Imam Ahmad Nomor 85 dan 323



### Lampiran XI

#### Skema Sanad Hadis tentang Nasionalisme Riwayat Imam Bukhari Nomor 1756 dan 3633, Imam Muslim Nomor 2444, Imam Ahmad 25040, 23224 dan 24837, dan Imam Malik Nomor 1385



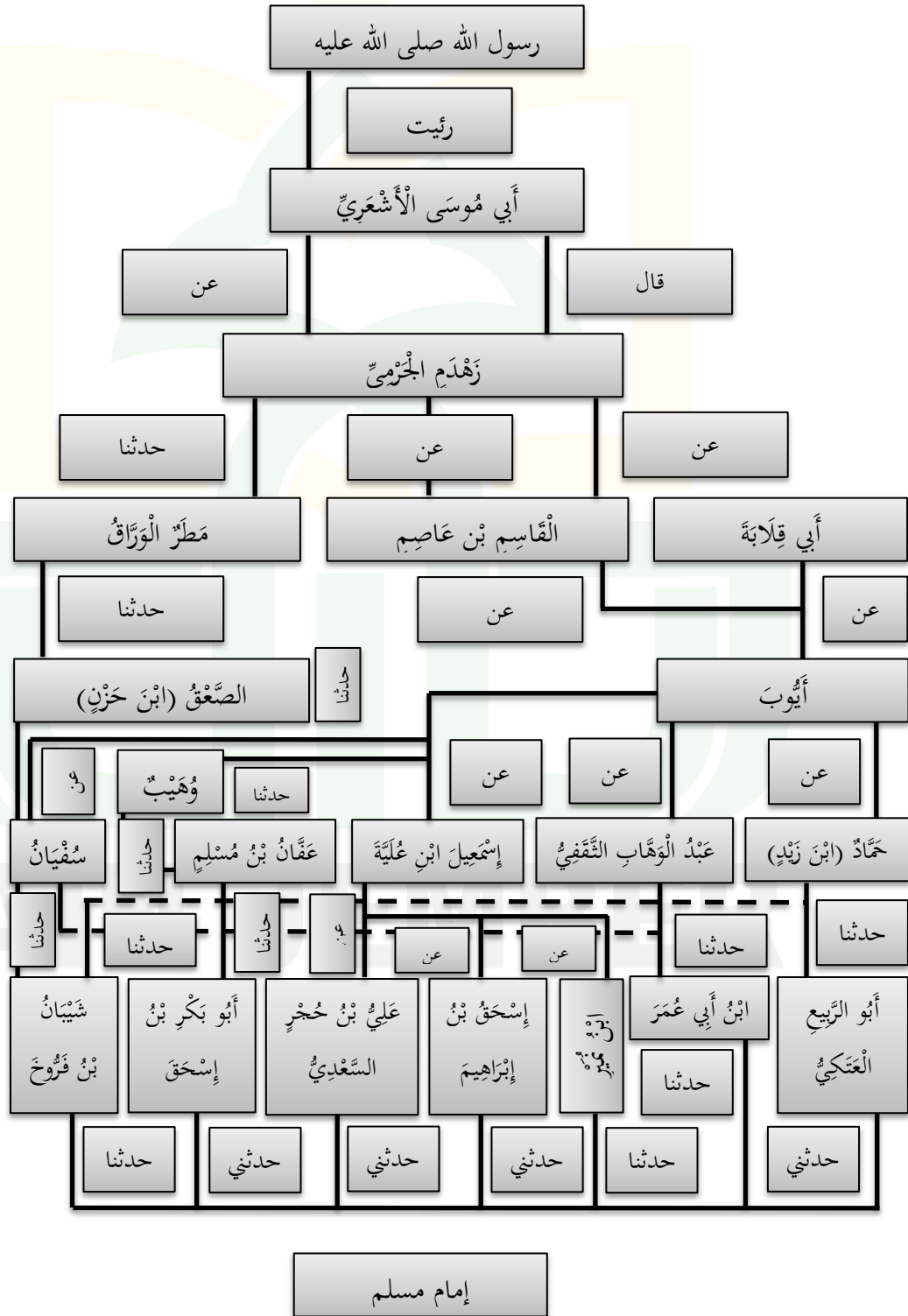
## Lampiran XII

### Skema Sanad Hadis tentang Nasionalisme Riwayat Imam Bukhari Nomor 1675 dan 1753, dan Imam Ahmad Nomor 12158



### Lampiran XIII

#### Skema Sanad Hadis tentang Nasionalisme Riwayat Imam Muslim Nomor 3111



## Lampiran XIV

### Skema Sanad Hadis tentang Nasionalisme Riwayat Imam Malik Nomor 1382 dan 1389



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Faiqul Fuad  
NIM : U20162035  
Prodi/Fakultas : Ilmu Hadis/Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “**Konsep Khilafah dan Nasionalisme Perspektif Hadis (Kajian Tematik)**” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Faiqul Fuad  
NIM: U20162035

## BIODATA PENULIS



### A. DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Faiqul Fuad  
Nim : U20162035  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 Desember 1994  
Alamat Asal : Dusun Krajan Rt.003/Rw.006 Desa Wringinputih  
Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur  
Email : ratjendra@gmail.com  
Nomor Hp. : 081232344232  
Nama Ayah : Kasiyono  
Nama Ibu : Siti Hanifah

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Riyadlotul Islamiyah, Banyuwangi	Tahun 2001-2007
MTsN Banyuwangi II, Banyuwangi	Tahun 2007-2010
MAN 1 Jember, Jember	Tahun 2010-2013
IAIN Jember	Tahun 2016-2020

### **C. PENGALAMAN ORGANISASI**

- Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Tahun 2017-2019
- Sie Bakat dan Minat HMPS Ilmu Hadis Tahun 2018-2019
- Generasi Baru Indonesia (GenBI Jember) Tahun 2017-2018

